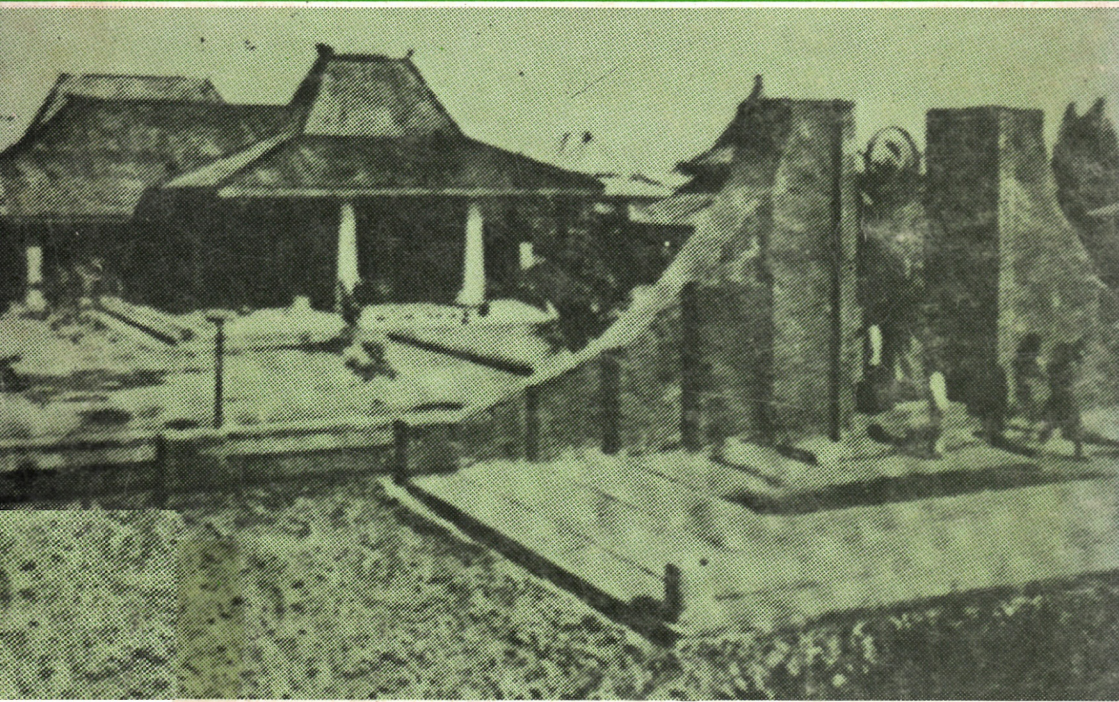


TIDAK DIPERJUALBELIKAN  
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara  
Perpustakaan Nasional, 2011

# CARITA BADAK PAMALANG 2

Seri Cerita Pantun Sunda



PNRI



Balai Pustaka



# CARITA BADAK PAMALANG 2

Seri Cerita Pantun Sunda

Dipantungkan oleh  
KI SAMID  
Diusahakan oleh  
AJIP ROSIDI

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Hak pengarang dilindungi undang-undang

*Diterbitkan seizin Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda. Pimpinan Ajip Rosidi*

## PENGANTAR

Ini adalah bagian kedua lakon BADAQ PAMALANG, merupakan transkripsi malam kedua. Walaupun sudah dilakukan pada malam pertama, dan cerita belum selesai, namun pada malam keduanya, Ki Samid mengucapkan lagi *rajab* dan meminta sajen seperti hendak mulai mantun. Hanya ceritanya saja melanjutkan kisah yang tertunda malam sebelumnya. Tapi waktu ia dua malam kemudian menambahkan bagian terakhir, yaitu tentang perlombaan kecantikan (hanya satu adegan saja) sehabis menyelesaikan cerita RADEN TANJUNG (seri ke-7), ia tidak merasa perlu membaca *rajab* ataupun meminta sajen baru. Adegan itu ditambakkannya setelah saya diberi tahu olehnya bahwa dalam lakon BADAQ PAMALANG (untuk meningkatnya menjadi dua malam saja dari seharusnya tiga malam pertunjukan), banyak adegan-adegan yang dipotong (tidak diceritakan), antara lain adegan pertandingan kecantikan antara para putri, mandi bermasukan ke dalam kendi. Karena saya teringat akan adegan semacam itu dalam cerita LUTUNG KASARUNG seperti yang dipublikasikan oleh C.M. Pleyte (VBG 56, 1912), yaitu antara Nyi Mas Purba Sari Ayu Wangi dengan Nyi Mas Purba Rarang, maka adegan itu saja minta supaya ditambahkan oleh Ki Samid. Akhirnya ia mau mengabdikan permintaan itu: Dalam transkripsi adegan itu ditambahkan saja di bagian belakang (mulai bait terakhir halaman 106 sampai tamat pada halaman 115).

**AJIP ROSIDI**



## RINGKASAN CERITA

Cerita dimulai waktu Munding Sanggawati sudah menjadi raja di Nusa Bali. Badak Pamalang menjadi pamuk (senapati) dan Gelap Nyawang menjadi jaksa, sedangkan Parawakalih menjadi patih. Sedangkan Demang Patih Naga Bali menjadi tukang menyabit rumput dan mengurus kuda delapan puluh ekor banyaknya. Pekerjaan itu sangat berat, sehingga tak sempat beristirahat.

Maka teringatlah baginda Munding Sanggawati akan surat yang dahulu diberikan ibunda sebelum berangkat meninggalkan Pajajaran. Surat itu disimpannya baik-baik, karena pesan ibunda: Janganlah surat itu dibuka sebelum ia menjadi raja. Tapi jangan pula sampai hilang, apabila surat itu hilang, nyawalah gantinya.

Karena sekarang ia sudah menjadi raja, maka surat itupun dibukanya. Isinya adalah perintah agar ia mendapatkan putri Kilat Bancana, adik Demang Rangsang Bentang dan Demang Lindu Jaya di negara Kuta Tambaga. Ia terkenal seorang putri yang cantik jelita.

Apabila ia dapat mempersunting putri Kilat Bancana maka akan aman sentausalah ia menjadi raja. Kalau tidak, maka tidaklah sempurna kebahagiaannya.

Setelah membaca surat itu, maka sang baginda selalu bermuram durja, sehingga sang permaisuri Gelang Rarang Nimbrang Inten datang bertanya: "Apakah gerangan maka rakanda nampak muram?" Maka bagindapun menyampaikan halnya. Sahut per-

maisuri: "Baiklah diperintahkan saja kepada para patih dan senapati kita untuk mencurinya dari negeri Kuta Tambaga."

Yang pertama-tama ditemuinya adalah Kidang Pananjung. Tetapi Kidang Pananjung hanya menggclengkan kepala: "Ua sudah tua, tidak sanggup melaksanakan tugas itu. Ua tak tahu di mana letak negara Kuta Tambaga."

Juga Gelap Nyawang dan patih Parawakalih, keduanya menyatakan tak sanggup. Demikian juga Munding Rarangin, Gajah Rarangin, Demang Naga Bali — semuanya menyatakan tak sanggup untuk mencuri putri Kilat Bancana. Bahkan kendatipun Demang Naga Bali dijanjikan akan diangkat kembali jadi patih kalau dapat memperolehnya.

Karena putus asa, maka permaisuri Gelang Rarang sangat terduka. Ia menangis dengan pilunya, sehingga kelihatan oleh Senapati Badak Pernalang. Badak Pernalang bertanya: "Mengapa gusti menangis?" Sahut permaisuri: "Waktu kakanda Prabu Sanggawati berangkat dari Pajajaran, ia mendapat surat dari ibunda, yang tak boleh dibuka sebelum ia menjadi raja. Sekarang setelah ia menjadi raja di Nusa Bali, maka surat itu dibukanya. Adapun isinya perintah agar ia memperistri putri Kilat Bancana dari negeri Kuta Tambaga. Kalau tidak mempersunting putri itu, maka kebahagiaanannya menjadi raja tidaklah sempurna. Tapi tak seorangpun di antara para senapati yang sanggup untuk memperoleh putri tersebut. Mereka tak mengetahui di mana gerangan negara Kuta Tambaga."

"Ah, janganlah hal itu menjadi pikiran. Biarlah Badak Pernalang yang mencuri putri itu dari negara Kuta Tambaga," kata Badak Pernalang.

Maka iapun berbandanlah akan berangkat mencari negara Kuta Tambaga. Mula-mula dinaikinya kuda, sampai ia tiba di simpangan jalan ke langit. Dari sana kuda dibawa kembali oleh si Lengser, sedangkan Badak Pernalang merenung memikirkan entah di mana gerangan letaknya negara Kuta Tambaga. Akhirnya ia memutuskan: "Mencari negara itu dari awang-awang lebih mudah" maka iapun terbanglah menjelajahi mega warna-warna. Keringat mengucur dari tubuhnya. Maka ia memandang ke



bawah, ke seputar arah; di selatan tak nampak negara Kuta Tambaga, pun di utara tidak kelihatan; di sebelah barat juga tak nampak, akhirnya kelihatanlah di sebelah timur: agaknya tidak begitu jauh dari negara Nusa Bali.

"Kalau tidak terhalang hutan, niscaya Nusa Bali dan Kuta Tambaga itu bersatu," katanya dalam hati.

Maka Badak Pamalang turun menuju ke negara Kuta Tambaga.

Seperti namanya, negara itu dikelilingi oleh kuta yang terbuat dari pada tembaga, tujuh lapis tebalnya. Kuta itu sangat rapih, sehingga tak nampak celah-celah untuk masuk. Badak Pamalang beruluk salam, tapi tak ada seorang pun yang menyahut. Ia berkeliling mengitari kuta, mencari kalau-kalau ada celah-celah tempa masuk. Tak nampak. Maka iapun naik ke atas puncak Kuta Tambaga, mencari-cari jalan. Ketika dirabanya saku, dijumpainya *kanjut sirep* dari Nini Buang dan Aki Buang. Maka dibukanyalah kanjut sirep itu dengan kerisnya dan keluarlah empatpuluh ekor sirep yang ramai berbunyi karena lapar. Keempatpuluhnya bergulung-guling akan mencari jalan masuk ke negara Kuta Tambaga, tetapi tak juga kunjung ketemu, akhirnya mengadu kepada majikannya: "Tuan, tak dapat kami bekerja karena tak ada lubang untuk kami masuk".

Maka dikumpulkanlah keempatpuluh sirep itu oleh Badak Pamalang, lalu diciptanya menjadi minyak, yang sedikit demi sedikit menyerap ke dalam Kuta Tambaga pada bagian yang rembes. Maka masuklah ia ke dalam lapis pertama, kemudian lapis kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh.

Maka masuklah mereka ke dalam negara Kuta Tambaga.

Semua orang yang dijumpainya, dibuatnya mengantuk belaka. Orang-orang yang sedang menumbuk padi, tertidur selagi menumbuk padi. Si Lengser yang sedang meronda alun-alun, tertidur di alun-alun. Orang-orang yang sedang memasak, tertidur dengan berbantakan mulut-dapur ....

Demang Rangsang Bentang sedang duduk di balairung, tiba-tiba merasa mengantuk bukan buatan. Ia teringat akan adiknya Kilat Bancana yang cantik. Maka pindahlah ia duduk ke dekat

tempat tinggal adiknya, tetapi segera ia tertidur, ngorok sampai kursi tempat duduknya ngorok juga.

Sementara itu Demang Lindu Jaya lebih waspada. Waktu datang sirep kepadanya, segera dipukulnya kembali. Tapi kemudian datang dari arah barat, dipukulnya pula. Datang dari selatan, dipukulnya kembali ke selatan. Datang dari utara, dipukulnya. Datang dari timur, dipukulnya. Dari atas, dia pukul. Dari samping, dipukulnya. Maka sibuklah ia berkelahi dengan sirep. Tapi ada seekor sirep yang mengendap-endap di atas tanah, lalu merayap ke jempol kaki Demang Lindu Jaya, sehingga tak lama kemudian ia jatuh tertidur.

Maka senyaplah negara Kuta Tambaga. Hanya dengkur orang tidur yang terdengar.

Dengan meraba daun kupingnya sendiri, Badak Pamalang tahu bahwa sirepnya sudah berjalan baik. Maka turunlah ia dari puncak Kuta Tambaga, lalu mengelilingi seputarnya. Teringat ia akan jimatnya cupu dari ular laki, maka disemburkannya ke arah kuta tambaga. Kuta Tambaga meleleh, lalu mengkristal menjadi sebesar kacang hijau, kemudian masuk ke dalam cupu, menjadi kesaktiannya, maka cupu itupun disimpannya lagi baik-baik.

Badak Pamalang masuk ke dalam negara Kuta Tambaga. Ketika ia sampai di balairung, lalu dibukanya pintu. "Sepi benar", katanya. Maka iapun terus masuk ke tempat putri. Didapatinya di sana ada dua orang putri yang sedang tertidur nyenyak. "Yang manakah Kilat Bancana? Keduanya sama cantik, sama jelita," katanya dalam hati. "Ah, daripada aku salah pilih, lebih baik keduanya saja kubawa bersama." Lalu kedua putri itu dimasukkan ke dalam *kandungan giringsing wayang*. Kedua putri itu masih juga nyenyak tertidur.

Ketika ia keluar, di alun-alun dijumpainya Demang Lindu Jaya sedang ngorok. Maka ditulisnya sebuah surat tantangan, lalu ditaruhnya di atas dada senapati yang sedang tidur itu. Dalam surat itu, Badak Pamalang menulis: "Kalau merasa kehilangan putri, carilah Badak Pamalang yang akan menunggumu di negara Nusa Bali. Surat ini tantangan perang adanya."

Maka segera iapun pulang kembali ke negara Nusa Bali. Begitu sampai, permaisuri Gelang Rarang segera menyambutnya: "Bagaimanakah hasilnya? Dibawakan putri itu sekarang?"

"Tentu saja," sahutnya. "Tapi di sana ada dua orang putri. Hamba tak tahu yang mana Kilat Bancana maka keduanya saja hamba bawa."

Kedua orang putri itu dikeluarkan dari kandungannya. Tapi permaisuripun tak tahu yang mana Kilat Bancana. Tapi kelihatan olehnya keduanya sama cantik, sama jelita. Kalau yang satu Kilat Bancana siapakah yang seorang lagi?

"Lebih baik kita haturkan saja kepada Baginda, niscaya baginda mengenalnya," akhirnya putri Gelang Rarang berkata. Maka kedua putri jelita yang masih juga tidur nyenyak itu dipersembahkan kepada baginda Munding Sanggawati. Sang baginda menerima keduanya dengan sukacita dan segera mengenal keduanya.

"Yang ini putri Kilat Bancana, adiknya Demang Rangsang Bentang dan Demang Lindu Jaya, putri negara Kuta Tambaga. Sedangkan yang seorang lagi adalah Nyi Lumur Agung Talangsa, putri negara Kuta Mangruyung. Tapi mengapa ada di negara Kuta Tambaga?" Bagindapun tak tahu.

Kedua putri curian itu dibangunkan. Keduanya terkejut bukan buatan, memandang heran kepada baginda.

"Jangan terkejut, jelita," sabda baginda. "Tuan putri keduanya sekarang berada di negara Nusa Bali. Entah apakah tuan putri merasa betah di sini ataukah tidak? Syukur, di sini akan kami jadikan permaisuri. Tetapi kalau tidak merasa betah, katakanlah terus terang. Sekarangpun akan dikembalikan ke negara Kuta Tambaga."

Demi melihat baginda, kedua putri itu jatuh hati, lalu menyatakan keinginannya untuk tetap tinggal di Nusa Bali. Bagindapun segera memberinya tempat tinggal bersama para putri yang lain.

Sementara itu Badak Pamalang sudah menarik kembali sirepnya. Maka orang-orang yang tertidur nyenyak di negara Kuta Tambaga, pada membuka matanya kembali.

Demang Rangsang Bentang segera meneliti keadaan sekelilingnya. Tak ada sesuatupun yang hilang. Tapi ia merasa kantuk yang luar biasa. Ia curiga, maka dicarinya si Lengser. Setelah bertemu keduanya lalu melihat-lihat sekeliling. "Semuanya ada: bangunan-bangunan, barang-barang, ternak, semua ada," kata si Lengser. Tapi waktu sampai di tempat tinggal para putri, keduanya terkejut. "Celaka, Lengser, para putri hilang!" kata Demang Rangsang Bentang.

Maka keduanya menjadi sibuk. Dicarinya lebih teliti. Didapatinya Demang Lindu Jaya masih ngorok, lalu dibangunkan dengan susah payah. Ketika akhirnya terjaga, segera Demang Rangsang Bentang melaporkan tentang hilangnya kedua orang putri. "Adik kita Kilat Bancana dan Nyi Lumur Agung Talangsa yang sedang bertamu, juga hilang, kang Lindu," kata Demang Rangsang Bentang.

"Apa?" kata Lindu Jaya dengan kaget. Ia bangkit. Maka kelihatanlah tulisan yang dibuat Badak Pamalang di atas dada Lindu Jaya.

"Lihat!" teriak Rangsang Bentang. "Bukankah itu surat di atas dada kakang?"

Maka segera dibacanya surat tantangan Badak Pamalang.

"Kurang ajar!" kata keduanya dengan murka. Maka keduanya berunding siapa gerakan yang akan mengejar penculik, dan siapa yang akan tinggal menjaga negara. Maka diputuskan, Demang Rangsang Bentang akan pergi menyusul ke Nusa Bali, sedangkan Lindu Jaya akan menjaga negara.

Rangsang Bentang masuk dengan mengendap-ngendap ke negara Nusa Bali. Di sana dilihatnya Badak Pamalang sedang mengisap madat dengan nikmatnya. Dari tempatnya mengintai ia mengundurkan diri, lalu kembali ke negara Kuta Tambaga melaporkan hasil pengintaiannya itu kepada saudaranya. "Biarlah aku yang melawannya," kata Demang Lindu Jaya. Iapun segera berangkat ke negara Nusa Bali.

Sebelum masuk pintu gerbang, Lindu Jaya merasa ragu akan masuk. "Pantaslah Rangsang Bentang ketakutan," katanya,

"agaknyanya memang angker negara Nusa Bali." Maka iapun berkeliling mencari jalan yang sunyi.

Lalu iapun menjelmakan dirinya menjadi seorang tua renta yang tak henti-hentinya batuk. Wajahnya penuh keriput dan buruk sekali. Tertatih-tatih ia masuk ke negara Nusa Bali. Lalu berjalan menuju ke tempat tinggal para putri. Batuknya sangat mengganggu, sehingga keluarlah Gelang Rarang Nimbrang Inten. "Siapakah aki gerangan? Mau ke mana?" tanyanya. "Aki bernama Rengget Genteng datang ke sini akan meminta belas kasihan saking lapar," sahutnya. Tapi waktu Gelang Rarang memberinya bungkus nasi, si tua itu berkata: "Terkenang dahulu kepada si nini. Kalau hendak memberi makan, nasinya dikunyahnya dahulu, baru dimasukkan ke dalam mulut aki." Mula-mula Gelang Rarang tak mau mengabulkan permintaan itu, akhirnya ia mengalah. "Baiklah", katanya. Tapi jangan berbuat yang bukan-bukan. Ini tempat tinggal para putri baginda." Waktu ia mengangsurkan mulutnya untuk menyuapi orang tua itu, dagunya dicium si orang tua. "Kurang ajar!" teriaknya.

"Maafkan rupawan." sahut si aki. "Bukan sengaja, hanya karena lapar jua ...."

Tapi waktu kedua kalinya ia disuapi malah mencium pipi, Gelang Rarang kehabisan sabar dan orang tua itu di usirnya.

Aki Rengget Genteng itu berjalan sampai akhirnya sampai di tempat Badak Pamalang mengisap madat. "Tolonglah hamba, ingin mengisap madat juga, obat lapar." katanya. Kurang ajar!" kata Badak Pamalang. "Dari mana kau punya uang untuk membayar madat?"

"Uang, hamba punya," sahut si kakek. "Lihat sebanyak ini!" lalu diperlihatkannya uang emas satu *kabacen*. Badak Pamalang terbeliak matanya melihat uang sebanyak itu. "Baiklah" kata Badak Pamalang, "Duduklah di sini, kita mengisap madat. Tapi madatnya tinggal sedikit. Kalau ini habis, tak ada lagi persediaan. Bolehkah kupinjam dahulu uangmu, aki, untuk membeli madat? Nanti kalau aki mau pulang, kubayar."

"Boleh saja," sahut si orangtua palsu, "Tapi kalau hamba mau pulang harus benar-benar dibayar."

"Pasti," sahut Badak Pamalang yang lalu memanggil si Lengser akan disuruh membeli madat. Si Lengser berangkat ke pasar.

Tapi sebelum si Lengser kembali, Badak Pamalang sudah ditagih. "Madat habis, saya mau pulang, bayarlah utang tadi," katanya mendesak. "Mengapa harus dibayar sekarang? Mengapa pulang sekarang? Bukankah madat belum datang? Kalau nanti datang siapa yang akan mengisapnya?" tanya Badak Pamalang. Tapi Lindu Jaya yang menjelma menjadi orang tua itu tetap mendesak. Ia meminta agar utang dibayar saja dengan putri Gelang Rerang. Akhirnya keduanya bertengkar dan Lindu Jaya dipukuli oleh Badak Pamalang, hingga babak belur. Lalu cepat-cepat pulang ke Kuta Tambaga. Waktu ditanya oleh Rangsang Bentang apakah ia bertemu dengan yang dicari, dengan ketus ia menyahut: Tak tahu!"

Keduanya lalu berunding lagi dan memutuskan akan berangkat bersama ke negara Nusa Bali. Mereka akan pura-pura mau menghamba.

Badak Pamalang menerima keduanya dengan ramah. "Wahai kanda Lindu Jaya dan Rangsang Bentang, gerangan apa yang telah membawa kedua kakanda datang ke sini?"

"Kami sedang mencari dua orang putri adik kami. Apakah ada di sini?" tanya Lindu Jaya.

"Ya, memang keduanya di sini," sahut Badak Pamalang. "Jangan kakanda berdua bingung."

"Kalau benar ada di sini, sukurlah," sahut Lindu Jaya. "Dengan demikian dapatlah kami berdua menghamba kepada menak Pajajaran, sehingga dapatlah kami mempersembahkan negara beserta seluruh isinya."

"Baik, baik," sahut Badak Pamalang.

"Kami mempunyai sebuah penjara besi yang sangat kuat. Tapi belum selesai benar." kata Lindu Jaya. "Ada bagian di dalamnya yang harus diperbaiki. Dapatkah tuan melihat-lihatnya dahulu?"

"Baiklah," kata Badak Pamalang. "Ingin benar saya melihatnya".

Pada waktu didengarnya Ibunda dari Kahiangank berkata kepadanya: "Hati-hati Badak Pamalang. Jangan terjebak!"

"Tidak," sahut Badak Pamalang. "Hanya mau melihat-lihat saja."

Maka merekapun berangkat akan melihat-lihat penjara itu. Setelah sampai di negara Kuta Tambaga, Badak Pamalang segera masuk akan melihat-lihat penjara dari dalam. Begitu ia masuk, pintu segera ditutup dari luar dan dikunci oleh Lindu Jaya. "Mampuslah kau Badak Pamalang!" katanya.

Tapi Badak Pamalang yang selalu dilindungi Ibunda dari Kahiangan, segera memukul penjara itu hingga hancur. Lindu Jaya segera diperangnya, sampai jauh ke tepi laut. Di sana dibunuhnya Lindu Jaya. Maka kembali ia mencari Rangsang Bentang,, yang bersembunyi ketakutan. Ketika tempat persembunyiannya ketahuan, Demang Rangsang Bentang segera menyatakan takluk. Mayat Kakanda Lindu Jaya dimohonnya agar dihidupkan kembali. Setelah dihidupkan kembali keduanya dengan tulus menyatakan akan mengabdikan.

Keduanya disuruh pergi menghadap baginda di negara Nusa Bali, sedangkan Badak Pamalang akan mengurus harta benda yang akan dibawa. Seluruh isi negara Kuta Tambaga dibungkusnya dengan rapi, lalu diikatnya erat-erat, besar nian dan berat nian. Bungkusannya yang besar itu lalu diangkat oleh angin ke mega malang, sampai meganya patah-patah. Ditaruhnya di atas mega yang besar. Badak Pamalang menjelmakan dirinya menjadi seorang anak kecil yang lalu bertapa di atas bungkusannya itu.

Maka tersebutlah di negara Kuta Mangruyung, Lembu Pclengkung berniat akan menjemput adiknya, Nyi Lumur Agung Talagangsa yang sejak lama menginap di negara Kuta Tambaga. Ia terbang menjelajah mega, hingga sampai ke tempat bungkusannya Badak Pamalang. "Siapakah yang empunya barang ini?" tanyanya. Waktu dilihatnya ada seorang anak kecil duduk di atasnya, maka ditanyainyalah. "Bungkusannya ini kepunyaan Tuan Lindu Jaya dan Rangsang Bentang," sahut anak kecil penjelmaan Badak Pamalang. "Saya disuruhnya menjaga di sini, sampai datang seorang perkasa bernama Lembu Pclengkung. Katanya saya harus menyampaikan pesan kepada Lembu Pclengkung,

bahwa ia harus menyusul ke negara Nusa Bali, kan mengabdikan kepada menak Pajajaran. Barang ini harus dibawanya serta."

"Bagaimana akan membawanya, sebesar ini?" tanya Lembu Pclengkung.

"Hal itu sudah pula dianjurkan Lindu Jaya kepada saya," sahut anak kecil itu. "Tuan tinggal tidur di atasnya, nanti saya ikat baik-baik."

Lembu Pclengkung mengikutinya. Ia diikat oleh Badak Pamalang erat-erat sehingga tak bisa melepaskan diri sama sekali. Lalu Badak Pamalang menulis surat untuk Patih Parawakalih: "Ini adalah harta benda taklukan dari Kuta Tambaga. Urus sajalah harta benda ini, sedang tali yang mengikat Lembu Pclengkung jangan dahulu dibuka sebelum saya datang. "Kemudian disepakannya bungkusan itu, jatuh ke tengah alun-alun negara Nusa Bali.

Badak Pamalang merasa berdosa karena telah mengabaikan peringatan dari Kahianghan mengenai penjara itu, sehingga ia merasa perlu untuk mengunjungi Ibunda di Kahianghan, akan meminta dirinya agar disepuh kembali. Permintaan itu dikabulkan oleh Ibunda. Dan setelah selesai segera ia disuruh kembali, Badak Pamalang tiba di mega malang. Di situ ia berhenti, lalu berfikir: "Ah, baiklah aku tinggal di sini saja dahulu, bertapa." Maka bertapalah ia di situ.

Bungkusan harta benda yang tiba di alun-alun diatur oleh patih Parawakalih, Baginda sangat gembira demi mengetahui wilayah kekuasaannya kian luas dan kekayaannya bertambah. Harta benda dimasukkan ke dalam gudang, sedangkan Lembu Pclengkung dimasukkan ke dalam *calongcong* baja.

Pada suatu pagi, baginda Munding Sanggawati tidur-tiduran dihadap oleh para patih dan senapati. Tiba-tiba nampaklah oleh patih Parawakalih bahwa ada seekor binatang kecil yang keluar dari lubang hidung baginda, lalu hinggap pada jempol kaki, lalu meloncat entah ke mana. "Kalau itu adalah sukma baginda, biarlah kutunggu, niscaya balik lagi," kata patih Parawakalih kepada Kidang Pananjung. Maka keduanya duduk menunggu. Beberapa jenak kemudian itu datang kembali, hinggap pada jempol kaki, lalu melalui badan masuk ke dalam lubang hidung.



Baginda terjaga. Begitu terjaga, segera ia bersabda kepada patih Parawakalih, Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang.

"Ua, baru saja saya mendapat ilapat," sabdanya.

"Niscaya ilapat bohong, karena tak pernah terbukti," sahut Parawakalih.

"Ua, kami mimpi bertemu dan bercengkrama dengan putri Angrum Ganda Wayang Sari mustika negara Parakan Wayang," sabda baginda pula tak memperhatikan sembah uanda. "Pergilah, ua, carilah putri jelita Parakan Wayang itu."

"Tidak mau, karena mimpi bukanlah bukti," sahut Kidang Pananjung.

Tetapi baginda terus mendesak, sehingga akhirnya pergilah patih Parawakalih, Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang akan mencari putri Angrum Ganda Wayang Sari di negeri Parakan Wayang.

Negeri itu tidak sulit dicari. Waktu sampai di Alun-alun Parakan Wayang, mereka ditegur dengan ramah oleh patih Bima Wayang.

"Wahai, Ua Parawakalih. Apakah gerangan angin yang membawa Ua bertiga sudi menginjakkan kaki ke tempat kami?" tanya Bima Wayang merendah.

"Kami datang ke sini membawa titah baginda akan melamar adinda putri Angrum Ganda Wayang Sari," sahut Patih Parawakalih.

"Jangan kepada saya," kata Patih Bima Wayang. "Lebih elok kalau Ua langsung menghubungi orangnya sendiri." Maka mereka diantar ke tempat tinggal para putri.

"Wahai, Ua, sudah lama tidak bertemu. Sekarang Ua datang ke sini, ada apakah gerangan?" tanya Angrum Ganda Wayang Sari. Maka Patih Parawakalihpun menyatakan niatnya. "Sukakah sang putri menjadi permaisuri menak Pajajaran?"

"Suka sekali," sahut Angrum Ganda Wayang Sari. "Hamba tidak keberatan menjadi permaisuri baginda Munding Sanggawati."

Patih Parawakalih tertegun. "Mengapa Ua?" tanya sang putri.

"Terlalu mudah! Mentang-mentang yang melamar putra Paja-

jaran — tetapi mengapa tidak tuan hamba ajukan syarat penerimaan?" kata patih Parawakalih. "Mintalah sesuatu!"

"Habis apa yang harus saya minta?" tanya putri itu dengan heran.

"Dengar," kata Parawakalih. "Walaupun suka, tapi ajukanlah permohonan sebagai syarat."

"Ya, tapi apa yang harus saya minta?" sahut putri.

"Gamelan duapuluhlima perangkat, misalnya?"

"Buat apa? Gamelan di sinipun bertumpuk. Kalau Ua mau bawa, boleh saja sebanyak suka."

Akhirnya putri sepakat untuk meminta agar calon suaminya membawakannya banteng lilin berwarna gading, kaki wayang batu bentang, tanduk bagaikan pedang melela, ekornya belang berwarna emas. Maka patih Parawakalihpun pulanglah ke Nusa Bali akan mempersembahkan halnya kepada baginda Munding Sanggawati.

"Hanya itu saja?" tanya baginda. Tapi keningnya berkerut: "Ke mana harus mencarinya?"

Maka bagindapun meminta tolong kepada permaisuri Gelang Rarang yang sakti. Maka kelihatanlah bahwa banteng lilin tersebut nampak di negara Kuta Genggeling. Baginda lalu bertanya: "Siapakah yang sanggup membawa banteng itu? Apakah Ua Kidang Pananjung? Banteng itu kepunyaan raksasa bernama Jonggrang Kalapitung yang harus ditaklukkan."

Maka pergilah Kidang Pananjung akan memperoleh syarat-syarat yang diminta putri Angrum Ganda Wayang Sari. Lalu ditemuinya Jonggrang Kala Pitung, barangkali akan menjual bantengnya. "Berapapun harganya akan dibayar oleh sang baginda," kata Kidang Pananjung.

"Tidak," sahut Jonggrang. "Berapapun harganya, banteng lilin takkan kujual. Ia baru mau kulepaskan kalau ditukar,"

"Ditukar dengan apa?" tanya Kidang Pananjung.

"Dengan putri Salenggang Kancana, permaisuri putra Pajajaran yang tertua," sahut Jonggrang. "Bawa dia ke sini sesudah dipanggang."

Kidang Pananjung pulang, mempersembahkan hal itu kepada

baginda. Baginda segera bersabda: "Apa salahnya? Bunuh saja Salenggang Kencana, lalu berikan kepada Jonggrang."

Patih Parawakalih mendapat tugas untuk membunuhnya. Permaisuri Salenggang Kencana bersedia untuk dibunuh demi kebahagiaan baginda, tetapi keenam orang permaisuri yang lain keberatan. Mereka memeluk Salenggang Kencana, sehingga tak lepas sambil menangis: "Kalau ibu wafat, kamipun serta." Patih Parawakalih bingung bagaimana melaksanakan tugasnya. Maka dimintanya agar Ibunda dari Kahianghan mengiriskan pisau lebar besar untuk melaksanakan tugasnya. Pisau diturunkan dari Kahianghan, lewat di dekat Badak Pamalang yang sedang bertapa di mega malang. Badak Pamalang terjaga: "Apakah gerangan yang lewat?" Ketika ia melihat arah ke bawah, maka nampaklah bahwa ibunda Salenggang Kencana beserta keenam permaisuri yang lain berada dalam bahaya. Maka iapun terbang dengan cepat, mengangkat ketujuh orang permaisuri itu ke atas mega malang. Kepada ibunda Salenggang Kencana, ia segera meminta keterangan. "Kalau demikian halnya," kata Badak Pamalang. "Biarlah ananda saja yang merebut banteng lilin dari tangan Jonggrang Kala Pitung."

Keenam orang permaisuri itu merasa kuatir kalau-kalau Badak Pamalang tak mampu menghadapi Jonggrang. Tapi Badak Pamalang tak nampak gentar sedikitpun.

Dengan kesaktiannya, Jonggrang Kala Pitung dikalahkannya. Maka diperolehnya banteng lilin, yang menyatakan takluk kepadanya. Banteng itu disuruhnya pergi ke negara Nusa Bali menemui baginda Munding Sanggawati. Badak Pamalang menghadap kepada Ibundanya di Kahianghan agar memberi tangga untuk ketujuh orang ibundanya turun ke bumi.

Baginda Munding Sanggawati tidak tahu bahwa ketujuh orang permaisurinya hilang. Yang berfikir olehnya hanyalah putri Angrum Ganda Wayang Sari. Waktu Banteng lilin datang, maka segera diajaknya para patih untuk pergi ke Parakan Wayang. Semuanya seakan-akan pindah meninggalkan negara Nusa Bali. Maka setibanya di negara Parakan Wayang baginda merasa telah mencapai puncak kebahagiaannya.

Setelah memperoleh tangga kencana dari Kahiyangan, maka Badak Pamalang mengajak ketujuh orang ibunda untuk turun. Mereka turun di negara Gunung Tilu Mande Ayu. Mereka hidup berbahagia di situ.

Maka Badak Pamalang menulis surat kepada baginda Munding Sanggawati akan menantanginya mempertandingkan kecantikan para permaisuri dari Parakan Wayang dengan para ibunda yang tujuh. Apabila para ibunda yang kalah, maka negara Nusa Bali akan menyerahkannya. Tapi apabila putri-putri Parakan Wayang yang kalah, maka negara Parakan Wayang harus diserahkan kepada Badak Pamalang.

Tantangan itu diterima. Prabu Munding Sanggawati menyediakan panggung, tujuh buah kendi. Ke dalam kendi itulah nanti ketujuh orang putri mandi. Di samping itu akan pula ditancapkan sebuah keris yang pucuknya di atas: para putri harus menari di atasnya.

Para permaisuri itu silih berganti bertanding. Hampir tak ada yang kalah ataupun menang. Kalaupun pihak ibunda menang hanyalah beda kecil saja. Setelah permaisuri maju, tinggallah lagi ibunda Salenggang Kencana bertanding dengan Angrum Ganda Wayang Sari. Keduanya sama cantik, sama jelita. Lalu masuk ke dalam kendi, mandi berkecimpung. Dan dari sana lenyap, karena keduanya pergi ke Kahiyangan akan meminta kembang surga. Ibunda di Kahiyangan memberikan lima tangkai kembang kepada Angrum Ganda Wayang Sari, dan sembilan tangkai kembang kepada Salenggang Kencana.

Maka menanglah ibunda. Badak Pamalang bukan lagi senapati melainkan menjadi tumenggung. Sedangkan yang menjadi senapati adalah putra Ua Murugul.

Dengan demikian tamatlah lakon **BADAK PAMALANG** ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Transkripsi lakon **BADAK PAMALANG** bagian kedua ini seluruhnya dikerjakan oleh saudara Rachmat M. Sas. Karana. Kepadanya saya ucapkan terimakasih tak terhingga. Begitu pula kepada

Saudari Yani yang telah bersedia mengetik naskah ini di atas sheet, dan Saudara Iskandarwasid yang banyak membantu dalam proses penyetensilannya.

Kemudian terimakasih yang tak terhingga ingin pula saya sampaikan kepada KONINKLIJK INSTITUT voor TAAL —. LAND --, en VOLKENKUNDE di Leiden (Negeri Belanda) dan wakilnya di Indonesia, Drs. J.W. Minderhout yang senantiasa mengikuti usaha-usaha Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda dengan telaten dan penuh pengertian, Kepada Pak Djajasupena dan Saudara Abdullah Mustappa juga dalam kesempatan ini saya haturkan terima kasih.

Hanya kepada Allah SWT jualah saya serahkan segala amal-kebaikan mereka itu semua, agar mendapat ganjaran sebagai amal shaleh yang mendapat ridha-Nya. Amin.

Jakarta, 5 Mei 1972

AJIP ROSIDI  
Proyek Penelitian  
Pantun dan  
Folklore  
Sunda



PNRI



Balai Pustaka

## LALAKON BADAQ PAMALANG II

cing indung kami dek diajar ngawih  
saeutik beunang mihuit  
kawih kami sudi mandi  
kawih kami suda pulang  
saeutik tamba pamali  
mangka unggut maung  
mangka loklok na karembong  
mangka pecat bēnten omas  
lekat-lekat katalanjuran  
pantestumpanganeun saur  
lengkong beunang miloko ku omong

mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nēda agung dina paralun  
nēda panjang na hampura, geuning

geulis masing rasmani  
nu lēnjang masing rampaka  
bisi geulis kasingkirkeun  
bisi lenjang kasingkahkeun



bisi denok kapojokkeun  
mun kawih sibangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nĕda agung na paralun  
nĕda panjang na hampura

kawih kami bisi kawih kaguratkeun  
bisi kawih kagĕretkeun  
bisi kaguritkeun  
mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nĕda agung na paralun  
nĕda panjang na hampura, geuning

kami deuk diajar nyingcirit hiris  
nongtonghot jagong  
diajar nyiang-nyiang kacang  
mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nĕda agung na paralun  
nĕda panjang na hampura (geuning)

kawih cenah kami  
mangka ngĕrung cenah ieu kawih cangkang dahu  
mangka ngĕrong nyangkang terong  
mangka ngĕrang nyangkang pinang  
mangka berutik nyisi langit



medang malapah gedang  
rancog gado bangkongna  
mun kawih sibangbalikan  
mun cangkang teu jeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nĕda agung na paralun  
nĕda panjang na hampura

cihaliwung lilintungan  
ciberang pĕpĕrĕgatan  
eumĕlĕn eipakaneilaii  
nu jangkung ti cihaliwung  
nu denok ti cisadane  
nu geulis ti pakancilan  
mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang teu jeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nĕda agung dina paralun  
nĕda panjang na hampura

hayam hideung cenah keur nyileungleum  
hayam carambang keur nyayang  
ngawĕlek bae ku maneh  
supa buruk dina anggĕl  
kolecer aeh-aehan  
dipancer di pipir leuit  
hiji pondok hiji panjang  
nu hiji ngabapang bae  
kasungka di tali jagat  
jojodog di tali kolot  
hujan palid ka jamikeun  
daun pulus milulunan

kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nĕda agung dina paralun  
nĕda panjang na hampura

mun hideung tiap mideungdeum  
mun lĕnjang ngan bati hayang  
nya waleh kudu ku maneh  
sugan suka pada jaga  
sugan jodo pakokolot  
sugan waris ka kamikeun  
sugan tulus lalaunan  
mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nĕda agung dina paralun  
nĕda panjang na hampura

karinding cenah si kawung hideung  
palapah kawung saeran  
tisuk jangkung kole hideung  
haur geulis congkol koneng ka girangkeun  
ulah inggis nanya tineung  
talatah di nu saurang  
di nu geulis montok koneng (baheula)  
mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nĕda agung dina paralun  
nĕda panjang na hampura (geuning)

nu jangkung pulang ka usul  
katinggang ku ancak panggung  
nu lenjang pulang ka asal  
katincak ku ancak panjang  
haur geulis gunung antĕn  
katalayu ku nu jangkung  
katalaya ku nu lenjang  
ku nu geulis hideung santĕn  
pancer keling aer suji  
intĕn kumala widuri  
jayak si nyai lakian  
lakian ka bujang rarang  
nu di wetan  
sacirebon ngareungeukeun  
mun kawih si bangbalikan  
cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueuri  
baribin baliking kawih  
nĕda agung na paralun  
nĕda panjang na hampura (geuning)

geuning cenah teu kadenge  
lenjang moal hayang  
pĕrja sarua nganjang  
teundeun di handeuleum sieum  
tunda di hanjuang siang  
dibawa diakeup-akeup  
diandong di bojong jalan  
can tunda hade petana  
mun kawih si bangbalikan  
mun surat kukuluntungan  
baheula  
nĕda agung na paralun  
nĕda panjang na hampura (geuning)



sapun deui baheula ge sapun deui  
ka luhur ge ka nu ngauban  
ka handap ka nu nyasarapan  
ka gigir ka sali keling  
ka tukang ka sewa rarang  
ka handap ka sapatata

kami sapun na paralun  
nēda panjang na hampura  
ka nu herang namparaga  
ka batara mana ka batari  
ka batara mana sanurgaha  
kami sapun baheula ge na paralun  
nēda panjang na hampura

ka dewa beurang mana dewa peuting  
ka dewa bumi dewa langit  
ka dewa kayu mana dewa batu  
dewa meureun kalakay salambar  
kami sapun na paralun  
neda panjang na hampura

ka nu calik kuliting bumi di dieu  
ka nu ngageugeuh kuliting bumi  
ka pērēbu mana gēlēdēg wayang  
kami sapun na paralun  
nēda panjang na hampura

sapun deui mana sapun deui  
sapun meureun ka nu gaduh lembur  
amit meureun ka nu gaduh bumi  
tabe ka nu gaduh bale  
maap baheula ge ka juraganana  
kami sapun na paralun  
nēda panjang na hampura

ka bandung geuning meunang sataun  
ka sumedang meunang sabulan  
ka pagaden mana pulang poe  
pondok mana beunang ngarorongkong  
panjang meunang ngungang-ngungang  
mun poho tong dipondokkeun  
kami sapun na paralun  
neda panjang na hampura

di cai meureun di geusan mandi  
di darat di geusan leumpang  
miyuni geuning tataman pindah  
kami sapun na paralun  
nēda panjang na hampura  
kami mana deuk diajar nyaruluk jangkung  
neangan langari jadi  
diajar nyangkaleng hideung  
neangan' rumbat-rambeteun  
diajar mana babalung cikur  
diajar babaleng jahe  
ndeuk babakul indung-indung  
babaleng baris cawene  
babahak baris nyi randa  
niru jukut di citarum

kami sapun na paralun  
nēda panjang na hampura  
tanding kudu kumpay cigamea  
geus niru ganggēng di cianten

kami geuning sapun na paralun  
neda geuning panjang na hampura

ka batu liuh mana rurungkupan  
ka bantar ereng mana pangeredan  
parungpung pangnyiruanan  
kayu dēngklok pangodengan

gunung rompang pangnyaweuyan  
kiara seseleketan  
ngubuk baheula ge jajahan erjeruk  
ngobe jajahan cihonje  
ngubēs jajahan bĕrĕbĕs  
rororig-rorong Pakalongan  
sakuringkang pasir batang  
holangon pakuan timur  
hulangon pakuan wetan  
kami ndeuk nyusukukeun ratu

kami sapun na paralun  
nĕda panjang na hampura  
kami ndeuk nyasakakeun menak  
nduk nyelamkeun kean santang  
kean Santang keur lumajeng  
pĕrĕbu gagak lumayung  
ndeuk nanangan pajajaran  
bisi pahili adina  
bisi patukeur lanceukna  
geus nu kolot jadi nu ngora  
nu ngora jadi nu kolot  
kasĕbit ngaranna leutik

kami geuning sapun na paralun  
geuning nĕda panjang na hampura  
kasĕbat geuning ngaranna budak  
katojo ngaranna kolot  
kadupak raranganana  
kami sapun baheula ge na paralun  
nĕda panjang na hampura

bisina ĕndeuk madawa  
bisina ĕndeuk madawi  
bisi madawi ka kacapina  
bisi madawa ka jĕlĕmana

ndeuk madawa ka nu bogana  
kami sapun na paralun  
neda panjang na hampura

bisi ratu mana teu kacundukkeun  
mantri bisi teu kacalikkeun  
pongawa bisi teu katatakeun  
menak bisi teu kajajarkeun  
kami sapun baheula ge na paralun  
nēda panjang na hampura

gebray geuning pucuk kawung beukah  
lain gebray pucuk kawung beukah  
apus gēbar lawe lontar  
ngaranna ge lulumbang siang  
mun surat ngan kukuluntungan  
can tunda hade petana  
kapanggih ku nu ti pipir  
dibuka cacan kawaca  
kapēndak kunu ti tepas  
dibuka cacan kawaca  
kateang ku nu ti imah  
dibuka cacan kawaca  
kapēntuk ku nu ti juru  
lain sajuru-juruna  
juru oge juru pantun  
kami sapun na paralun  
nēda panjang na hampura

ari dibuka teh putra jeung putri  
tingareupat ting areungkeuy  
tingaluhar mah tingalehor  
nu menta dicaritakeun  
ngembatna tanding careungcang  
ngaleutna tanding aleuan  
nitih ka saguling kacapi



ngarambat sagēde kawat  
basana watang carita  
ting dalangdang ting haleuang  
nu menta dicaritakeun  
kami sapun na paralun  
nēda panjang na hampura

kami geuning deuk nyaritakeun sēsēbitan nu kamari  
popotongan nu bareto  
beubeulahan nu baheula  
kamari cacan kasēbit  
bareto cacan kapotong  
baheula cacan kabeulah  
deuk dilanja malēm ayeuna  
teureuh-teureuh munding deuleu  
seke seler langga lawe  
suan kala bela tunggal  
mecat ti sasaka domas  
kami sapun na paralun

catur kurung kudang wayang  
urang silokakeun deui  
pěralampah murangkalih  
ngalimbung baris gēgēdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugef-uger paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran (baheula)

urang geura jeněngkeun  
palias teu kajěngkeun  
kanjenggut tuang kukuncung  
kajambak tuang paparas  
salintang tuang jěnengan  
hulangu nu ngajěngkeun



lembur kaliung ku gunung  
nagara nusa bali  
lëmburna ngëndong di tengah  
leuitna gërit pasir  
nyeplak palataran nusa bali  
gunëm catur bendo raos  
baranang kunang-kunungan  
bujang urang pajajaran  
ratu ti pakuan  
pimenameun pajajaran  
sugih mukti beurat beunghar  
kasep munding sanggawati  
geus tulus ngajadi ratu  
waluyana jadi menak (cenah geuning)

ngalëbut cenah geus umbul-umbulna kadut  
mere"bel bandera cinde  
ngagëbar bandera emas  
ciciren bandera ratu  
bogoh ku peta paseban  
hurang-hurung bale bitung  
hateup beunang ngabeungbeureum  
panghërët beunang misërët  
tihang beunang ngajirëndah  
tinaplokan panjang putra  
sareng dijeujeut ku kawat  
ngebar kaca banggala  
ngagëbur paseban bandung  
di negara nusa bali, geuning

gegëdug kidang pananiung  
teu aya deui ti alas jagat pajajaran  
purah nanjungkeun  
gelap nyawang jadi lurah  
ti alas jagat pajajaran  
ti gëdong sangiang nunggai

nu nunggal di pajajaran  
ai patihna mah parawa kalih  
galihna ti pajajaran  
teu aya deui  
ti gëdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran

geulis salenggang pakuan  
ti pajajaran keneh  
ratu kasep munding sanggawati  
beunang matukeur-tameuhkeun  
pimenakeun pajajaran  
piratueun pakuan  
pamukna badak pamalang (baheula)  
geuning weduk carang batur  
gagah carang timpal  
sakti lain kaulinan  
pintër lain tagënaneun

sugih cenah mukti beurat beunghar  
ksaep munding sanggawati  
diriung-riung ku gelung  
dirojok-rojok ku emok  
disarig-sarig ku bitis  
dipagër gangseng ku cangkeng  
diluluh kasur tujuh tumpang  
luluhur sarebu tempuh  
reregan sala^e taek  
guguling manja ti keling  
ngadëngdën kasang jinëmna  
kulambu sutra gulungan  
rarawisna sutra gambuh (baheula)

geulis salenggang kencana  
kasohor nangtung gëlungna  
kasohor malang sigangna

geulis leucir weuteuh peungkeur  
parenama angin-angin  
bulu bitis museur-museur  
mustika di nusa bali  
jeung nu geulis salenggang pakuan  
di nagara nusa bali  
jeung nu geulis geulang rarang nimbrang intĕn  
bagdaya panutup sungging  
mustika di nusa bali

heubeul cenah nyuhun-nyuhun hulu  
lawas nyorendang taktak  
lila nyusumpingkeun ceuli (baheula)  
di nagara nusa bali  
geus suka bungah garaita  
geus ngalĕlir kutana ringgit  
ngarembat kutana waja  
ngebut kutana parunggu  
bolekbak kutana perak  
ngadĕngdĕn kutana intĕn  
nusa t>ali

dipamuk dalapan rebu  
diponggawa lima laksa  
maungna ge beunang ngungkung  
badak galak beunang nyangcang  
banteng rĕgeng beunang ngarante (baheula)  
puyuhna ge keur buntutan  
orayna ge keur taktakan  
maungna ge keur tandukan  
seureuhna bubuni careuh  
gentong ngabubuni bagong  
bakatak bubuni badak (geuning)  
ngalimbung baris gegĕdug  
ngajajar baris ponggawa  
uger-ugĕr paseuk pageuh  
jambatan ka Pajajaran



geuning nagara nusa bali  
geus ngadaweung mas leunjeuran  
balatak mas lambaran  
mas cekclek mas kuta mas kuningan  
mas tambleg sagēde pasir  
ngajēnggir'intēn buntētna  
sagēde-gede munding saadi  
bēdilna beunang nyarigan  
mariem beunang nētēgan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
hejona beunang ngokolot  
bodasna beunang ngagēlas  
duhungna beunang nungkulkeun  
lawangna dipolongokeun  
jalan dihambal ku kujang  
di nagara nusa bali

ngajajar pamukul beusi  
sagēde-gēde munding saadi  
herang beunang nyucukdadapkeun  
maragpag palatok beusi  
paranti melatok musuh  
calangap kampaan waja  
paranti ngajajal musuh  
ranghap burang malelana  
paranti nyedekkeun musuh  
ngēwag parigi ageungna  
ngayapak piruang leugeut  
di nusa bali

heubeul ti heubeul  
gunēm catur gēndo raos  
baranang kunang-kunungan  
ngan ras bae ratu pakuan  
menak urang pajajaran

hutang hukum hayang bayar hukum  
hutang wirang hayang bayar wirang  
hutang perang hayang bayar perang  
hayang rrialikkeun jurig pateuh"

geuning demang patih naga bali  
di nagara nusa bali  
disaur  
barang geus nĕmonan di karatuan  
ka paseban sakapat wangi  
ka korsi mas gading malela  
ngĕndong ka samak bayabon  
ka pajĕmuan ratu  
ai geus nemonan ka ratu  
ai deuk nampanan parentah  
kudu jadi tukang kuda (geuning)  
kuda dalapan puluh  
luluguna si manglayu  
dawuk bopong belang gambir  
saisuk-saisukna kudu karoskam kabeh  
ai rengse ngaroskam kudu ngarit tujuh-tujuh sundung  
sundung beusi arit timah (cenah geuning)

rengse cenah ngarit tujuh tujuh sundung  
geus meujeuhna ngaroskam deui kuda deui  
kuda dalapan puluh  
luluguna si manglayu  
dawuk bopong belang gambir  
rengse ngaroskom kuda kudu nyieun pamasangan  
congcot koneng make ĕndog  
dĕdĕpa hayam dantĕn  
ti peuting hayam kabiri  
pĕpĕntuk sagĕde bĕdug  
ngan sor sor bae ka ua patih parawakalih  
galihna ti pajajaran  
rengse nyieun pamasangan kudu mencetan

ka ua patih parawakalih  
ai rengse mencetan  
geus meujeuhna ngaroskom kuda deui (cenah geuning)

horeng kieu rasana  
ngalampahan parentah ratu  
buah birit mani moyong sakumaha aseuk  
pagawean rada budug  
dahar ge kakapeungan di istal kuda  
geus meujeuhna ngarit deui

kasep bujang urang pajajaran  
puguh jadina ratu waspada jadi menak  
sugih mukti beurat beunghar  
geus teu bijil-bijil  
ti luhur kasur tujuh tumpang  
guguling manja ti keling  
ti sangiang ranjang kawat  
ranjang katik adu manik  
paseban sakapat wangi  
ngendong ti samak bayabon  
ti karaton kasur beusi (geuning)

ayeuna baheula keur waktu indit  
nguncang ngumbara ti alas jagat pajajaran  
ti gedong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
ti sunan ibu  
ari barang rek indit ku ibu dibahanan surat  
ieu talatahna sunan ibu  
surat tong waka dibuka  
can tulus jadi ratu can waluya jadi menak  
mun leungit jiwa gentina  
ditampunan diasupkeun ka pesak baju (cenah geuning)

ayeuna geus tulus jadi ratu  
geus waluya jadi menak

surat ti ibuna dibuka  
barang sasar tina pesak baju  
bebekkeun di paseban sakapat wangi  
barang ngitung sandi taun  
milang-milang sandi bulan  
ieu surat diitungan  
mun kitu rarianana mun kitu jajaranana  
katungtik rarikna kadongdon lacakna  
ecan tulus jadi ratu can waluya jadi menak  
di nagara nusa bali

geuning saeusining surat  
kudu meunangkeun nu geulis kilat bancana  
saderek demang rangsang bentang  
ai demang lindu jaya  
geulis adina bedas rakana  
ari aya di nagara kuta tambaga  
kasohor nangtung gelungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weteuh peungkeur  
parenama angin-angin  
bulu bitis museur-museur  
mustika kuta tambaga (geuning)  
lamun beunang tulus pangna jadi ratu  
waluya jadi menak  
lamun teu beunang teu tulus jadi ratu  
tacan waluya jadi menak  
saeusining surat

daweung ieu surat  
ngahuleng ngabondan tineung  
mikir gumawati gumawasa  
nyaur akma jeung kurungan  
mikir jasmani  
ngahurun balung ku tulang  
nangkeup tuur ku bincurang

ngan reup maleukmeuk tanding beusi atah beuleum  
cahaya surem sabeulah

euweuh ratu kinuwulan  
di paseban sakapat wangi  
korsi mas gading malela (baheula)  
barang kanyahoan kunu geulis gelang rarang  
gelang rarang nimbrang inten  
bagdaya panutup sungging  
ngan pariksa  
mun kitu rarianana mun kitu usul-asalna  
"her kudu miwarangan ka baris gegedug  
ka baris ponggawa  
sugan aya nu daekeun ngalampahan ngiwat  
ka nagara kuta tambaga  
ka nu geulis kilat bancana  
saderek demang rangsang bentang  
ais demang rindu jaya  
geulis adina bėdas rakana

harempoy ka sunan ua  
ka gėgėdug kidang pananjung  
"ua bubuhan purah nanjungkeun  
teu aya deui ti alas jagat pajajaran  
kudu manggul piutusan ratu ngėmban piwarangan menak  
sugan tulus jadi ratu sugan waluya jadi menak  
sugan geulis ka singkirkeun  
lenjang kasingkahkeun  
denok kapojokkeun, ua  
encan tulus jadi ratu can waluya jadi menak  
tuh geuning surat ti sunan ibu, ua  
sebab kudu meunangkeun nu geulis kilat bancana  
saderek demang rangsang bentang  
ais demang rangsang bentang  
ais demang rindu jaya  
geulis adina bėdas rakana



kasohor nangtung gelungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
parĕnama angin-angin  
bulu bitis museur-museur  
di nagara kuta tambaga, ua"  
"hĕr geulis, ua mah geus kolot  
teu sanggup teu kaduga, geulis  
can nyaho nyaho acan  
nyao kidul nyao kulon nyao kaler nyao wetan  
nagara kuta tambaga  
leuheung-leuheung lamun kĕrta  
kumaha mun belok geulis  
hĕnteu sanggup teu kaduga, geulis"  
harempoy bae ka sunan ua  
"ua" ka sunan ua gelap nyawang  
"aya iwateun  
ka nagara kuta tambaga  
ka nu geulis kilat bancana  
ka saderek demang rangsang bentang  
ais demang rindu jaya  
geulis adina bĕdas rakana  
hayang tulus jadi ratu  
hayang waluya jadi menak"  
"hĕnteu sanggup teu kaduga  
ua geus kolot  
lamun leuheung lamun kĕrta  
kumaha mun belok" (geuning)

harempoy cenah ka sunan ua  
ka ua patih parawakalih  
"ua bubuhan galihna ti pajajaran  
aya iwateun, ua  
kudu manggul piutus ratu  
ngĕmban piwarangan menak  
anu geulis kasingkirkeun

lĕnjang kasingkahkeun  
denok kapojokkeun  
saeusining surat can tulus jadi ratu  
can waluya jadi menak  
kudu meunangkeun nu geulis kuat bancana  
saderek demang rangsang bentang

ais demang lindu jaya  
geulis adina bĕdas rakana  
geulis ua mah teu sanggup  
teu kaduga geuning  
tah geulis ti ngongkoak tepi ka ngungkueuk  
geus lila mopong ngabelaan kasep munding sanggawati  
ua mah geulis  
ayeuna geus pok deui bae  
ua mah geus kolot  
teu sanggup teu kaduga geulis  
teu nyaho nyaho acan  
nyao kidul nyao kaler  
nyao nyao wetan  
nagara kuta tambaga  
leuheung-leuheung lamun ketak  
kumaha mun belok  
geuning batan daek nindak ngiwat  
kajeun dek balik ka pajajaran  
hirup sukur kojor paduli  
kasep munding sanggawati  
lamun isuk geulis tujuh pamasangan  
sore tujuh pamasangan  
congcoot koneng make endog  
dĕdĕpa hayam dantĕn  
ti peuting hayam kabiri  
pĕpĕntul sagĕde bĕdug  
keur geulis tadah ku sunan ua

disaur cenah gĕgĕdug munding rarangin  
gĕgĕdug gajah rarangin

lamun daekeun ngiwat  
deuk diadégkeun deui jadi gëgëdug (baheula)  
teu sanggup teu kaduga  
teu hidëng-hidëng acan  
ari disaur demang patih naga bali  
lamun daekeun ngiwat  
deuk diadégkeun patih deui  
hënteu sanggup teu kaduga (geuning)

geulis baheula ge nyi gelang rarang  
gelang rarang nimbrang intën  
bagdaya ge panutup sungging  
mustika mana di nusa bali  
gercleng mana gegerclengan  
andog songkol mana totonjolan  
ceurikna mana geus gugulingan  
susah teuing ku iwateun  
ti paseban sakapat wangi  
korsi mas mana gading malela

aya menak baheula ge nu beureum tineungna  
aya menak mana rorek hatena  
ayamenak nu belang bayahna  
meureun metel mana wawanen  
cik geuning geura reungeukeun  
nu geulis mana pameunteu nyai

gëdëbug mana geulis nyanghulu ngidul  
gahgareun mana bari seeleun  
gorolong geulis nyanghulu ngulon  
andog songkol mana totonjolan  
gercleng mah mana nyanghulu ngaler  
kolear nyanghulu ngetan  
ceurik nangis gugulingan  
meureun ewuh kinuwulan

paseban baheula ge sakapat wangi  
korsi mas mana gading malela  
luluhur mana sarebu tempuh  
tiang gēdah meureun aer mawar  
beunang mana ngalendra ku emas  
ngēndong mana di samak bayabon  
geus gahgareun geulis bari seeleun  
bari nyusutan cisoca  
lēpus deui lēpus deui  
disusut mana ku tungtung rambut  
susah teuing mana ku iwateun  
kitu basana baheula

kanyahoan ku nu kasep badak pamalang  
keur andog songkol totonjolan  
gercleng gegerclengan  
di paseban sakapat wangi  
disampeurkeun ku nu ksep badak pamalang  
bari dipariksa  
"ku naon geulis mana gegerclengan  
andog songkol totonjolan  
ceurik nangis gugulingan, geulis"  
"juragan, susah teuing ku iwateun  
aya menak nu beureum tineungna  
rongrek hatena belang bayahna  
metel na wawanen cengkar akalna  
keur waktu indit nguncang ngumbara  
ti alas jagat pajajaran  
ti gedong sangiang nunggal  
dibahanan surat ku sunan ibu

talatahna sunan ibu  
mun can tulus jadi ratu  
can waluya jadi menak  
surat tong waka dibuka  
mun leungit jiwa gēntina

ai geus tulus jadi ratu  
geus waluya jadi menak  
ras ingĕteun ieu ratu pakuan  
menak urang pajajaran  
sasar bae tina pesak baju  
bebekkeun  
itungan  
tungtik rarikna  
dongdon lacakna  
can mejeuhna jadi ratu  
can tulus jadi ratu  
can waluya jadi menak  
kudu meunangkeun nu geulis kilat bancana  
saderek demang rangsang bentang  
ais demang rindu jaya,  
geulis adina bĕdas rakana  
ari ayana di nagara kuta tambaga  
lamun beunang tulus jadi ratu  
waluyana jadi menak  
lamin teu beunang teu tulus jadi ratu  
saeusining surat"

"hĕr geulis, keun geulis  
palakara iwateun mah, geulis  
ndeuk tarung jeung badak pamalang  
sabaraha taun  
ndeuk perang sabaraha bulan  
ngupung geulis dikĕpuk  
ngapak dikĕpak  
nĕrus bumi ditugaran, geulis  
geura tonggoy-tonggoy bae  
di luhur kasur tujuh tumpang  
kulambu sutra gulungan  
reregan sutra manyare  
rarawisna sutra gambuh"



baheula ieu menak geuning  
pamuk pakuan menak urang pajajaran  
rek ngalampahan ngiwat  
deuk manggul piutusan ratu  
ngĕmban piwarangan menak  
geura beunying meulit kana kai  
kondang nyampay kana dahan  
siwalen seseleketan  
ari geura sĕbrak geura dangdan

sĕbrak menak anu dangdan  
teu loba nu didangdankeun  
beunying meulit oge kana kai  
kondang nyampay kana dahan  
siwalen seseleketan  
ceren kaen kadipaten  
nyingcling calana giringsing  
ngambayna calana panjang  
ngarumbayang sabuk mayang  
ngecut sabuk tali datu  
renyek beunang nilep-nilĕp  
ngenlang oge beunang nabur kajang  
beunang ngalendra ku emas  
anggoan di karajaan

prak deui sahiji deui  
teu loba nu didangdankeun  
anggoan di karajaan  
meureun ge pamuk pakuan  
menak urang pajajaran  
ka luhur ka kadĕmangan  
ka handap ka kadĕmangan  
pĕndokna geus ginggilapan  
balas kagusuk-gĕsĕkkeun  
kana ka lante wong ageung

prak deui sahiji deui  
menak anu nyandak jamang  
jamang kerak jamang kerok  
jamang seksek jamang tumpeng  
jamang haji waling kuning  
parĕntul kancingna intĕn  
ngĕmbat kancing tujuh jajar  
baju paksi rarawea  
marakbak bajuna emas  
baju sakilat nagara

prak deui sahiji deui  
anggoan di karajaan  
menak anu nyandak sinjang  
ti hareup meubeut keuneung  
ti tukang made liang  
tengah dibĕlĕngongkeun  
ka luhur nguruskeun undĕng  
bagus teuing ku udengna  
anggoan di karajaan  
kajeun torek rapon kasep  
ai dongko hol ĕndogna  
ai indit hol sikina  
ai leumpang hol catangna  
anggoan di karajaan

prak deui sahiji deui  
salumpir sarangka bitis  
salubak sarangka awak  
salobong sarangka tonggong  
tangkoak jeung tĕmpah dada  
geus cerecet tampahna celet  
tungtung buuk digenggean  
lain gengge nu galĕde  
gengge nu laleutik tea  
laleutik batan siki sasawi

gumariling ninggang pingping  
gumarcleng ninggang cangkeng  
gumorolong ninggang tongtong  
gumaralang ninggang tarang  
ninggang ka baju sakelat

prak deui sahiji deui  
angoan dikarajaan  
baju kunang baju kuning  
baju kuning kulit lumping  
jamang haji waling kuning  
pĕrentul kancingna inten  
ngĕmbat kancing tujuh jajar  
baju paksi rarawea  
marakbak bajuna emas  
baju sakilat nagara

prak deui sahiji deui  
menak anu nyandak duhung  
duhung lampung kabuyutan  
keris si sampana condong  
ĕlukna sadungkuk lutung  
bangoang sakidang leumpang  
dĕngklok satorolong paok  
hideung gagabusanana  
bodas kĕkedapanana  
susumping pĕrĕdang upa

angoan di karajaan  
sagede maung ngadungkuk  
sagĕde badak ngadangkak  
rabul babak haurna  
rambay babak kalabangna  
recete di jurig duhung  
saketi benaspatina  
salaksa duruwiksana  
sipuhan ti gunung guntur



teupaan ti panday domas  
sasakala pedang kamurang  
pamere haji wilulah  
prak deui sahiji deui  
anggoan di karajaan  
baju kunang baju kuning  
baju kuning kulit lumping  
paranti ngajag ti peuting  
bisa teu digogog anjing  
bisa ngalaan kancing  
bisa maling sela pingping  
pasu gunung parasu  
cula badak roda malang  
pëntëlëng pamëndak intën  
landean ka cula bungale  
sakeudeung tarapti dangdan

ngan gēbos cenah kaya banteng  
gtem kaya macan  
sagēde maung ngadungkuk  
sagēde badak ngadangkak  
soren maung-maungna  
ku nu kasep murangkalih  
pamuk urang pakuan  
menak urang pajajaran  
wēduk carang batur  
gagah carang timpal  
sakti lain kaulinan  
pintër lain tagēnaneun

rangkujung teh ua teh kidang pananjung  
laurna ka istal kuda  
sumpingna ka istal kuda  
dongkapna. ka istal kuda  
sunan ua kidang pananjung



sěbrak teh ua kidang pananjung  
ngadangdanan kuda  
kudana si colat emas  
sěbrak nu ngadangdanan kuda  
sukuna talapak beusi  
buntutna sabaju emas  
titincak emas lantakan  
sangawědi parasani  
sela dilendra ku emas  
konali intěn berlian

ceklak kuda ditunggangan  
ku nu kasep murangkalih  
geus tunggang kuda dikěndorkeun  
geus congklang bari mamanan  
děres bari ěnděk-ěnděk  
makplak susurian kuda  
geus iuh-iuh tanjung  
dina ki dalima wayang  
mipir dina gambir wulung  
di pinggir saroja ageung  
geus lantung dina tatanjuran  
tunggang kuda dikěndorkeun

nungtik rarik mana nyiar bukti  
mapay jalan nyiar ěmal  
ka mana bungbung busukna  
ka mana jongjong bolosna  
ka mana giri lungsina  
ka mana cepet běněrna  
ka mana dongdon Iacakna  
gělěděg meureun ka těbeh wetan

tunggang kuda dikěndorkeun  
geus kudana si colat emas  
kuda anu tatanjeuran

kuda nu igěl-igėlan  
kudana si colat emas  
sukuna talapak beusi  
geus buntutna sabaju emas  
titincak emas lantaka  
sela dilendra ku emas  
sanggawėdi parasani  
konali intėn berlian  
gėlėdėg tunggang kuda dikėndorkeun

dėg jebul di pasar ageung  
ka paku haji panyawungan  
kalang haji pajuritan  
geus mipir dina sora bedil  
nyukang dina sora gamel  
moncor dina sora goong  
titincakan goong jawa  
keukeumbingan pandan wangi  
mipir meureun dina sora bedil

nyukang dina sora gamėl  
geus moncor dina sora goong  
gėlėdėg wayah ka mana  
ka bedil beunang nyarigan  
ka mariem beunang netėgan  
pestol beunang ngongkorongan  
geus kujang romping beunang ngasah  
hejona beunang ngokolot  
bodasna beunang ngagėlas  
duhungna beunang nungkulkeun  
lawangna dipolongokeun  
jalan dihambal ku kujang  
mėgat watang kandang jaga  
disorang heuleut-heuleutan  
ka lawang da meureun saketeng ageung



jěbulna ka alun-alun  
geus alun-alun sewu cengkal  
geus tanah lapang pangpěrangan  
gagaman sayuta malang  
gělěděg wayah ka mana  
kudana si colat emas  
nu sukuna talapak beusi  
buntutna sabaju emas  
geus titincak ěmaslantakan  
sanggawědi parasani  
sela dilendra ku emas  
konali intěn berlian

geus dina iuh-iuh tanjung  
geus dĕg jěbul ka caringin di buah keris  
geus katomas di buah emas

babagan caringin ngumbang  
geus ka sangiang akar moyan  
mungkir di tutunggul beusi  
hanjat ka kampaan waja  
liwat ka burang malela  
mancat di parigi ageung  
cunduk di kalapa puyuh  
sumping di k"alapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
anjog meureun di kalapa hejo  
tunggang kuda dikĕndorkeun

mĕntis di sawah tunggilis  
mentang di sawah bungbulang  
gělědĕg meureun ka jalan gede  
geus jalan gede sasapan  
geus disaeur ku batu beuneur  
dibalay ku batu bentar  
tunggang kuda dikĕndorkeun

congklang bari mamanan  
dērĕk bari ěndĕk-ěndek  
makplak susunan kuda  
kudana si colat emas

nyimpangna ka lemah luhur  
ka lemah luhur pangapungan  
ka lemah bodas panagaran  
simpangan jalan ka langit  
jauhna geus luput cunduk  
geus anggangna geus wande datang  
ka lemah luhur pangapungan  
kitu meureun basana baheula

ngan gelĕdĕg eta kuda ka lemah luhur pangapungan  
lemah bodas panagaran  
simpangan jalan ka langit  
barang turun ti luhur kuda  
teu caca bicara deui  
gĕlĕdĕg bae kuda si colat emas  
dibawa balik ku si lengser

huleng di lemah luhur pangapungan  
lemah bodas panagaran  
simpangan jalan ka langit  
ngahuleng ngabondan tineung  
pamuk pakuan menak urang pajajaran

pikir cenah gumawati emban gumawasa  
nyaur akma jeung kurungan  
mikir jasmani  
indit kana kasaktianana  
datang kana kakuatanana  
gĕlĕmpĕng pangandikana  
menak pajajaran (baheula)

indit cenah ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan  
burial  
nu kasep murangkalih (cenah geuning)  
ka mana ari nagara kuta tambaga  
cenah nyao kidul nyaho kulon  
nyao kaler nyao wetan

nagara kuta tambaga  
da puguh teu nyaho  
jalan leuweung langgong sieun cucuk  
jeung buta tuli  
jeung biheung beulah mana beulah mana  
jalan luhur nganjut kapuk  
tapi awas ti cocongkar mega malang  
beulah mana beulah manana

geuning beunang mikir gumawati emban gumawasa  
nyaur akma jeung kurungan  
mikir jasmani  
tapi jalan luhur nganjut kapuk  
jalan handap mah sok sieun cucuk  
jalan leuweung langgong  
mending jalan luhur (baheula)

diajar cenah jengke  
deuk naliktik bumi  
nalangtang mega  
ngadadal bagal buana  
pek lënggak dug seot bae ngapung

diajar cenah naliktik bumi nalangtang mega  
ngadadal bagal buana  
pek lënggak dug seot bae ngapung

sampiung menak nu ngapung  
ngapak ngapung tanding bangbung  
marabas ka tēbeh luhur  
rapat-rapat sapaningal  
hius tanding manuk daun  
langsar manan kudangarad  
pahiri-hiri jeung geuri  
tarik manan mimis bedil  
marabas ka tēbeh luhur  
lain pucuk dinujahkeun  
lenting sagēde papanting  
lēntong sagēde papatong  
rapat-rapat sapaningal

kadingdingan mana indung peuting  
kareungreuman reueuk hideung  
leut ku reueuk  
marabas ka tēbeh luhur  
maripis tanding dadali  
pahiri-hiri jeung geuri  
beuki luhur pangapungna  
siriwik ka tēbeh luhur  
soreang ka kalangkangna  
sagara kawas cileuncang  
lēgon tanding unjar-unjar  
reak tonggong koleangkak

koceak sawidak lima  
tanding walik moro meuting  
tanding julang moro rangrang  
anding rangkong moro gonggong  
tanding ciung moro gunung  
kadanca moro raraton  
tanding jogjog moro mongor  
moro panonobanana  
barabat sēngek  
baheula ka tebeh luhur



ka manuk sisir manuk gunting  
luhuran manuk lautan  
ka manuk si cengcereng genteng  
pamatuk sagēde tērēbang  
jangjangna tujuh reumaeun  
buuk pajeujeut jeung kawat  
suku sagede jangjarum emas  
kuku sakumaha gaet  
disada coet gurudag  
lain gurudag manukna  
gurudag bohong ki pantun

beuki luhur beuki luhur  
rapat-rapat sapaninggal  
mipir dina api-api  
nyukang dina kilat panjang  
horenganan papalintang  
simpangan ka kahiangan  
liwat ti panonoban kahiangan  
dēg jēbul ka rame baik  
ka pohaci cinta lēngis  
liwatna ka mega "nunggul  
horenganan pangeureunan

beuki luhur mana beuki luhur paparahna  
barabat sēngék  
kadingdingan indung peuting  
kareungreuman reueuk hideung  
nyorang mega tujuh lapis  
nyorang reueuk tujuh lapis  
ka mega beureum mega hideung  
ka megana si karambangan  
ka mega si kareumbingan  
mega kayas mega ginggas  
ka mega antra kusumah  
ngagayuh ka manggung



nyambuung ka awang-awang  
ka coongkar mega malang

ngan gërit ninggang samangsa pisan  
kacoongkar beulah wetan  
curulung kesang ti punduk  
sagëde buah caruluk  
tina pipi sagëde buah mindi  
tina gonggong sagëde buah kadongdong  
mancer ka cungcurungan  
sagëde buntut baliung  
lokot kesang asa mandi  
asa jadi dua kali (geuning)

ngahulëng ngabondan tineung  
di coongkar mega malang  
ngahurun balung ku tulang  
nangkeup tuur ku bincurang  
sajongjongan anjing minggat (cenah geuning)  
daweung bae coongkar mega malang

isukan jaganing geto  
jajaga baring sukpagi  
indit kasaktianana  
datang kana kakuatanana

gëlëmpëng pangandikana  
pamuk pakuan menak urang pajajaran  
"mana nagara kuta tambaga"  
reret  
riëk ka beulah kidul  
euweuh ta nagara kuta tambaga  
ret ka beulah kulon euweuh nagara kuta tambaga  
reret ka beulah kaler euweuh  
ari ret ka beulah wetan  
jangelek nagara kuta tambaga

horeng ku deukeut kabina-bina  
ka nagara nusa bali  
kahalangan leuweung langgong sagěmpěng  
lamun euweuh leuweung langgong mah  
nyasatna tepung hayam hulu dayeuh nusa bali  
"tuh euy kantrot monyong ganorop orog  
kurang-kurang bujanggana  
ipis-ipis parajina  
teu manteg-manteg jampena  
teu ahli pulitik pintěr nagara kuta tambaga  
geuning moal wayah batur  
euweuh nu daekeun ngalampahan ngiwat  
ku sebab sosoroh nganteurkeun umur  
ka nagara kuta tambaga  
sok sieuneun sayang walik dina cohcor  
balik ngiwat geus ngajohjor  
cenah geuning  
sebab can bumi boga langit  
nagara kuta tambaga  
dikuta keneh tujuh lapis  
salapisna tujuh kaki  
didadamparan tujuh lapis  
salapisna tujuh kaki  
kuta dikurungan ku tambaga  
geuning eweuh kinuwulan  
nagara kuta tambaga  
keun pikir bae gumawati emban gumawasa  
nyaur akma jeung kurungan  
mikir jasmani  
moal kasisihan budi kakurangan akal  
těngkep jangga mastakana  
pontengkeun ka tebeh handap  
barabat-barabat  
gějlig  
bělěkong kilang halodo  
bejadna kilang katiga

rabut jangkar potong akar  
burial ka manggung lemah  
ngahuleng ngajiwa mēnēng  
ka sisi kuta tambaga

huleng sisi kuta tambaga  
teu tetet teu bēntet  
teu rengat teu bejad  
teu cocong-coceng acan  
nagara kuta tambaga  
di kuta keneh tujuh lapis  
salapisna tujuh kaki  
can boga bumi boga langit  
geuraheun ku deungeun-deungeun  
"sampurasapun"  
najis euweuh nu nembalan  
neangan lawang ka jero  
najis teu kapanggih  
teu tetet teu bēntet  
teu rengat teu "bējad  
teu coceng-coceng acan  
tiis leucir kēlang lesang

ah ewuh kinuwulan ngariksakeunana  
ku sab euweuh lawang ka jero euy  
mun isin cenah kapalang isin  
mun wirang kapalang wirang  
gedog, jangelek!  
jangelek bae na pundak kuta tambaga  
nu kasep murangkalih  
daweung bae na pundak kuta tambaga  
euweuh jalan ka jero  
cenah geuning  
sajongjongan anjing minggat  
neangan pilawangeun pijalaneun  
najis teu kapanggih

ku pamuk pakuan menak urang pajajaran  
na pundak kuta tambaga

geuning cubuk-cabak kana pesak baju  
ieu kanjut naeun  
barang dibédol horeng kanjut sirep  
sirep ti ninf buang aki buang  
beunang nanya ti ki éngkun  
sajina ge buku tiwu  
cenah bedol bae geuning  
cabut duhungna si tunding musuh  
turihan bae eta sirep  
beunang dua puluh lima lapis kandél keneh wae  
eta kanjut sirep  
barang legeh kanjut sirépná  
kebutkeun nagara kuta tambaga  
reup sakumaha eusi meuting  
alahbatan bondol mondok  
recet menta hakaneun  
sing tarorojol sagéde ucing mandung  
lobana opat puluh eta sirep

recet menta hakaneun  
di punclak kuta tambaga (geuning)

gercleng meureun sirep gegerclengan  
gélédég meureun sirep ka beulah kidul  
neangan lawang ka jero  
gorolong ka beulah kulon  
neangan lawang ka jero

gercleng geuning ka beulah kaler  
neangan lawang ka jero  
sirep mana idër-idëran  
sirep mana kukurilingan neangan lawang ka jero  
geledég mana ka beulah wetan  
neangan lawang ka jero

sirep nu kukurilingan  
sirĕp nu idĕr-idĕran  
neangan lawang ka jero  
rĕnghik sirep careurik  
juragan kami teu bisa ngakan  
ku sabab teu bisa asup ka jero  
geuning ku nu kasep badak pamalang  
cabut duhungna si tunding musuh  
sagĕde pucuk cau hujung  
gupay bae cenah ka dieu  
nyampeurkeun saopat puluhna jeung lono-lonona  
datang ka pundak kuta tambaga  
sirep opat puluh  
dugdugkeun pundak kuta tambaga  
dek bae ngahujur batal  
nu kasep badak pamalang  
rindĕs ku badak pamalang  
gebray

sirep nu gegerclengan  
sirep nu idĕr-idĕran  
sirep nu kukurilingan  
sirep nu gegerclengan  
di pundak kuta tambaga

neangan geuning pati teu jadi  
kapanggih geuning nu renyah bĕntet  
jadi lenga sakaracak  
karacak ngajadi kesang  
geus meunang dua lapis

sirep geuning nu gegerclengan  
sirep mana nu idĕr-idĕran  
sarep nu kukurilingan  
di Jero kuta tambaga  
neangan pati teu jadi

kapanggih nu renyah bĕntet  
jadi lĕnga sakaracak  
karacak ngajadi kesang  
geus meunang opat lapis

sirep nu gegerclengan  
geus sirĕp nu ider-ideran  
sirep nu kukurilingan  
di jero kuta tambaga  
neangan pati teu jadi  
geus kapanggih nu renyah bĕntet  
jadi lĕnga sakaracak  
karacak ngajadi kesang  
enggeus meunang lima lapis

sirep nu gegerclengan  
sirep nu kukurilingan  
sirĕp nu idĕr-ideran  
neangan pati teu jadi  
kapanggih nu renyah bĕntet  
jadi lĕnga sakaracak  
karacak ngajadi kesang  
enggeus meunang tujuh lapis

barang gebray bae ka jero kuta tambaga  
ari gebray ka nagara kuta tambaga  
mani reup bae sakumaha eusi meuting  
alah manan bondol mondok  
recet menta hakaneun  
di jero kuta tambaga

sing tarorojol lobana opat puluh  
simĕt recet sirep beunang ku sirep  
cenah angkeub

aya nini-nini keur kiih  
tongtoyong ku sirĕp sagĕde ucing mandung

notog kana kongkolak panonna  
asa di darat asa di cai  
ai laur bae ka lisung  
ngisang bae ku huut guguran  
gëlëgër mana ku kerek

aya ewe randa opat puluh  
pelëtok kongkolak panonna  
gëlëgër mana nu kerek  
kana huut

aya cenah mamang lengser keur ngidër  
di alun-alun  
tongtoyong ku sirëp sagëde ucing mandung  
pëlëtok kongkolak panonna  
gëlëgër anu kerek  
mang lengser kerekna  
nyalana pondok ngan pokek-pokek  
bae di alun-alun

geuning hantëm ku sirep lobana opat puluh  
mani angkeub recet mënta hakaneun  
aya nu keur ngutrëk bae nyanbel  
tongtoyong ku sirëp sagëde ucing mandung  
pëlëtok kongkolak panonna  
gëlëgër ta angel ku pingping hawu  
aya nu keur ngutrëk bae ngarih  
tongtoyong sirëp sagëde ucing mandung  
pëlëtok bae kongkolak panonna  
kërebëk bae kana arihan  
geuning recet menta hakaneun  
saksrak ku sirep ka jukjukna ka jekjekna  
sapi ucing kidang manjangan  
bebek ëmbe kuda kalde  
mani jëmpling jumënian  
beunang ku sirep

mani nyayeud tanding limus haseum  
baas tanding kondang hapa  
balatak beunang ku sirep  
nagara kuta tambaga

recet ieu sirep menta hakaneun  
mani sing tarorojol (cenah geuning)

aya demang rangsang bentang  
di paseban  
keur tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
ti katuhu tungkul ngaji hukum  
ti kenca nunjuk ponggawa (cenah geuning)

"pan" ceuk demang rangsang bentang  
"meunang tunduh-tunduh teuing  
lain rek aya naeun duruwiksana kitu  
ai hees di paseban sakapat wangi  
kursi mas gading malela  
mëläng ka nu geulis"  
pikir bae gumawati emban gumawang  
nyaur akma jeung kurungan  
"ndeuk dibawa kursi mas gading malela  
ka ělong kancana  
ku sab mëläng ka nu geulis"  
dibawa bae korsina mas gading malela  
ka elong kancana  
datang ka ělong kancana  
mani reupreupan tunduh  
jeplak bae dina kursi mas gading malela  
di ělong kancana  
rek ngareuyahkeun tunduh  
rek milang layeus  
hiji salawe opat belas  
gělěger bae kerek  
hees ka kursi-korsina



jěmpling cěnah jumenian  
aya kasep demang lindu jaya  
menak kongsang barangasan  
kasabaran ngulit bawang  
sakecap kadua gobang  
lemek bari ngadek  
wěduk carang batur  
gagah carang timpal  
sakti lain kaulinan  
pintěr lain tagěnaneun

jol sirep ti kidul  
cabok balik ka kidul  
jol ti kulon  
cabok balik ka kulon  
ti kaler  
cabok balik ka kaler  
ti wetan cabok balik ka wetan  
ti luhur cabok balik ka luhur  
laur bae ka alun-alun  
menca bae jeung sirep opat puluh  
sajongjongan anjing" minggat  
hantěm bae jeung sirep  
geuning opat puluh  
mani recet  
hantem menca jeung sirep

aya nu mapay-mapay taneuh teu kanyahoan  
pel bae kana indung suku  
mapay kana pincing bitis  
muru kana sorong tuur  
teu kaangkatkeun  
jauh jagjag jeug  
gerung bae eunyeuh  
pělětok kangkolak panon  
gělěgěr menak nu kerek  
kasep demang lindu jaya

jēmpling cenah jumēnian  
mapay jēlĕma kabeh lupak sapadamayan  
nyayeud tanding limus haseum  
baas tanding kondang hapa  
balatak beunang ku sirĕp  
sapi ucing kidang manjangan  
bebek ĕmbe kuda kalde  
lupak ka tonggo-tongona (cenah geuning)  
di jero kuta tambaga  
gunungna ge humarurung  
lĕbakna ge humandear  
pasirna ge humariring  
ku sirep badak pamalang (geuning)  
keun ti coongkar mega malang  
ceuk nu kasep murangkalih

"keuna antara hanteu sirep teh euy"  
cabak puhu ceuli nu katuhu haneut  
nu kenca tiis  
moal teu keuna  
tengkep jangga mastakana  
pontengkeun ka tĕbeh handap  
barabat, barabat  
gĕjlig  
bĕlĕkong kilang halodo  
bĕjad kilang katiga  
rabut jangkar potong akar  
burial ka manggung lemah  
ngahulĕng ngajiwa mĕnĕng

jangelek sisi kuta tambaga  
laju diidĕr-idĕr eta kuta tambaga  
pikir gumawati emban gumawasa  
nyaur akma jeung kurungan  
mikir jasmani  
teang usul-asalna jujut aturanana

nagara kuta tambaga  
katungtik rarikna kadongdon lacakna  
nagara kuta tambaga  
diutahkeun cupu rarang cupu herang  
eusina sang kamararang  
sagēdē genta kapalang  
jimatna ti oray laki  
burakeun bae ka nagara kuta tambaga  
ley ieu kuta mani leeh  
dieunteungan ku cupu rarang cupu herang  
eusina sang kamararang  
sagēde genta kapalang  
kērēlēk nyurup ngabaju ngaraga sukma  
ka jero cupu  
mulih ka jati pulang ka asal  
ngan tinggal urutna deui (geuning)  
"tuh, paingan batur euweuh nu daekeun  
ngiwat ka nagara kuta tambaga  
kusab sieuneun sayang walik dina cohcor  
balik ngiwat ngajohjor  
kurang-kurang bujanggana mah  
moal tepi ka kieu"  
ayeuna mah geus boga bumi boga langit  
nagara kuta tambaga  
cauna turun jantungan

kalapa turun sintungan  
dukuh talun kandang lambung, euy  
horeng sugih mukti beurat beunghar  
nagara kuta tambaga  
dipamukna ge dalapan rebu  
diponggawa lima laksa (geuning)  
maungna ge meunang ngungkung  
badak galak beunang nyangcang  
banteng regeng beunang ngarante  
nagara kuta tambaga

geuning gĕdong barat gĕdong timur  
gĕdong siraraden denok  
hurang-hurung bale bitung  
hateup beunang ngabeungbeureum  
panghĕrĕt beunang misĕrĕt  
tihang beunang ngajirĕndah  
tinaplokan panjang putra  
sarĕng dijeujeut ku kawat  
ngĕbar kaca banggala  
ngagĕbur paseban bandung

sugih mukti beurat beunhar  
ngalĕlir kutana ringgit  
ngarĕmbat kutana waja  
ngebut kutana parunggu  
bolekbak kutana perak  
ngadengdĕn kutana intĕn  
di paseban sakapat wangi  
korsi mas gading malela  
beunang ngalendra ku emas  
luluhur sarebu tempuh  
reregan salawe taek  
guguling manja ti keling  
ngadengdĕn kasang jinĕmna  
mendung kasang halimunan  
kulambu sutra gulungan  
rarawisna sutra gambuh  
reregan sutra manyare

"keun pikir bae gumawati  
dek lĕbet ka jero nagara  
euy"

indit geuning ti pasisian  
anu kasep murangkalih

bat angkatna geuning lay keupatna  
rekot ge nu tunggang gamparan  
gamparan ge mas lantakan  
jěplok baheula nu meukaskeun payung  
payung bawat raden buntar inten  
payung lampung karajaan  
payung baheula ge rarawis kancana  
lelendra ge si julang anom  
lain anom mana si julangna  
kitu basana baheula

nyayeud tanding limus haseum  
baas tanding kondang hapa

balatak beunang ku sirep  
nincakan hulu jělema  
nungtik rarik mana nyiar bukti  
mapay geuning jalan nyiar mana nyiar ěmal  
ka mana ge bungbung busukna  
ka mana jongjong bolosna  
ka mana giri lungsina  
ka mana cepet bĕnĕrna  
ka mana dungdon lacakna  
geledĕg ka tĕbeh wetan  
beiiki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana  
lĕbet ka jero nagara

lantung baheula ge menak na tatanjuran  
lentang meureun dina mana pepĕlakan  
dina iuh baheula ge iuh tanjung  
dina kidalima wayang  
mipir dina gambir wulung

hanjat geuning ka kalang katapang  
liwatna ka muncang kĕlang

ka kembang rincik-rincik bumi  
kembang capetang nagara  
leleudra meureun si jalang anom  
di sumur pangsiraman

beuki ngetan beuki ngetan  
geus tiri-tiri ing ngabecir  
wong anom jëlëmi nyaho  
wong bobot botol jinira  
jinira kana pëpërang  
geus purukut 'oade aduan  
bosongot bade amprotan  
tanding si jalu diadu

ka suwangkung tilu ngalimbung  
sonaga lima ngajajar  
di pinggir saroja ageung  
beuki ngetan beuki ngetan  
ka randu kurung panggantungan  
paranti nyiksa nu salah  
mipir dina bata ubin  
horenganan beunang ngukir  
hanjat kana bata bodas  
horenganan beunang nigas  
bolekbak kutana perak  
ngalëilir kutana ringgit  
ngadëngdën kutana intën

jauh cenah luput cunduk  
anggang wande datang  
këdëprëk bae di paseban sakapat wangi  
korsi mas gading malela  
cenah gedong si samak bay bon  
barang pikir bae gumawati  
bukakeun bae pintuna  
gërut

ngajẽblong lawang ka jẽro  
ka ẽlong kancana

ka lulun kasur tujuh tumpang  
barang diunggahan ku nu kasep murangkalih  
sapupungkẽl aya dua nu geulis  
singkabkeuri aya dua  
barang dibukakeun  
eta deui ewuh aya dua cenah mawana  
ku sėbab hẽnteu tẽngget ka nu geulis kilat bancana  
nyao mana nyao mẽndi  
nu geulis kilat bancana,  
dibawa nu ieu sieun lain nu ieu  
dibawa nu ieu sieun lain nu ieu  
kusabab geulis sarua, gede sarua  
jangkung sarua  
diukur-ukur buukna ge sarua  
leungeunma sarua  
bitisna sarua  
awakna sarua

kusabab sagala nu ku hanteuna ge sarua  
diukur-ukur ewuh bae kinuwulan  
lamun munding geus sarakit  
lamun kuda geus sapasang  
mana raja kaniaya  
geulis mana geulis mẽndi  
geulisna sarua bae  
mangka hẽnteu tẽnggẽt  
ka nu geulis kilat bancana

hulẽng pamuk pakuan menak urang pajajaran  
ewuh kinuwulan mawana  
ku sabab teu tenggẽt ka nu geulis kilat bancana  
keun pikir bae gumawati emban gumawasa  
"deuk dibawa saduaan hayang nyahona euy

ku sabab ratu mah sakti leuwih nyaho  
tëngëteun ka nu geulis kilat bancana  
sina dipilihan  
kaanggo saduana sukur ku ratu  
teu kaanggo itung-itung jekat ka ratu  
hiji

beberkeun cenah kandunganana giringsing wayang  
tewak bangbanganana  
tinggangkeun kana kandungan  
putri dua sakëmbaran  
tek jëklek kolancingan  
rekep batan huntu gegep  
lita batan huntu kuya  
batan buruk kalah nyacaka  
rapët dina padaharan  
sëkleuk  
putri dua sakëmbaran (geuning)

barang laur ka alun-alun  
ngagajod bae kang linu  
mani gëgëlëncëngan kerekna ge  
laju dicabal kang linu dibulak-balik  
cabut bae duhungna si tunding musuh  
dërekdëk nu nyieun surat  
na hariguna  
nulisna ge ku nyongo duhung  
cenah geuning

curat-coret cenah kakang linu  
bisi peuting kaleungitan istri  
bisi beurang kailangan bikang  
pakokolot soroh boroan  
jugjugan salah pajuan  
mun teu nyaho  
pingping beungeut badak pamalang



banteng nusa bali  
hayang hirup ngajėdog di nagara kuta tambaga  
kakang linu jeung demang rangsang bentang  
hayang kojor susul  
ditunggu ku banteng nusa bali  
di nusa bali  
ieu surat nangtang perang (geuningan)  
lesotkeun  
biur bae ngapung  
clek bae ka mega malang  
teu eureun sieuneun aya nu nyusul  
di mega malang ge

sumoleang sumolėntang  
marabas ka tebeh handap  
turunna ti manggung ti awang-awang  
nyorang mega tujuh lapis  
nyorang reueuk tujuh lapis  
liang irung kikidungan  
liang ceuli bangbaraan  
kagungan ngadalur beuteung  
liang jubur ngadududan

beuki handap paparahna  
gacacang di panasaran  
nyorang mega tujuh lapis  
nyorang reueuk tujuh lapis  
barabas ka tebeh handap  
beuki handap paparahna

mun seot  
barang clek bae ka nagara nusa bali  
bėlėkong kilang halodo  
bejana kilang katiga  
rabut jangkar potong akar  
burial ka manggung lemah  
ngahulėng ngajiwa mėnėng (geuningan)

barang sumping dipariksa  
ku nu geulis gelang rarang  
gelang rarang nimbrang inten  
bagdaya panutup sungging  
mustika nusa bali  
juragan  
beubeunangan antara hanteu, juragan  
hër, puguh bae geulis  
mana kudu jeung anjawani  
parawan ěntang-ěntangan  
kasohor nangtung gĕlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
pĕrĕnama angin-angin  
bulu bitis museur-museur

nu geulis hayangeun nyeuleu  
disosok tina kandungan  
sol montok golenceng koneng  
putri geulis sakembaran  
lain geulis sasanglingan  
lain lenjang pupulasan  
geulis ge bawa ngajadi  
lenjang mun ti asalna  
denok oge ti bareto  
lain koneng bereng-bereng

geuning tapi teu tĕngĕt ka nu geulis kilat bancana  
geulisna sarua bae  
gĕdena sarua  
jangkungna sarua  
leungeunna sarua sukuna sarua  
bitisna sarua bae  
naeun ku hanteuna ge sarua (cenah geuning)  
lamun munding geus sarakit  
lamun kuda geus sapasang

mana raja kaniaya  
geulis mana geulis mēndi  
geulisna sarua bae  
mana dibawa saduaan  
ku sabab teu tēngēt ka nu geulis kilat bancana"

sanggakeun bae ka karatuan  
kop ayeuna mah geuning  
putri dua sakembaran  
"geura pilihan  
kaanggo saduaan sukur  
ku sabab ratu mah leuwih sakti  
nyaho  
teu kaanggo itung-itung jēkat ka ratu  
ngan top bae dipilihan  
ku kasep munding sanggawati  
ratu pakuan menak urang pajajaran  
ai ieu nu ieu geulis kilat bancana  
saderek demang rangsang bentang  
ais demang lindu jaya  
geulis adina bēdas kakana  
kasohor nantung gēlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
parēnama angin-angin  
bulu bitis museur-museur  
mustika kuta tambaga (cenah geuning)

ai ieu hiji deui  
nu geulis nyi lumur agung talagangsa  
pajēng panunggang nagara  
mu geulis pandita panggung  
mustika kuta mangruyung (cenah geuning)  
ieu anu ngendong  
kaiwat deungeun-deungeun (cenah geuning)  
"geulis" barang dipariksa ku "ratu

"daek antara hanteu  
betah antara hanteu  
suka antara hanteu  
di nagara nusa bali

lamun suka lamun betah  
atuh sukur geulis  
lamun teu suka teu betah  
ulah sok pan beurang  
janari tengah peuting  
anteurkeun ka urut tadi"  
"juragan  
sukur sarebu gelar salaksa  
beurat nyuhun beurat nanggung  
beurat narimakeunana  
suka dunya lahir batin (geuning)  
lëbëtkeun bae ka ëlong ka"ncana  
ka nu geulis kilat bancana  
jeung nu geulis lumur agung  
ka nu geulis salenggang kancana  
pawarang ratu pangkolotna

suka cenah bungah garaita  
geus ngalëbut umbul-umbulna kadut  
merebel bandera cinde  
ngagëbar bandera emas  
ciciren bandera ratu  
geus tulusna jadi ratu  
waluyana jadi menak

ngan kuriling nu kasep murangkalih  
"ah lila teuing ieu sirep  
meujeuhna dipupuh, euy" cenah  
ngadaweung bae ka nagara kuta tambaga  
ka beulah wetan  
tiup bae tilu kali

kenyot tilu kali  
burubul bae sirep baralik  
jalan leuweung langgong  
sirep jalan leuweung langgong  
mani ngeungkeuy  
barang datang ka nu kasep badak pamalang  
ndeuk dituliskeun cenah bisi leungit (baheula)  
bisi aya nu tinggaleun  
jol hiji jol tret  
jol dua jol tret  
jol tilu jol tret  
tukutut teletet  
kurang hiji opat puluh  
sirep aya nu tinggaleun hiji

sirep dikanjutan deui  
ceriah urang tunda caritana  
nyaritakeun nagara kuta tambaga  
caringcing nyaring kabeh  
nyaring sapadamayan  
pangheulanan si lengser jeung demang rangsang bentang

geuning jesjër nagara kuta tambaga  
si lengser jeung demang rangsang bentang  
ngidër  
"lengser, tapi urang teu kailangan  
lengser sagalana ku hanteu aya  
goong salawe bangunan aya  
kuda kurung dalapan puluh aya

sagala ku hanteu aya, lengser  
ngan urang geus boga bumi boga langit  
saha lengser lalaki langitna meureun  
saha kawaya jagatna meureun  
gegëdug di pajajaran  
lengser, alap-alap mega malang, meureun lengser

lengser, ngaronda ka kampaan waja  
aya  
ka bedil beunang nyarigan  
ka duhung beunang nungkulkeun  
aya  
euweuh nu euweuh  
ngan urang geus boga bumi boga langit, lengser

Lengser, urang kumaha  
ayeuna tuh cau geus turun jantungan  
kalapa turun sintungan  
dukuh talun kandang lumbung  
di nagara luta tambaga  
teu kailangan"  
ari ngaronda saduaan ka elong kancana  
ngajẽmblong bae pintuna ka jero

barang diunggahan  
geus euweuh  
putri dua sakẽmbaran cenah geuning  
"lengser urang cilaka, lengser  
peuting cenah kaleungitan istri  
berurang Tcailangan bikang  
lengser, mani euweuh sadua-dua  
moal kumaha piribumi  
nu geulis kilat bancana, lengser  
arokaya anu ngendong, lengser  
nyao sore nyao isuk  
ndeuk ditarik kawin,  
batur teu nyaho piangkuheunana  
mangka euweuh sadua-dua  
urang enuh kinuwulan, lengser"  
awewe rarangan ngendong  
bisi diiwat deungeun-deungeun  
kitu rarianana

barang laur cenah ka alun-alun  
ngagojod  
ngagojod bae kang lindu  
ngan gëlëger-gelëgër bae  
kerek keneh kang lindu (baheula)

kang linu urang cilaka  
geus boga bumi boga langit  
jeung nu geulis  
putri geulis anjawani  
geus euweuh  
peuting kaleungitan istri  
beurang kaleungitan bikang  
gëlëgër bae kerek geuning

"keun lengser hayang nyahona  
dipalu puhu ceulina  
ku palu malela sagëde munding saadi  
lar, gamplëng  
lesotkeun kerek demang lindu jaya  
talian bae cangkengna  
ku tambang jangët  
gugusur  
meunang tujuh legok  
kadalapan tali kolot kerek  
kantrot monyong ganorop orog  
cenah geuning  
keun lengser hayang nyahona bae  
deuk diguwër kongkolak panonna  
ku congo duhung  
bogan gegelencengan bae kerek  
cabut bae duhungna si tunding musuh  
teungteungkeun ka nu heherangna  
torojol bae sirep meuting  
tina jero ceuli sagede ucing mandung  
anclok-anclokan horengan panonna mani heran

dibalikkeun cetaan ti jero ku sirep  
sirep aclok-aclokan  
neangan baturna  
datang ka badak pamalang  
enggeus manjing opat puluh  
sirep diampihan deui (geuning)

urang tunda caritana  
di nagara nusa bali  
urang pisaurkeun deui di nagara kuta tambaga  
kang linu, urang cilaka  
peuting kaleungitan istri  
beurang kailangan bikang, kang linu  
euweuh sadua-dua  
moal kumaha nu geulis kilat bancana piribumi  
arokaya anu ngendong  
nyao sore duka isuk nu narik kawin

geuning gunem catur gēndo raos  
baranang kunang-kunahgan  
paungku-ungku di paseban sakapat wangi  
tiang gēdah aer mawar  
beurang ngalendra ku emas  
kang linu  
ti beurang kalawan peuting  
gunēm catur gēndo raos  
baranang kunang-kunungan  
"kang linu kawas tulisan na harigu  
ebrehkeun bae ka demang rarang bentang  
"bisi peuting kaleungitan istri  
beurang kailangan bikang  
jugjugan salah pajuan  
pokpokan salah boroan  
mun teu nyaho pipi beungeut badak pamalang  
banteng nusa bali (cēnah geuning)



sebab hayang hirup ngajedog  
di nagara kuta tambaga  
hayang kojor susul ka nagara nusa bali  
ditunggu ku banteng nusa bali  
ieu surat nangtang perang  
kang linu"

geuning hayang nyahona  
ngĕjat ka lemah luhur pangapungan  
barang dedengekeun  
jeg deukeut kabina-bina ka nagara nusa bali  
ngĕjat bae saduaan  
dedenge  
tuh kang linu  
kantrot monyong ganorop orog  
tatalu nguntug ngaguruh  
tatalu ngenteg ngagĕder  
ngareremokeun dulur urang di nusa bali

ayeuna mending mana mending mendi  
mending kang linu antara mending demang rangsang bentang  
nu nyusul menta pangitungankeun  
lamun aya kudu puguh pang ayana  
lamun euweuh kudu puguh pang euweuhna  
ka banteng nusa bali"  
"keun" ceuk demang rangsang bentang  
ku demang rangsang bentang  
ngenta pangitungankeun  
lamun aya kudu puguh pang ayana  
lamun euweuh kudu puguh pang euweuhna

kasep geuning demang baheula ge rangsang bentang  
ngitung-ngitung "sandi tahun  
milang-milang mana sandi bulan  
kalapati mana geus kamari  
kalabayang geus ti heula

geus nyalindung mana ka suwungna  
kuriling baheula ge ka rejékina

bat angkatna menak lay keupatna  
rĕkot baheula ge nu tunggang gamparan  
gamparan ge mas lantakan  
jĕplok nu mĕkaskeun payung  
payung bawat buntar intĕn  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
lelendra si julang anom  
lain anom si julangna  
geus kitu basana baheula  
beuki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana

ka mana geuning jugjug pajuna  
ka mana ge giri lungsina  
ka mana ge cĕpĕt bĕnĕrna  
ka mana baheula bungbung busukna  
ka mana dongdon lacakna  
gĕlĕdĕg ka tĕbeh wetan

kasep demang rangsang bentang  
tiri tiri ing ngabecir

wong anom jĕlĕmi nyaho  
wong bobot botol jinira  
jinira kana pĕpĕrang  
purukut bade aduan  
bosongot bade amprotan  
tanding si jalu diadu

ka suwangkung baheula ge tilu ngalimbang  
ka kembang rincik meureun rincik bumi  
kembang capetang nagara  
ka sumur si pangsiraman

beuki ngetan-beuki ngetan  
cik geuning wayah ka mana  
dugi lalar bat diliwat  
kascp demang rangsang bentang

hanjat geuning ka kalang katapang  
liwatna ka muncang kelang  
ka jambe salawe ngaberes  
lantung meureun na tatanjuran  
lentang na pepelakan  
beuki ngetan-beuki ngetan

dĕg jebul ka pasar ageung  
ka paku haji panyawungan  
ka bedil beunang nyarigan  
ka mariem beunang netegan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasali  
hejona beunang ngokolot

kasep demang rangsang bentang  
mĕgat watang kandang jaga  
disorang heuleut-heuleutan  
ka lawang saketeng ageung  
liwatna ti tegel nyamplung  
ka jaga kuta kaluaran

catur kurung kudang wayang  
urang silokakeun deui pĕrelampah murangkalih  
ngalimbung baris gĕgedug  
ngajajar baris ponggawa  
ugĕr-uger paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
nagara kuta tambaga  
ngalimbung

kasep demang rangsang bentang  
ais demang lindu jaya  
mending demang rangsang bentang  
anu nyusulan menta pangitungankeun  
ka banteng nusa bali  
lamun aya kudu diayakeim  
lamun euweuh kudu dieuweuhkeun  
ndeuk menta pangitungankeun, rai

ngitung-ngitung meureun menak sandi tahun  
milang-milang sandi bulan  
kalapi geus kamari  
geus nyalindung ka suwungna  
kuriling ka rejekina

angkat satulanjung jauh  
saporentang anggag leumpang  
reu nangtung lalagencungan  
megana lalagencangan  
geus beletuk batukna elmu  
berebēt dehem pamake  
paralak asihanana  
asihan si puter jagat

indit tina korsi gading  
hanjat ka meja salaka  
leumpangna ka pajuaran  
liwat ka karaton menak  
ti paseban sakapat wangi  
korsi emas gading malela  
rengkak-rengkak siga menak  
unggut-unggut siga ratu

rekut sada nincak juru  
geus jẽmblong teh mukakeun pintu  
geus rėkot sora nincak jodog

reunceup toh ninoakan bumi  
gaoaoang di panasaran  
kitu basana baheula

bal angkatna lay koupatna  
gous rekol nu tunggang gamparan  
gamparan lilingga emas  
gousjeplok nu meukaskeun payung  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
geus lolondra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna  
gous beuki anggang oarilana  
beuki ngetan beuki ngetan

payung tilu nungku-nungku  
payung opat ngembat-ngembat  
gous payung genep nguren-nguren  
payung salapan ngajajar  
payung sapuluh ngalimbang  
payung salawe ngarondong  
kitu basana baheula

ndeuk nungtik rarik menak nyiar bukti  
mapay jalan nyiar ėmal

ka mana bungbung busukna  
ka mana giri lungsina  
geus ka mana cepet bĕnĕrna  
ka mana jongjong bolosna  
ka mana dongdon lacakna  
gĕledĕg ka tebeh wetan

menak nu muncul di sewu  
geus numpang dijelema loba  
purukut bade aduan  
bosongot bade amprotan  
tanding si jalu diadu

li randu kurung panggantungan  
paranti nyiksa nu salah  
ka suwangkung tilu ngalimbung  
sonagar lima ngajajar  
di pinggir saroja ageung  
hanjat ka kalang katapang  
geus liwatna ka muneang kelang  
ka kembang rineik-rineik bumi  
kembang eapetang nagara  
ka sumur si pangsiraman  
kitu basana baheula

lantung dina tatanjuran  
lentang dina pepélakan  
na iuh-iuh tanjung  
dina ki dalima wayang  
mipir dina gambir wulung  
di pinggir saroja ageung  
ka jambe salawe ngaberes  
anggrekna wayah ka mana  
deg jëbul ka pasar ageung

ka paku haji meureun dipanyawungan  
kalang haji pajuritan

mipir dina sora bedil  
geus nyukang dina sora gamel  
moncor dina sora goong  
talëgong di panday goong  
titincakan goong jawa

keukeumbingan pandan wangi  
ka bedil beunang nyarigan  
kamariem beunang netegan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
hejona beunang ngokolot  
bodasna beunang ngagelas  
duhungna beunang nungkulkeun  
lawangna dipolongokeun  
jalan dihambal ku kujang

liwatna ti tegel nyamplung  
geus megat watang kandang jaga  
disorang heuleut-heuleutan  
geus dilawang saketeng ageung  
kitu basana baheula

deg jēbul di alun-alun  
alun-alun sewu cengkal  
geus tanah lapang pangpCMangan  
gagaman sayuta ,malang  
geus ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan  
kitu basana baheula

menak bored palelente  
kasep demang rangsang bentang  
bari tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran

mungkir di tutunggul beusi  
geus ngambah di kampaan waja  
hanjat ka burang malela  
geus mancat di parigi ageung  
cunduk di kalapa puyuh

sumping di kalapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
anjog di kalapa liejo  
gcledeg di jalan gede

jalan gede sasapan  
geus disaeur ku balu beuneur  
geus dibalav ku batu bentar  
kurusuk di leuweung kusut

baheula sampaian wedus  
geus cereling di eurih kuning  
baheula sampaian munding  
eurih kuning kaso bojel  
malingping dibeulit-beulit  
mumunggang dipapay-papay  
geus nyanglandeuh dihaeut-haeut  
nanjakna dihegak-hegak  
lebak lempay ngadataran  
kitu basana baheula

beuki ngetan beuki ngetan  
menak nu muncul di sewu  
geus angkat satulanjung jauh  
ndeuk nungtik rarik nyiar bukti  
geledeg ka tebeh wetan

ka leuweung si bangban tara  
geus kayuna bangban jeung mara  
horengan di tegai wareng  
geus baheula sampaian banteng  
ka leuweung si sumenem jati  
kayuna remeng jeung nangsi  
kitu basana baheula

dëg jebul meureun di jukut papak  
baheula sampaian badak



geus sihareng di leuweung lancar  
baheula sampaian uncal

ka hurudapung jeung ki calung  
cerelang jeung hantap heulang  
kopang jeung kiara koneng  
manggong jeung kiara tapos  
kayu si tundaga nunggal

geledeg ka cinde beunang nambangkeun  
wates ka nagara nusa bali  
deg jebul di nusa bali

geledeg di alun-alun  
alun-alun nusa bali  
geus kasep demang rangsang bentang  
alun-alun sewu cengkal  
tanah lapang pangperangan  
gagaman sayuta malang

cik gcuning wayah ka mana  
hanjat ka burang malela  
geus paranti nyedekkeun musuh  
hayangna beuki ngetan beuki ngetan  
sumping di kampaan waja  
paranti ngajajal musuh  
mungkir di tutunggul beusi  
paranti malatok musuh  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan  
liwatna ti tegel nyamplung  
megat watang kandang jaga  
ka jaga gardu kaluaran  
geledeg wayah ka mana  
di lawang saketeng ageung  
geus lebet ka jero nagara

barang nempo ti lawang saketeng ageung  
rempod deui bae ka luar deui  
teu wani saup ka jero (baheula)  
tuh kantrot monyong ganorop orog  
euy ceuk demang rangsang bentang  
najis teu wanieun asup ka jero  
ta enggon pajemuan ratu pakuan  
menak urang pajajaran euy"

geus ngalebut umbul-umbulna kadut  
merebel bandera cinde  
ciciren bandera emas  
ngagebar bandera ratu  
di nagara nusa bali  
hurang-hurung bale bitung  
hateup beunang ngabeungbeureum  
pangheret beunang misërèt  
tihang beunang ngajirëndah  
tinaplokan panjang putra  
sarëng dijeujeut ku kawat  
ngebar kaca banggala  
ngagebur paseban bandung  
ta enggon nusa bali  
pajemuan ratu pakuan menak urang pajajaran

ngan kuriling turun jarian  
ngan teu satungtung nu caang  
ngan tumpa-tempo bae ti sisi nusa bali  
najis teu wani asup ka jero  
beas buah birit kantong beak ku rametuk (baheula)

němpo ti beulah kidul  
kuriling ka beulah kulon  
kuriling ka beulah kaler  
ai kuriling ka tebel beulah wetan  
ngan katembong banteng nusa bali

kasep badak pamalang  
di paseban sakapat wangi  
korsi emas gading malela (baheula)  
keur lenggak bae  
keur ngamadat  
tebong ti jarian nusa bali  
satungtung nu caang  
jigana tembong ti jarian nusa bali  
eekerna ge sagede-gede picung pasekeun  
kabitana mah ngantëp  
ku najis bae teu wani asup ka jero  
demang rangsang bentang "euy"

kantun buah birit beak ku rametuk (cenah geuning)  
pikir bae gumawati emban gumawang  
buah muncang labuh ka puhu  
munding mulih pakandangan  
sakulincer balik deui  
barabat bae ka nagara kuta tambaga (cenah geuning)  
liwat la leuweung langgong  
liwat ka leuweung lancar  
jebul bae ka nagara kuta tambaga  
datang ka nagara kuta tambaga  
jauh luput cunduk  
anggang wande datang  
kumaha aya antara euweuh  
ka demang rangsang bentang  
ngenta pangitungankeun  
nu geulis kilat bancana  
kasohor nangtung gelungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
parenama angin-angin  
bulu bitis museur-museur

beu horeng magara nusa bali  
pangeuyeuman ratu pakuan menak urang pajajaran

ta ěnggon najis teu wani sup kajero  
geus ngalebut umbul-umbulna kadut  
merebel bandera cinde  
ngagěbar bandera emas  
eieiren bandera ratu  
najis teu wani asup ka jero  
mani jempling jumeniang  
turut jarian

kantun buah birit beak ku rametuk  
mana mulih munding mulih pakandangan oge  
ngabarabat ka nagara kuta tambaga  
daweung di nagara kuta tambaga  
guněm catur gendo raos  
baranang kunang-kunungan  
urang kumaha  
mending kumaha ayeuna  
keun euy ceuk kasep demang lindu jaya  
weduk carang batur  
gagah carang timpal  
sakti lain kaulinan  
pinter lain tagenaneun  
deuk demang linde jaya

kasep demang lindu jaya  
geus dangdanan  
deuk amun deuk menta pangitungankeun  
lamun puguh pang ayana  
ndeuk ditukeuran ku uang emas  
tilu kabacen geuning  
opat kabacen jeung papakean karajan tujuh pangadeg  
mani ka rikeuk nanggung  
jang nukeuran nu geulis geuning

dangdanan bae kasep demang lindu jaya  
mani rikek nanggung uang emas tilu kabacen

opat kabacen jeung karajan tujuh pangadeg geuning  
jang nukeuran anu geulis cenah geuning

kasep demang lindu jaya  
geus ngitung-ngitung sandi tahun  
milang-milang sandi bulan  
kalapati geus kamari  
kalabayang geus ti heula  
blus nyalindung ka suwungna  
kuriling ka rejekina

angkat satulanjung jauh  
indit tina korsi gading  
hanjat ka meja salaka  
leumpangna ka pajuaran  
liwat ka karaton menak  
rekut sora nincak juru  
jemblong teh mukakeun pintu  
rekot sora nincak jodog  
reunceuk teh nincakan bumi  
gacacang di panasaran

rĕkot nu tunggang gamparan  
bat angkatna lay keupatna  
gamparan emas lantakan  
jĕplok nu meukaskeun payung  
payung bawat buntar inten  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
leleन्द्रa si julang anom  
lain amom si julangna  
kitu basana baheula

tiri-tiri ing ngabecir  
geus muncul di jĕlĕmi sewu  
geus numpang di jelema loba

purukut bade aduan  
bosongot bade amprotan  
tanding si jalu diadu

weduk teh carang baturna  
gagah teh carang timpalna  
geus nungtik rarik nyiar bukti  
mapay jalan nyiar ėmal  
ka mana bungbung busukna  
ka mana jongjong bolosna  
ka mana giri lungsina  
geus ka mana cĕpĕt bĕnĕrna  
ka mana dongdon lacakna  
geledeg ka tebeh wetan

di pinggir saroja ageung  
nungtik rarik darayana  
cik geuning wayah ka mana  
hanjat ka kalang katapang  
liwatna ka muncang kelang  
ka jambe salawe ngaberes  
lantung dina tatanjuran  
lentang dina pĕpĕlakan  
na iuh-iuh tanjung  
na kidalima wayang  
mipir dina gambir wulung (raden)

dĕg jĕbul di pasar ageung  
ka paku haji panyawungan  
mipir dina sora bedil  
geus nyukang dina sora gamĕl  
moncor dina sora goong  
talegong di panday goong

titincakan goong jawa  
geus keukeumbingan pandan wangi

ka bedil beunang nyarigan  
ka mariëm beunang nëtëgan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasali  
hejona beunang ngokolot  
geus bodasna beunang ngagëlas  
duhungna beunang nungkulkeun  
lawangna dipolongokeun  
jalan dihambal ku kujang

mëgat watang kandang jaga  
geus liwatna ti tegel nyangplung  
di awang saketeng ageung  
ka pamukul beusi malela  
sagëde-gede munding saadi  
deg jebul di alun-alun

alun-alun sewu cengkal  
geus tanah lapang pangpëranan  
gagaman sayuta malang  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan

geus mungkir di tutunggul beusi  
ngambah di kampaan waja  
hanjat ka burang malela  
mancat di parigi ageung  
kitu basana baheula

beuki ngetan beuki ngetan  
cunduk di kalapa puyuh  
geus sumping di kalapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
anjog di kalapa hejo  
geus mëntis di sawah tungilis

meruang di sawah bungbulang  
geledeg di jalan gede  
horenganan sasapuan  
disaeur ku batu beuneur  
dibalay ku batu bentar  
kitu basana baheula

bari tungkul raden ngaji hukum  
tanggali ngaos gambar pajajaran  
menak nu muncul di sewu

rikeuk meureun anu nanggung  
jang nukeuran anu geulis  
uang emas tilu kabacen  
opat kabacen jeung karajaan  
lobana tujuh pangadeg  
jang nukeuran nu geulis  
ndeuk ngenta pangitungankeun

kurusuk di leuweung kasut  
baheula sampaian wedus  
cereling di eurih kuning  
baheula sampaian munding  
eurih kuning kaso bojel  
malingping di beulit-beulit  
mumunggang dipapay-papay  
legok jero diliwatan  
manggih pasir diilikan  
janglandeuh dihaeut-haeut  
nanjakna dihegak-hegak  
lebak-lempay ngadataran

beuki ngetan-beuki ngetan  
ka leuweung si bangban tara  
geus kayuna bangban jeung mara  
geus sihareng di tegel wareng



baheula sampaian banteng  
ka leuweung si sumenem jati  
kayuna rēmēng jeung nangsi  
beuki ngetan beuki ngetan  
sumpingna ka jukut papak  
baheula sampaian badak  
kitu basana baheula  
sihoreng di leuweung lancar  
geus baheula sampaian uncal  
huru dapung jeung ki calung  
cerelang jeung hantap heulang  
kopeng jeung kiara koneng

geus manggong jeung kiara tapos  
nu tunggal kayu ki bodas  
geledeg ka cinde beunang nambangkeun

ka nagara nusa bali  
bëlētuk batukna elmu  
berebet dehem pamake  
paralak asihanana  
geus asihan domas lanjaran

menak bored palelente  
menak nu muncul di sewu  
geus wong anum jelēmi nyaho

gelēdēg di alun-alun  
kasep demang rindu jaya  
alun-alun sewu cengkal  
tanah lapang pangpērangan  
gagaman sayuta malang  
hanjat ka burang malela

rengkak-rengkak siga menak  
unggut-unggut siga ratu

gëledëg wayah ka mana  
mungkir di tutunggul beusi  
hanjat ka kampaan waja  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka caringin di buah keris  
katomas di buah emas  
ka sangiang akar moyan

liwatna ti tegel nyamplung  
ka jambe salawe ngaberes  
ka jaga gardu kaluaran  
mëgatwatang kandang jaga  
disorang heuleut-heuleutan  
di lawang saketeng ageung  
ka pamukul beusi malela  
sagede-gëde munding saadi  
jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang

barang nempo ti lawang saketeng ageung  
rek lebët ka jero nagara  
rëmpod deui bae ka luar  
najis teu wani asup ka jero (baheula)  
tuh kantrot monyong ganorop orog, euy  
paingan ceuk demang rangsang bentang  
ta enggon panglima ratu pakuan  
menak urang pajajaran  
ngalëbut umbul-umbulna kadut  
marebel bandera cinde  
ngagëbar bandera emas  
ciciren bandera ratu, euy  
horeng jeung enyana  
najis teu wani asup ka jero  
panglima ratu pakuan menak urang pajajaran"

geuning ngahulëng ngabondan tineung  
kuriling bae ka beulah kidul  
satungtung nu caang di jero nusa bali  
kantun buah birit beak ku rametuk  
tumpa-tempo bae ti jero nusa bali

kuriling ka bculali kulon  
kuriling ka beulah kaler  
kuriling ka beulah wetan  
buah birit beak ku rametuk  
ti beurang kalawan peuting  
satungtung nu caang  
ai kuriling ka beulah wetan  
ngan tembong badak pamalang  
lënggak, lënggak keur ngamadat  
di paseban sakapat wangi  
jigana cekerna sagede-gëde picung pësekeun  
tembong ti luar nusa bali  
kabitana mah ngantep  
ngan teu wani asup ka jero  
ceuk demang lindu jaya

keun euy moal kasisian budi  
kakurangan akal  
ceuk kasep demang lindu jaya  
"uang emas dua kabacan  
deuk ditunda bae di jaga gardu  
tilu kabacen jeung papakean sakalian  
tujuh pangadëg ditunda  
ari sakabacen deuk digugusur  
jang nukeuran nu geulis

cik susuk ratu ramaning kusumah  
euy, asak tapa gede bagja  
asuhan ku dewata tërah terus gumuling" .  
gedong gebray

ngajadi aki jore patut  
batuk mengi katiisan  
geus ngengkeh bae eta aki jore patut

aki ndeuk lebet ka jero nagara  
aki teh akoy-akoyan  
aki teh kakarandangan  
bari ngagugusur uang emas  
batuk mengi katiisan

lēbēt ka jero nagara  
lantung dina tatajuran  
lentang dina pēpeakan  
aki teh kakarandangan

dēg jēbul di pasar ageung  
ka paku haji anyawungan  
ka jambe salawe ngaberes  
sonagar lima ngajajar  
hanjat ka kalang katapang  
liwatna ka muncang kēlang  
kitu basana baheula

deuk nungtik rarik nyiar bukti  
mapay jalan nyiar emal  
ka mana bungbung busukna  
ka mana jongjong bolosna  
geus ka mana giri lungsina  
ka mana cēpēt bēnērna  
ka mana dongdon lacakna  
ka sumur si pangsiraman  
ka kembang rincik-rincik bumi  
kembang capetang nagara  
ka suwangkung tilu ngalimbung

aki nu akoy-akoyan  
bari ngagusur uang emas

seueurna mah da sakabacen  
batuk mengi katiisan

ka randu kurung panggantungan  
paranti nyiksa nu salah  
mipir dina bata ubin  
horeng oge beunang ngukir  
hanjat kana bata bodas  
horenganan beunang nigas  
ngalelir kutana ringgit  
bolekbak kutana perak  
ngadēngden kutana inten

ka talupuh tunjung rajasa  
ngendong ka samak bayabon  
kedēprek sila di lemah

nini eh  
geulis sampurasun  
neda eureun sakeukeudeung  
sindang moal lila  
resep kesang tulus deui, geulis  
lengo ditēmpo ku nu geulis geulang raran  
geulang rarang nimbrang inten  
bagdaya panutup sungging  
ti paseban sakapat wangi  
korsi emas gading malela  
aeh-aeh aki wawanianan  
make luhur-lahar ka tebeh dieu  
bet bayabar sakitu batuk ngehkeh  
batuk mani katiisan  
pajēmuan ratu aki, mun teu nyaho  
uyub-ayab kayah wayah batan  
jor-jor ka pajēmuan ratu  
bēt ngehkeh bae  
ulah gagabah ulah ngalunjak  
mun cacan nyaho pajēmuan ratu, aki, ieu

aki, geura calik nang calik nënggong  
calik kana korsi gading  
paseban sakapat wangi  
korsi mas gading malela  
karandang bae jore patut calik cenah geuning

geus teumbeuy calik paseban sakapat wangi  
di karaton menak aki jore patut  
bati batuk mēngi ngehkeh bae katiisan  
harempoy nu geulis gelang rarang rimbrang inten  
bagdaya panutup sungging  
aki neduk ka mana nu dijugjug  
ndeuk ka mana nu diangkuh  
ndeuk ka mana nu dimaksud  
ndeuk ka mana nu disēja, aki  
sisinarieun sisinantenneun  
sasari teu ari-ari  
bareto teu ilok-ilok  
heubeul nyuhun-nyuhun hulu  
laws nyorendang taktak  
lila nyusumpingkeun ceuli  
hura-hare ka tēbeh dieu  
aki ti mana golongan  
ti mana asal-asal  
saha tuang jēnēngan  
ēmh, geulis da puguh aki mah

aki mah urang leuweung langgong  
ai ngaran ki rēnggēt genteng, geulis  
aki mana ngarandang ka paseban nu geulis  
aki teh baning lapar  
aki hayang daharan geulis

ulah ngalunjak ulah gagabah, aki  
make wawanianan  
pajēmuan ratu mun teu nyaho

make lapar hayang daharan  
bisi kapiliskeun kaanginkeun ka karaton  
diusir ěngke aki

geulis aluh enya  
aki teh baning ku lapar  
aki teh hayang daharan  
aki-aki jore patut  
ulah ngalunjak tapi aki  
ulah gagabah  
arih, anugarkeun  
wadahan bae kana batok bulu  
asongkeun ka aki jore patut  
ěmh geulis ti antara daharan batok bulu  
bangsa kieu  
ngehkeh bae geuning  
ulah tampikan ulah gagabah  
ulah ngalunjak  
make tampikan  
pajěmuan ratu aki mun teu nyaho  
indit bae geulang rarang  
wadahan bae kana daun  
asongkeun ka aki jore patut  
ěmh geulis, sok ingět ka si nini  
cenah geuning

dikumaha ku si nini, aki  
sok dipangmeuweuhkeun ai di imah mah  
aki nu nampanan ti handap  
make wawanianan  
gagabah ngalunjak

pajěmuan ratu aki make hayang pengmeuweungkeun  
atuh enya  
ai aki lapar di imah mah

ku nini sok dipangmeuweungkeun  
aki nu nampanan ti handap  
nyai aki geura pangmeuweungkeun  
aki teh baning ku lapar, geuning

keukeuh bae nu hayang pangmeuweungkeun  
heug atuh aki  
ndeuk dipangmeuweungkeun  
tapi ulah gagabah ulah ngalunjak  
ku sabab ieu pajemuan ratu pakuan  
menak urang pajajaran, aki

ngajaeleu bae nu geulis geulang rarang  
meuweung teuing  
hade aki nampananana  
atuh mangga nyai geura utahkeun

utahkeun  
kepeskeun  
ceplok bae nyium kana gado  
lain hayang daharna aki mah  
gagabah ngalunjak amat  
ieuh pajemuan ratu mun teu nyaho

harĕgung aki nu nyaur  
geulis, sanes ngalunjak  
aki teh baning ku lapar  
aki teh babarajaeun geuning  
heug atuh aki ulah gagabah  
ulah cara nu bieu  
geulis aki teh babarajaeun  
aki teh baning ku lapar  
hayang dadaharan teu kabujeng

ngagacleu geulis geulang rarang meuweung  
kasohor nangtung gelungna



kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
parĕnama angin-angin  
mustika nusa bali  
heug aki ulah gagabah nampananana  
mun gagabah cara tadi  
ngalunjak ka pajĕmuan ratu  
utahkeun  
kepeskeun  
ceplok bae nyium kana pipi  
lain hayang dahareun ieu mah  
ngalunjak  
usir bae ku nu geulis geulang rarang  
kokolos aki nu molos  
ti paseban sakapat wangi

geulis ge meureun ti nu geulang rarang  
aki teh akoy-akoyan  
aki teh kakarandangan  
bari ngagugusur uang emas  
lobana di sakabacen

gĕlĕdĕg ka tĕbah wetan  
beuki jauh lalakonna  
beuki panjang caritana  
mapay-mapay jalan gede  
aki teh kakarandangan  
aki teh akoy-akoyan  
gĕlĕdĕg wayah ka mana

jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang  
nyampeurkeun ka badak pamalang  
ka paseban sakapat wangi

barang datang ka nu kasep badak pamalang  
paseban sakapat wangi

korsi mas gading malela  
cenah ka karaton menak  
ěmh juragan  
hayang milu ngamadat  
da bawaning ku lapar  
aeh-aeh wawanianan aki  
taya batur sakitu make hayang milu ngamadat  
moal geblěg duit ti mana  
ěmh juragan  
ai duit mah nyondong  
ieu mamawa  
uang emas sakabacen, juragan  
heueuh, cik atuh engki  
geur\$ ngamadat jeung juraga  
di dieu ka paseban sakapat wangi  
korsi emas gading malela  
lakar daek ngababadeg  
supaya daek ngamadat di dieu

hanjat bae ka paseban  
datang ka paseban  
boga sateke deui sagede picung pěsekeun  
pasihkeun bae ka aki-aki  
ngarendeng jeung aki-aki  
boga saesetan deui  
lěnggak-lěnggak  
di paseban sakapat wangi

isukan jaganjng geto  
jajaga baring suk pagi  
lěnggak, lěnggak, beak aki jore patut  
eta aki-aki jore patut  
teu geura měleng badak pamalang (baheula)

lain aki mun sakira-kirana  
ku sabab ieu urang madat

ngan saieu-ieuna deui  
ëngke isukan jaganing geto  
jajaga baring sukpagi  
isukan mah moal ngamadat  
kusab euweuh ngan saieu-ieuna, aki  
sakira-kirana uang emas sakabaeen

ndeuk diinjeum ku juragan  
dipasihkeun antara hënteu  
dimana aki ndeuk balik ndeuk dibayar  
her juragan teu pindo gawe ta mah  
tanapi ai aki ndeuk balik  
isukan jaganing geto jajaga baring sukpagi  
kudu creng bae dibaray  
atuh mangga, mangga, aki mangga  
sanggakeun bae ti aki jore patut  
ka badak pamalang  
geuning ngagëroan si lengser  
indit ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan  
burial  
lengser  
mas panghulu tandang  
gunung mana nu dijugjug  
lëbak mana nu disëja  
h'aliwu batan nu nawu  
rusuh batan nu ngala suluh  
cakah-cikih bari nyekelan perah cikiih  
mani ngacir ngëmbang eurih, cenah geuning  
deuleu, deuleu, lengser  
lain titah nurunan musuh  
kudu meuli madat ka pasar nusa bali  
lakar daek ngababadëg  
ku sabab juragan geus teu aya deui madat  
ngan sakieu-kieuna jeung aki  
isukan moal ngamadat. lengser"

mangga mangga, mangga juragan mangga  
cenah geuning

si lengser ndeuk meuli madat  
gëlëdëg wayah ka mana  
gacacang di panasaran  
bat angkatna lay keupatna  
si lengser ndeuk meuii madat  
gëlëdëg wayah ka mana  
geus Tantung dina tatajuran  
lentang dina pepëlakan  
bari tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
si lengser ndeuk meuli madat

ndeuk nungtik rarik nyiar bukti  
mapay jalan nyiar emal  
ka mana bungbung busukna  
ka mana jongjong bolosna  
geus ka mana giri lungsina  
ka mana cëpët bënërna  
ka mana dongdon lacakna  
si lengser ndeuk meuli madat  
gëlëdëg ka tēbeh wetan

mendung bari papayungan  
ngelak bari tētëmbangan  
monyong bari heheotan  
nanya kidung teu katimu  
geus sulanjana hanteu nyaho  
tembang nyedek kana irung  
tembang hahah heheh bae

sajongjongan saheroyan  
geus sakeudeungna sabandëngan  
salila sakalakapeung

den lengser deuk meuli madat  
beuki ngetan beuki ngetan

urang tunda caritana  
si lengser ndeuk meuli madat  
nyaritakeun aki-aki jore patut  
jeung badak pamalang  
eta aki ngahareupan sagēde picung pesekeun  
teu geura seep hayang aya pikir  
hayang geura nagih ka badak pamalang  
teu geura mcleng ieu nu kasep badak pamalang  
pikiran ceuk aki jore patut

laju badak pamalang mcleng  
teu lila geuning mcleng  
sakēbar mcleng badak pamalang  
tumpa tempo kolong ranjang  
aya lulumpang kohok kolong ranjang  
kurungan bae lulumpang  
ku lulumpang kohok eta madat sagēde picung pesekeun  
geus ngēblēk bae di kolong ranjang

ari pikirna aki hayang geura nagih  
ari datang deui badak pamalang ka inya  
neang madat geus teu aya  
harēmen ngēblēk di kolong ranjang

harempoy ka badak pamalang  
aki-aki jore patut  
juragan, isukan janganan geto jajaga baring sukpagi  
satadi ge jangji  
ai geus seep ngamadat  
ai di mana aki dek balik  
hutang kudu dibayar, juragan

hēr aki, pan si lengser ge can datang  
meuli madat ti pasar nusa bali

lakar daek ngababadĕg  
ai ku aki ditinggalkeun  
ĕngke deuk saha nu ngadaangan  
ai datang'si lengser, aki  
creng juragan geura baray  
aki deuk balik  
ulah diĕngke-ĕngke  
ulah hariwuk aki  
bisi kapiliskeun kaanginkeun ka karatuan  
make juragan boga hutang ngamadat  
sagĕde-gĕde sakabacen  
pan wirang aki  
creng juragan geura baray  
aki deuk balik

aki, kudu aso kudu alon  
kudu panjang kasabaran  
lantip pamilih jauh pangandung  
landung kandungan  
jero pangodokna, aki  
kudu gede kasabaranana  
creng juragan aki ndeuk balik  
ari geura hutang geura baray

aki ndeuk neangan heula  
teu meunang neangan  
teu meunang mĕdal sila  
teu sabara meunang deui  
tagih ku aki jore patut  
creng juragan geura baray  
aki ndeuk balik, kutan

creng juragan geura baray  
aki ndeuk balik  
isukan jaganing geto jajaga baring sukpagi  
tadi ge jangji aki, juragan

lain aki, bongan aki geus teu bisa malik ngajeujeut  
teu meunang neafagan-neangan acan  
teu meunang medal sila  
sakira-kirana aki  
ndeuk dibaray bae ku pawarang fatu  
daek antara henteu  
tah ti ditu tong norong  
ti dieu tong ngenboh  
tiaplak bae kana pikir aki

tapi can diteangkeun  
nu geulis geulang rarang  
nyao daekeun nyao henteu, aki"  
ningkig bae diteangkeun ku nu kasep Badak Pamalang  
barang diteangkeun  
geulis, ndeuk dipake mayar hutang  
ka aki jore patut  
hutang ngamadat sakabacen  
gercleng bae sambatut teu sudi najis  
tadi ti dieu ngalunjak, aki jore patut

gercleng mana gegerclengan  
gercleng geulis mana gegerclengan  
andog songkol geulis meureun totonjolan  
ceurik mana nangis mana gugulingan  
sambat gusti teu sudi najis  
ndeuk dipake geuning meureun mayar hutang  
meureun kitu basana baheula

gahgareun mana geulis mana bari seeleun  
bari meureun nyusutan cisoca  
meureun disusut meureun ku tungtung rambut  
lëpus deui meureun lëpus deui  
andog songkol geulisman totonjolan  
meureun kitu basana baheula

atuh mǝngke geulis  
ulah ujug-ujug andog songkol totonjolan  
gercleng gegerclengan sambat ratu  
can dipapatahan, geulis, mun teu nyaho

kudu dǝrǝkdǝk beubeur beuteung kitu gulaehkeun  
guru aki ngajangjawing  
guru regang ngarangrangan  
ari seuri breh kawas jurig  
mun teu nyaho meureun ke juragan  
tarajang ku aki jore patut  
beu aki cilaka  
katarajang panyakit cikal keur kumat  
turunan ti indungbapana  
karena allah pangnyampekeun  
mun teu nyaho geulis hayang tagih kerok menta nyabok  
ka aki-aki jore patut  
ceuk badak pamalang  
ai nyampe wayahna geulis

dǝrǝkdǝk bae beubeur beuteung  
ngurut ciduh bulaehkeun guru aki ngajangjawing  
guru regang ngarangrangan  
barabat bae badak pamalang ka aki jore patut  
cenah geuning

tuh, aki cilaka aki  
ai kitu kumaha  
ceuk aki jore patut  
katarajang panyakit cikal  
turunan ti indung bapana  
eukeur kumat  
karana alah pangnyampekeun, aki  
mangga  
ta aki jore patut ngingkig  
rek nyampe cikal



barang datang  
sor nyampe neuleukeun bujal  
cekel pënglang leungeunna ku nu geulis  
lëwakkeun kana deuwuk  
mani ngaliwey ndëk nyampe cikemod  
top bubat ku cileuweung nu kasep badap pamalang  
gamplëng-gamplëng di teunggeulan  
mani tëlënjëng bingkëng tolonjong bengkok  
lain ndeuk nyampe cikal  
rek ngacak ngebut di pajëmuan ratu  
cenah geuning ieu mah  
mani nyembu ka manggung nyambuang ka awang  
tëlënjëng bingkëng tolonjong bengkok  
utah tai leuleujeuran  
sagëde bagal cariang  
batan meunang kalah dëngda aki-aki jore patut  
cenah geuning

plak teu suka  
ngacak ngebut di pajëmuan ratu  
dëdëngda bae uang emas dus kabacen  
ndeuk supaya tëmpoan  
ndeuk neang ka jaga gardu

ai teu suka nu geulis nyabakan dedëwuk  
ngacak ngebut di pajëmuan ratu  
ngenta karajaan tujuh pangadëg  
tempoan ndeuk neang ka jaga gardu  
neang bae ka jaga gardu aki jore patut  
rikeuk nanggung  
tiap plak bae mayar dëngdaan

geulis atuh mangga  
ieu urut nyabakan dëdëwuk mani ngaliwey  
pakean karajaan tujuh pangadëg  
tiap plak bae mayar dëngdaan ka nu geulis

geuning barabat bae ka alun-alun  
datang ka alun-alun  
gėdog, gebray  
jadi demang lindu jaya  
ngan kėlet bae ngome kumis cenah geuning

buah muncang labuh ka puhu  
munding mulih pakandangan  
sakulincer deuk balik deui  
barabat  
liwat ka leuweung lancar  
liwat ka leuweung langgong  
jėbul ka nagara kuta tambaga  
jauh luput cunduk anggung wande datang  
jauh keneh geus dijeuleu bae  
ku demang rangsang bentang  
jigana nyuhun balanjaan  
ka demang rangsang bentang  
sagala ku hanteu kueh sagala oleh-oleh  
ari horenganan mani barenjol diteunggeulan  
diteunggeulan badak pamalang

"kang linu aya antara euweuh  
"teu nyaho  
ceuk demang linu jaya  
kantun gėmuh bae nyiuman pawarang ratu  
di nagara nusa bali  
"kang linu, urang kumaha narianana  
kang linu, urang kumaha jalanna  
kang linu kumaha akal urang, kang linu  
gunėm catur gėndo raos  
baranang kunang-kunang, kang linu  
ngalimbung baris gėgėdug  
ngajajar baris ponggawa  
uger-uger paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran

peuting ka leungitan istri  
beurang ka ilangan

lain kang linu  
urang saduaan bae ka nagara nusa bali  
hayang nyahona  
lamun aya kudu puguh pang ayana  
lamun euweuh kudu puguh pang euweuhna, kang linu  
lamun aya urang pasrahkeun nagara kuta tambaga  
kang linu"  
tah mending kitu teu pindo gawe  
urang saduaan"

ngitung-ngitung meureun raden sandi taun  
milang-milang sandi bulan  
kalapati geus kamari  
geus kalabayang geus ti heula  
geus nyalindung ka suwungna  
kuriling ka rějėkina  
kitu basana baheula

kasep demang lindu jaya  
geus indit tina korsi gading  
hanjat ka meja salaka  
leumpangna ka pajuaran  
liwat ka karaton menak  
angkat satulanjung jauh  
saporentang anggung leumpang  
menak bored palelente  
rengkak-rengkak siga menak  
bėlėtuk batukna elmu  
berebet dehem pamake  
paralak asihanana  
asihana domas lanjutan

rėkut sora nincak juru  
geus jėmblong teh mukakeun panto

rĕkot sada nincak jodog  
reunceuk teh nineakan bumi  
gacacang di pabasaran  
bat angkat lay keupatna  
rĕkot nu tunggang gamparan  
gamparan lilingga emas  
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana  
ngĕmbat oge nyatang pinang  
ti suwangkung tilu ngalimbung  
ti randu kurung panggantungan  
ndeuk nuktik rarik nyiar bukti  
mapay jalan nyiar ĕmal  
ka mana bungbung busukna  
ka mana jongjong bolosna  
ka mana giri lungsina  
geus ka mana cĕpĕt bĕnĕrna

beuki ngetan-beuki ngetan  
kasep demang lindu jaya  
saderek demang rangsang bentang

mendung bari papayungan  
ngelak bari tĕtembangan  
bari tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
bĕlĕtuk batukna elmu  
dijurung ku pangawĕruh  
dij'ajak ku pangawasa  
diiring ku pangharĕti  
kasep demang lindu jaya

ti katuhu gula tiwu  
geus ti kenca gula kalapa

gula tiwu ěnggeus ngumbu  
gula kalapa geus loba  
geus ti katuhu keupat ratu  
ti kenca keupat dewata  
ai diuk diga ratu  
ai leumpang diga menak  
keupat dialung-alungkeun  
keupat dibalang-balangkeun  
siga keupeul ninggang angeun  
siga kunang-kunang leumpang

lantung baheula ge menak na tatajuran  
lěntang dina pepělakan  
dina iuh-iuh tanjung  
dina kidalima wayang  
mipir dina gambir wulung  
di pinggir saroja ageung

děg jěbul di pasar ageung  
ka paku haji panyawungan  
mipir dina sora bedil  
geus nyukang dina sora gamel  
liwat di lawang saketeng ageung  
děg jěbul di alun-alun

alun-alun sewu cengkal  
geus tanah lapang pangpěranan  
gagaman sayuta malang  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan  
mungkir di tutunggul beusi

hanjat di kampaan waja  
liwat ka burang malela  
mancat di parigi ageung

geus cunduk di kalapa puyuh  
sumping di kalapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
anjog di kalapa hejo  
geus mēntis di sawah tunggilis  
mentang di sawah bungbulang  
gēlédėg di jalan gede

jalan gede sasapan  
geus disaeur ku batu beuneur  
dibalay ku batu bentar  
kitu basana baheula

beuki ngetan beuki ngetan  
cik geuning wayah ka mana  
kurusuk di leuweung kusut  
baheula sampaian wēdus  
geus cereling di eurih kuning  
baheula sampaian munding  
eurih kuning kaso bojel  
malingping di beulit-beulit  
mumunggang di papay-papay  
legok jero diliwatan  
nyanglandeu dihaeut-haeut  
nanjakna dihegak-hegak  
lebak lempay ngadataran

menak bored palelente  
geus tiri tiri ing ngabecir  
muncul di jēlėmi sewu  
numpang di jēlema loba  
wong anom jēlėma nyaho  
purukut bade aduan  
bosongot bade amprotan  
dėg jēbul di leuweung lancar  
baheula sampaian uncal

ka cinde beunang nambangkeun  
ka wates nusa bali

beuki jauh menak lalakonna  
beuki anggang caritana

dĕg jĕbul di nusa bali  
hanjatna ka alun-alun  
ka tanah lapang pangpĕrangan  
gagaman sayuta malang

liwat ti burang malela  
munggĕl di wayah ka mana  
hanjat ka kampaan waja  
mipir di tutungul beusi  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan  
geus liwatna ti tegel nyamplung  
ka jaga gardu kaluaran

ka bedil beunang nyarigan  
lebĕt ka jero nagara  
di lawang saketeng ageung

ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut  
geus ngĕmbat oge nyatang pinang  
geus singlaraleut singareungkeuy  
singkolear sjngkolepat  
lantung dina tatanjuran  
lentang dina pĕpĕlakan  
dina iuh-iuh tanjung  
dina kidalima wayang  
hanjat ka kalang katapang

liwatna ka muncang kĕlang  
ka suwangkung tilu ngalimbung



di pinggir saroja ageung  
beuki wetan beuki ngetan  
ka randu kurung panggantungan  
paseban sakapat wangi  
sumpingna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang

barang datang kēdēprēk sila di lemah  
juragan, neda eureun sakeukeudeung  
cenah sindang moal lila, juragan

juragan nēda eureun juragan  
barang lēngo ditēmpo ku nu kasep badak pamalang  
paseban sakapat wangi

aeh, tatamu horeng  
ti nagara kuta tambaga  
kang linu jeung demang rangsang bentang  
calik kang linu, calik"  
geuning geus teumbeuy calik  
di nu kasep murangkalih  
paseban sakapat wangi  
ngarendeng jeung murangkalih

lēnggak, lēnggak bae  
jeung demang lindu jaya  
jeung demang rangsang bentang  
nu kasep murangkalih  
di paseban sakapat wangi  
korsi mas gading malela, geuning

harēgung pamuk nu nyaur  
dangdalang menak nu nyaba  
pamuk pakuan menak urang pajajaran  
"kang linu, ndeuk ka mana nu dijugjug  
ndeuk ka mana nu diangkuh



ndeuk ka mana nu dimaksud  
ndeuk ka mana nu disėja  
sisinantėneun sisinarieun  
sasari teu ari-ari  
bareto teu ilok-ilok  
heubeul nyuhun-nuhun hulu, kang lindu

lila nyusumpingkeun ceuli  
lawas nyorendang taktak  
geus sasari teu ari-ari  
bareto teu ilok-ilok  
kulahek ka tėbeh dieu  
kang lindu, ndeuk ka mana nu dimaksud

kasep ceuk demang lindu jaya cenah geuning  
peuting kaleungitan istri  
beurang kailangan bikang  
jugjugan salah pajuan  
pokpokan salah boroan  
ndeuk ngenta pangitungankeun, juragan

lamun aya kudu di ayakeun  
lamun euweuh kudu dieuweuhkeun  
lamun euweuh kudu puguh pang euweuhna  
lamun aya  
ndeuk sėja hulum kumawula  
ka ratu urang pakuan  
menak urang pajajaran, juragan  
rawuh ndeuk dipasrahkeun naeun-naeuna oge

"har kang linu sarawuh jeung demang rangsang bentang  
nyaho aya bae nu geulis putri dua sakėmbaran  
putri geulis anjawani  
parawan entang-entangan  
kasohor nangtung gėlungna  
kasohor malang sigangna

geulis leucir weuteuh peungkeur  
pěrĕnama angin-angin, kang linu

geuning laju sĕbrak dipasrahkeun  
sarawuh jeung rajabandana sagala ku hanteuna  
dukuh talunna sagala ku hanteu  
sanagara kuta tambaga  
nu ngageugeuh na peti ageung  
nu ngaguar na dunya loba  
kami geus teu ngaboga-boga  
ndeuk diteang kumaha juragan  
teu deuk kumaha juragan  
kami sĕja hulum kumawula  
ka ratu pakuan menak urang pajajaran

geuning, beurat nyuhun beurat nanggung  
beurat narimakeunana  
katĕda katarimakeun  
suka dunya lahir batin, kang lindu  
jeung demang rangsang bentang"

ngan juragan, di nagara kuta tambaga  
nu ngageugeuh peti ageung nu ngaguar dunya loba  
konjara can dipasrahkeun  
ngan aya konjara, juragan  
hĕnteu teter hĕnteu bĕnter  
hateu rengat hanteu bĕjad  
hanteu coceng-coceng acan  
buligir hidung teu tembong tungtung  
konjara anyar keneh beunang ngengken  
konjara pĕgat bengkĕrna  
ayeuna can ĕnggeus di jero kudu diomeanana

ti ngongkoak tepi ka ngungkueuk  
beubeunangan nagara tara boga konjara  
ari ayeuna aya konjara

geus imut lain seuri lain  
nu kasep murangkalih, baheula

geuning asa bungah  
boga konjara kade kadengeeun ku sunan ibu  
kasep sora ibu narima nagara aya konjara  
ibu mah sok inggis peusing rempan peucang  
paok nyatuan hanggasa  
inggis ti peuting rempan ti beurang  
belok teu hanyo di mangsa  
sok sieun sayang walik dina cohcor  
balik narima nagara geus ngajohjor  
na konjara"  
hër ibu, sanes narima nagara  
sanes narima konjara  
ngobrol bae ieu mah  
teu naeun teu naeun  
jeung kang linu jeung kang demang rangsang bentang

ka ibuna nyalingkuhan  
urang geura nindak  
mobol molos mabal minggat  
bongan sunan ibu mah ngan mamariksa wae"  
ka ibuna nyalingkuhan, cenah geuning

hayu urang geuning  
mobol molos mabal minggat  
ka sunan ibu nyalingkuhan  
kasep demang mana lindu jaya  
hayu kang lindu mana buru-buru  
kasep demang rangsang bentang  
lelewa mana jeung geura-geura  
nu kasep badak pamalang

basana ndeuk neang banda  
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut



geus ngĕmbat oge nyatang pinang  
ka ibuna nyalingkuhan  
bobol molos mabal minggat

geus jĕbul mana di alun-alun  
tanah lapang mana pangpĕrangan  
gagaman sayuta malang  
alun-alun raden sewu cengkal  
mungkir tutunggul beusi  
ngambah di kampaan waja  
hanjat ka burang malela  
geus cunduk di kalapa puyuh  
mĕntis di sawah tunggilis  
mĕntang di sawah bungbulang  
gĕlĕdĕg di jalan gede  
ka sunan ibu nyalingkuhan

mendung bari papayungan  
ngelak bari tĕtĕmbangan  
bari nungkul ngaji hukum  
geus tiri-tiri ing ngabecir  
wong anom jĕlĕmi nyaho  
wong bobot botol jinira  
jinira kana pĕpĕrang

haliwu geuning jeung buru-buru  
sieun geuning ka sunan ibu

kurusuk di leuweung kusut  
baheula sampaian wĕdus  
cereling di eurih kuning  
baheula sampaian munding  
geus eurih kuning kaso bojel  
cik geuning wayah ka mana

ka leuweung si bangban tara  
kayuna bangban jeung mara

geus sihareng di tegai wareng  
baheula sampaian banteng  
ka leuweung si sumĕnem jati  
kayuna rĕmĕng jeung nangsi  
kitu basana baheula

sihareng geuning di jukut papak  
baheula geuning sampaian badak  
nyorang leuweung sakeukeudeung  
nyorang reuma sabengbatan  
geledeg di leuweung lancar  
baheula sampaian uncal  
beuki ngetan beuki ngetan  
deg jebul ka pasisian  
ka pinggir kuta tambaga

dĕg jebul mana ka kuta tambaga  
ndeuk lĕbet man ka jero nagara  
geuning sugih mana mukti beurat beunghar  
imut lain mana seuri lain

lantung na tatanjuran  
lentang dina pĕpĕlakan  
sunan ibu ta teu dibawa sakanyaho

jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang  
kedeprek dina paseban

geuning kusabab ieu juragan  
ndeuk geus dipasrahkeun  
ndeuk dibawa kumaha juragan  
teu deuk kumaha juragan, juragan

karona kerung salawe bangunan  
bĕnĕ aya

kuda kurung dalapan puluh  
luluguna bënëer aya  
euweuh nu euweuh di nagara kuta tambaga  
sugih mukti beurat beunghar, juragan  
ngan ka hulu konjara diilikan, juragan

geuning ngan konjara can diilikan  
geura tuduhkeun, kang lindu  
jeung aemang rangsang bentang  
datang katingal  
tuh juragan konjara  
euh kang lindu  
mani buligir hideung teu tembong tungtung  
geus imut lain seuri lain  
ngan atoh boga konjara

dasar menak kongsang barangasan  
cekel gedag-gedag  
reugreug pageuj kelang lesang  
teu tetet teu bentet  
teu rengat teu bejad  
teu coceng-coceng acan  
tiis leucir kelang lesang, kang lindu  
juragan kusabab anyar keneh beunang ngengken  
bengkerna di jero kudu diriksa  
ku sabab ti jero ti nu poek ka nu caang mah  
awas  
liang orog irung ge tembong, juragan  
coba geura bukakeun  
bukakeun ku kang lindu  
gerut  
bluk ngatuhu blak ngenca, geuning  
tembong ngabudah menta hakaneun  
karandang bae ka jero konjara  
nu kasep badak pamalang  
liwat bae kana

sepak tektek jklek kolancingan  
teu tetet teu bentet  
teu rengat teu bejad  
teu coceng-coceng acan  
ligur bae ka jero konjara  
nu kasep badak pamalang

datang ka jero konjara  
denge jurig konjara  
kutuk gëndeng menta hakaneun  
diriksakeun aya tilu sagēde-gēde kambing  
sēbat-sēbatkeun ku nu kasep murangkalih  
lar gamplēng, gamplēng  
balatak tinggal bangkena  
jurig konjara

aor bae ditangtang  
ku kang linu jengung demang rangsang bentang  
ti kaluaran jeung si lengser  
ti sisi konjara  
turun maungna beunang ngungkung  
badak galak beunang nyangcang  
banteng regeng beunang ngarante  
banteng nusa bali  
geura bējadkeun konjara beusi  
tujuh lapis salapisna tujuh kaki  
hayang nyahona ku banteng nusa bali  
geura bējadkeun  
ndeuk tarung sabaraha taun  
ndeuk perang sabaraha bulan  
ngupung dikēpuk ngapak dikēpak  
nērus bumi ditugaran  
si lengser ge make nekahkeun nangtang  
ti tukangeun kang lindu  
geus ngoplek bae nangtang

denge nu nangtang ngagukguk ngalawung  
reup bae deudeuleuanana nu kasep badak pamalang  
dedengeanana  
tubruk hulu bentar ku dada teunggar hanggalan  
bintih kapiangĕn-angen  
lar gamplĕng  
belĕs bae simet beuheung  
nyeklek kana konjara  
dikenyang pageuh  
cekel ku nyeri  
surungkeun teu kawawa ku nyeri  
ugal-ugil di jero konjara  
kacepet ku konjara, geuning

geuning kacepet di jero konjara  
denge nu nangtung mani rogog unggal  
jeung suku jeung leungeun  
kalah bol saelo ngadeupa sapanjangan  
najis geuning teu beunang  
barang nojer suku jeung leungeun  
polocon  
tinggaleun tilu gam blokeun  
kulit hulu  
gercleng bae di jero konjara

sĕngar-sĕngir nu kasep badak pamalang  
ceurik leutik ngabangingik  
geuning kulit hulu tinggaleun  
tilu gamblokeun

gercleng mana gegerclengan  
gercleng mana meureun mana gegerclengan  
di jero meureun konjara beusi

andog mana songkol mana totonjolan  
ceurik nangis raden gugulingan



ceurik leutik baheula ge ngabangingik  
beuki lila meureun ngagědean

cik ibu mana geura doakeun  
tuang putra meureun kabot musuh  
di jero gusti meureun konjara beusi  
meureun bangkong ibu sakongkoyang meureun kujang

ka cai meureun ibu mana kundang cameti  
meureun hirup ibu ditungkul ku pati  
di nagara baheula ge kuta tambaga  
cik ibu geura longsoran  
cik ibu mana geura jurungan  
meureun cik ibu geura tukaan

gědėbug mana kasep geuning nyanghulu ngidul  
gercleng gusti mana gegerclengan  
ceurik leutik raden meureun ngabangingik  
beuki lila meureun ngagědean  
meureun kitu basana baheula

gorolong meureun nyanghulu ngulon  
kolear raden nyanghulu ngetan  
meureun gercleng meureun nyanghulu ngaler  
kitu meureun basana baheula

ka ibu geuning anu di kidul  
cik ibu mana geura doakeun  
ka ibu gusti anu di kulon  
cik ibu mana geura jurungan  
ka ibu baheula anu di kaler  
cik ibu mana geura longsoran

ka ibu geuning anu di wetan  
cik ibu mana geura balangan  
tuang putra ibu meureun kabot musuh

di nagara kuta tambaga  
di jero mana itu konjara beusi  
ka ibu geuning anu di handap  
cik ibu mana geura balangan

ka ibu geuning anu di luhur  
cik ibu mana geura alungan  
cik ibu meureun geura doakeun  
cik ibu mana geura longsoran  
tep kadenge geuning tap karasa  
ka sunan ibu  
ti tadi ge kasep ti kamari  
meureun cik jompong ge ti bareto  
ijab meureun ceuk ibu ti bulan katukang  
cik geuning runing katitiwasan

bareto ge kasep mobol molos mana mani mabal minggat  
rasa geuning beunang sorangan  
lalaki horeng meureun kembang kawangi  
lalanang meureun kembang kawoyan  
daun lolo kasep mana hejo kanděl  
lalaki meureun teu mantak mahi  
meureun lalanang meureun teu mantak meunang  
olok kejo kasep meureun gēde samběl  
meureun gede ge meureun naeun gawena  
naeun si kasep mana reungeukeun monam

iraha meureun kasep mana kiara  
bareto mana kopeah hideung  
ayeuna kasep make istambul  
cik geuning meureun geura reungeukeun  
sayang walik meureun dina cohcor  
meureun baheula ge horeng ceuk ibu  
balik narima nagara mana geus ngajohjor  
tadi ge ceuk ibu inggis peusing  
mana rempan peucang

meureun paok raden nyatuan hanggasa  
inggis ti peuting raden rempan ti beurang  
meureun belok baheula teu nyaho di mangsa

ulah sok kasep belak mana naeun di kayu randu  
di pake suluh teu burung  
meureun dipake pake meureun pancar teu rumah  
pake gusti meureun pamikulge bengkung  
dipake meureun pangherët bingkeng  
pake tihang kasep meureun ngadeungdeuan  
meureun gede oge naeun gawena

cik kasep geuning bëlëtuk kudu batukna elmu  
berebet ku ibu meureun ku dehem pamake  
meureun dialung meureun ku pangaweruh  
dibalang kasep ku pangabisa  
meureun diiring mana ku panghareti  
meureun nu hirup kasep kudu malulu  
meureun paeh kasep kudu parele  
meureun indit kasep kudu jasmani  
meureun leumpang raden kudu jasnika

eling mana kasep kudu ka batur sapipir  
reuwas kasep meureun ka batur tatangga  
meureun eling kasep kana wiwitan  
waspada meureun kana wekasan  
wiwitan kasep nini jeung aki  
wekasan indung jeung bapa  
indung tungkul kasep tunggul karahayuan  
bapa tangkal kamokahaan  
canir meureun nini meureun kasaktian  
sing inget meureun kana golongan  
meureun kudu weruh mana ka pituduh  
sing inget ka papasten ibu  
meureun eling kasep ka jungjang pangeran

geura hancur kasep mana amuk-amuk  
hancur meureun konjara kudu jadi banyu  
meureun lebur kasep kudu ngajadi lëbu

ulah ngeunteung mana kasep kana eunteung  
sok rajeun eunteung rajeun alihan  
ulah ngilo raden di kana batok  
batok oge raden rajeun leoggohan  
ngaca raden di kana dulang  
dulang raden baheula rajeun ombakan  
ndeuk ngeunteung ka kulit beuteung  
ngaca ka dampal panangan  
nu terus kana paningal  
ngaca meureun ka dampal panangan  
nu nyurup kasep mana jajantung  
nyeletek mana kana hate  
sasaran meureun pangeusi raga  
geusan meureun bedil hanteu tepi  
geusan meureun sanjata teu datang  
geusan meureun kasep popongkol teu nojo  
geusan perang kasep meureun di sagara  
geus lambak mokprok meureun disorowok  
meureun balungbang meureun diampyak-ampyak

jauh mana kasep ku ibu dikandung  
deukeut mana ku ibu dikeupeul  
cik kasep geura reungeukeun  
geura rebut kasep na sihung maung  
sendai meureun dina bayah belang  
geura rontok raden nya borogod  
nya geura tewak meureun cangkalakkeun  
geura geuning pustu mana kumawula  
ka ratu meureun ti Pakuan  
menak urang kasep mana ti Pajajaran  
ndeuk eling mah anak kana pangeran  
cik kasep mana reungeukeun monam

catur kurung kudang wayang  
urang silokakeun deui përalampah murangkalih  
ngalimbung baris gëgëdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugër-ugër paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran (baheula)

pamuk keur ka pahung menak eukeur kabalangsak  
di jero konjara beusi  
geuning tep kadenge tap karasa  
ti sunan ibu  
gëlëmpëng pangandikana  
indit kasaktianana datang kana kakuatanana  
indit ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan  
burial  
di jero konjara beusi geuning

denge eta nu nagtang mani ngagonggong ngalawong  
geura turun maungna beunang ngungkung  
badak galak beunang nyangcang  
banteng rëgeng beunang ngarante  
geura bëjadkeun konjara beusi  
ku banteng nusa bali  
hayang nyahona

anu kasep badak pamalang  
di jero konjara beusi  
nantung ngabëlëgenjer  
teangkeun kulit hulu ka urut tadi  
diasupkeun ka urut tadi deui  
eta kulit hulu asup satadina deui  
jagjag salawasna  
geus cageur deui eta kulit hulu

anu kasep badak pamalang  
nangtung ngabëlëgënjer

ngaos ngaraga wulung  
di tengah konjara  
di jero konjara  
cenah geuning  
reup deudeuleunana ngeng dedengeanana  
poek mongkleng buta rajin  
gorowong sapotong-potong  
baranang kunang-kunangan  
jẽkluk sisidueunana cenah geuYiing

cing cenah konjara sia hayang hirup sia mabur  
hayang "kojor ngajedog  
tandean waja dampal leungeun aing  
beusi jeung waja  
kapanggih rarianana  
kacukcruk waluranana  
kapapay wahanganana  
katincak hambalanana  
katungtik rarikna  
kadongdon lacakna  
beusi jeung waja  
lẽglẽg patalukanana konjara beusi malela

ngan beberkeun cenah dampal leungeunna  
gulubur sagẽde payung  
boleklak ali loklakna  
ali beusi gigilingan  
keupatkeun kuku wẽdung tanggay malela  
lar gebay

geuning hayang hirup sia mabur  
hayang kojor ngajedog  
tandean waja dampal leungeun aing  
reup deudeuleunana ngeng dedengean  
poek mongkleng buta rajin  
gorowong sapotong-potong

baranang kunang-klinangan  
jěkiuk sisidueunana  
indung jurig bapa setan  
cenah geuning

cabok rangkěp tampiing sungsang  
bintur ku hulu bentar ku dada  
lar gampleng  
borobot bae eta konjara  
ley, laju leeh  
mulih ka jati pulang ka asal  
nyurup ngabaju ngaraga sukma  
ngan tinggal urut na deui  
konjara beusi malela (cenah geuning)

eta kasep demang lindu jaya  
keur onggeng-onggengan bae nantang  
jeung demang rangsang bentang  
jeung si lengser  
ai ngareret ka tukangeun  
geus ngadungkuk bae nu kasep Badak Pamalang  
teu kanyahoan (baheula)

"ai ngejat geus deukeut teuing"  
ceuk demang lindu jaya  
"ai teu ngejat mani mokplokan  
baning ku sieun"

teu caca bicara deui  
rontok ku nu ksep badak pamalang  
lar jěgur bae perang

tarung pagulung-gulung  
perang pagalang-galang  
menak ludeung ka teuteunggeul  
menak daek ka pangadek

nu kasep badak pamalang  
menak nu guntur napsuna

menak caah amarahna  
gëlédég tarung galungan  
gëlédég perang hanggalan  
sër ka gigir bakta keris  
sër ka tukang bakta pedang  
sër ka hareup bakta peureup  
geus murubul panumbukna  
geus morobot panonjokna  
gëlédég tarung galungan

kasep demang lindu jaya  
hanju oge bungkul tuurna  
cekcok cecekolanana  
ear mumuncanganana  
beuki tukang beuki tukang  
gëlédég ka beulah kidul  
suruwuk mapay waluran  
marabas mapay wahangan  
gëlédég ka beulah kulon

manggih tunggul diparudkeun  
manggih cohcor didagorkeun  
manggih canir dibantingkeun  
manggih cadas diasahkeun  
manggih cungkang diragragkeun  
ku nu kasep badak pamalang  
menak ludeung ka teuteunggeul  
menak daek ka pangadek  
purukut bade aduan  
bosongot bade amprotan  
tanding si jalu diadu

menak nu guntur napsuna  
menak caah amarahna



anu kasep murangkalih  
gělédĕg ka beulah kaler  
gělédĕg ka beulah wetan  
bungbung buntus bungbang buntas  
leuweungna ponde parepes  
leuweungna porang haralang  
kasorang tarung galungan  
kasorang perang hanggalan

gělédĕg wayah ka mana  
pĕrangna nu siling sered  
pĕrangna nu siling kukuy  
jeung kasep demang lindu jaya  
teu pati ngayuga perang  
ai nyagigir diirik  
ai nangkarak dileak  
onokokong ditajongan  
ai peureum dibeunteun  
ai beunta dipeureumkeun  
dipĕndit dipurilingkeun  
dipuak ĕlak-elakanana  
geus meres ku ipadu kucing  
teu bisa ngayuga perang

keun katĕkan ieu perang, euy  
ka sisi laut kidul  
hayang nyaho bae di lemah luhur pangalasan  
sĕbatkeun ka manggung  
lar gampleng  
jĕkluk jeung kurunganana  
karabut dapuranana katongtak munggaran  
tepi datang ka jangji  
pusus datang ka untung  
ilang datang ka mangsa  
lungsar  
ngajohjor tinggal bangkena



geuning diteangan hiji deui  
 kasep demang rangsang bentang  
 najis teu kapanggih  
 horenganana nyumput bae di alun-alun  
 ka jero sodong kerenceng  
 omong nyumput hawaning sieun  
 ngala nyawa kadenge  
 mani gërendong, gërendong  
 hawaning sieun ngala nyawa  
 teangkeun bae ku nu kasep badak pamalang  
 rorojok bae  
 gëblos  
 ngabërik ka leuweung langgong lumpatna  
 dibërik  
 datang ka leuweung langgong  
 nyumput bae kana bongkok bitung  
 dirurud  
 turun sakumaha gede  
 nyangsang na sarengsengna sakumaha ranggap  
 tungtungkeun patihna  
 rampohpoy serah bongkokan  
 sēja hulun kumawula  
 ka ratu pakuan menak urang pajajaran  
  
 diteangkeun demang lindu jaya cenah geuning  
 riungkeun bajuna ti timur  
 dududkeun surupkeun kana ěmbun-embunanana  
 sēbutkeun nyere laki  
 aduh saha nu ngahirupan  
 dewek anu ngahirupan mah  
 cek kasep badak pamalang  
 tungkul pibatureun tanggah dipodaran  
 meungpeung bodo kenéh  
 acong bae nu nyembah  
  
 sēja hulun kumawula  
 ka ratu pakuan menak urang pajajaran

cenah geuning  
papasrah mah geus tadi  
nagara rek dibawa kumaha juragan  
ceuk demang lindu jaya jeung demang rangsang bentang  
teu deuk kumaha juragan, geuning  
kami deuk sēja hulun kumawula  
ka ratu pakuan menak urang pajajaran" geuning

geuning kami ndeuk leumpang ti heula  
cenah leumpang bae jalan darat  
sadayana salobana  
demang rangsang bentang jeung lindu jaya  
ti nagara kuta tambaga ndeuk masrahkeun maneh  
ka karaton kuta ka nagara nusa bali  
eta kuda kurung dalapan puluh  
lulugu si manglayu  
teangkeun bae ku nu kasep badak pamalang  
luluguna si manglayu dipapatahan  
papatahan bae ta kuda leumpang sorangan  
jalan leuweung langgong  
kuda dalapan puluh  
mani leuheur jalan leuweung langgong  
paheula-heula ndeuk sēja hulun kumawula  
ka ratu pakuan

geuning geus jëmpling jumenian  
ngadaweung bae badak pamalang  
sorangan  
ngadukduk di nagara kuta tambaga  
cenah geuning  
geuning ndeuk mawa banda  
nyangkok nagara  
nagara kuta tambaga  
ewuh ndeuk mawa manda  
ku aing kana naeun mawana, euy

mulut cenah kasang tujuh labuhan  
kadalapan kasang jamblang  
amparkeun bae di alun-alun

gěléděg geuning diiděr-iděr  
nu kasep ndeuk mawa banda  
kuriling geuning ka goong salawe bangunan  
rėgedeg ge kana gandongan  
angklungna dalapan puluh  
rėgėdėg kana gandongan

tinun geuning sapuluh ngalimbung  
rėgėdėg ge kana gandongan  
gėdogan geuning diwolong condong  
barera ki iwul nunggal  
cancangan bungbulang peucang  
patitis geuning pahiri-hiri  
toropong tamiang condong  
rėgėdėg kana gandongan

geledeg geuning ka pasisian  
hanjat geuning ka burang malela  
rėgėdėg geuning kana gandongan  
hanjat geuning ka kampaan waja  
rėgėdėg geuning kana gandongan  
munkir geuning di tutunggul beusi  
rėgėdėg geuning kana gandongan

hanjat geuning ka pamukul beusi  
sagėdė-gėde munding saadi  
rėgėdėg deui kana gandongan  
bedil beunang nyarigan  
mariern beunang nėtegan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
hejo beunang ngokolot

bodasna beunang ngagėlas  
duhungna beunang nungkulkeun  
lawang dipolongokeun  
jalan dihambal ku kujang  
rėgėdėg kana gandongan

pengprengkeun geuning pangeusi luar  
ngalėlir geuning kutana ringgit  
rėgėdėg kana gandonagan  
ngadaweung emas leunjeuran  
balatak emas lambaran  
emas ceklek emas kuta emas kuningan  
mas tamblėg sagėde pasir  
ngajėnggir inten buntėtna  
regeđėg kana gandongan

pengprengkeun geuning pangeusi luar  
regeđėg ge kana gandongan  
hanjat kana pangeusi paseban  
hanjat geuning di meja salaka  
rėgėdėg meureun kana gandongan  
korsi emas gading malela  
rėgėdėg kana gandongan  
korsi "emas gading malela  
ngendong si samak bayabon  
rėgėdėg kana gandongan  
hanjat ka duhung si tunding musuh  
sagėde-gėde pucuk cau hujung  
rėgėdėg kana gandongan

hanjat geuning kana baju hikmat karajaan  
rėgėdėg ge kana gandongan  
pengprengkeun pangeusi paseban  
ragap geuning kana kopeah waja  
rėgėdėg kana gandongan

geus pengpreng geuning pangeusi paseban  
calik geuning na lampit kuning  
lampit kuning khoreng beunang nyunggin  
beunang ngunun lujuh taun  
beunang ngagarang sabulan  
lampit kuning hoe walat  
regēdeg kana gandongan

hanjat geuning ka elong kancana  
tihang gedah aer mawar  
beunang ngalendra ku emas  
rēgedeg bae geuning kana gandongan

rarawisna geuning sutra gambuh  
kulambu geuning sutra gulungan  
rēgedēg kana gandongan  
reregan sutra manyere  
regēdēg kana gandongan  
ranjang katil adu manik  
di sangiang ranjang kawat  
luluhur sarebu tempuh  
regēdēg kana gandongan

lulun kasur mana tujuh tumpang  
rēgedēg ge kana gandongan  
karaton mana kasur beusi  
rēgedēg ge kana gandongan

pengprengkeun pangeusi tidur  
rēgedēg ge kana gandongan  
turun ka pangeusi dapur  
hihidna dulang pangarih  
kendi perak caret emas  
regēdēg kana gandongan

kukuk sumpung mana kele rombeng  
rēgedeg ge kana gandongan

boboko butut mana bongsang butut cayut butut  
sabut buruk sapu butut  
regĕdĕg kana gandongan

geus pengpreng geuning ka lĕbu-lĕbuna  
rĕgedeg ge kana gandongan

kuriling geuning ka pipir dapur  
samarukna angeun hiris  
horeng pijanaan batur  
rĕgĕdeg kana gandongan

geuning ieu pengprengkeun nagara  
mani geus nalawengkar  
beak ka lĕbu-lĕbu  
ngan regĕdeg bae kana gandongan  
cenah geuning

barang digembolkeun ieu gandongan  
kasang tujuh labuhan  
kadalapan kasang jamblang  
najis teu nĕpung  
ngan top tambang jangĕt tujuh-tujuh batekan  
cenah geuning sadayana

laju nĕpung  
ngajĕnggir sagede pasir  
ngajĕlur sagede gunung  
gandongan di alun-alun

geuning ngadaweung  
kumaha mawana  
ieu gandongan cenah geuning

ewuh kinuwulan mawana  
jalan handap mah lain bawaeun  
kapaksa jalan luhur cenah geuning

keun ceuk nu kasep badak pamalang, euy  
aya tambang jangĕt sabatĕkan  
cangcangkeun kana gandongan  
beulitkeun bae kana cangkeng  
diugĕr siang pageuh kana cangkeng  
dek dibawa jalan ngapung"

geuning barang geus diugĕr  
seot bae ngapung  
tambang jangĕt sabatĕkan  
hampang ieu gandongan  
ceuk nu kasep murangkalih  
horenganan gandongan mah ngajedog  
karak tambang wungkul  
jeung nu kasep murangkalih  
kĕrĕwĕd gĕblug ragrag ka luhur gandongan  
gandongan ngajedog keneh di handap  
karak tambang wungkul

ngajĕplak ragrag ka luhur ti luhur  
kana gandongan  
cenah geuning  
ewuh kinuwulan  
cing susuk ratu ramaning kusumah  
euy, asak tapa gede bagja  
asuhan ku dewata  
tĕras-tĕrus gumuling  
memang tai manuk keur cunduk  
tai heulang keur datang  
rampones beunang naretés  
lain bujang nusa bali  
bujang di pajajaran  
ngenta angin puyuh lulumbungan  
angin barat tujuh tundan  
ti nu calik dasarning bumi  
ti ibu si buntala



makbrak nu kasep badak pamalang  
sila luhur gandongan  
reup angin puyuh lulumbungan  
angin barat tujuh tundan  
ti dasarning bumi

geuning sila di luhur gandongan  
nu kasep badak pamalang  
keleyeng bae gandongan nu ngapung baheula  
disurung angin puyuh lulumbungan  
angin barat tujuh tundan  
keleyeng meureun gandingan nu ngapung  
di sui ung ku angin puyuh  
angin puyuh lulumbungan  
angin barat tujuh tundan  
geus beuki luhur pangapungna  
beuki luhur beuki luhur  
sila di luhur gandongan  
kadingdingan indung peuting  
kareungreuman reueuk hideung  
leut ku reueuk lat ku mega

beuki luhur meureun di pangapungan  
keleyeng meureun gandongan nu ngapung  
disurung ku angin puyuh lulumbungan  
angin barat tujuh tundan

mipir geuning dina api-api  
byukang dina kilat panjang  
horenganan papalintang  
simpangan ka kahiangan

liwatan geuning ka rame baok  
ka pohaci mana cinta lëngis  
liwat gandongan ka mega nunggul  
horenganan pangeureunan

liwatna wayah ka mana  
nyorang reueuk tujuh lapis  
nyorang mega tujuh lapis  
ka mega beureum mega hideung  
ka mega sikarambangan  
ka mega si kareumbingan  
mega kayas mega ginggas  
mega antraning kusuma

barang datang ka coongkar mega malang  
ngagayuh ka manggung nyambuung ka awang-awang  
ka coongkar mega malang  
ninggang samangsa pisan  
coongkar beulah wetan  
ngadorokdoka mega malang sabeulah  
katinggang gandongan  
ngajenggir sagede pasir  
ngajelur sagede gunung  
gandongan di sangiang mega malang

geuning anu kasep murangkalih  
cing euy susuk ratu ramaning kusumah  
cenah asak gede bagja  
asuhan ku dewata  
têras-têrus gumuling  
memang tai manuk keur cunduk  
tai heulang keur datang  
rampones beunang naretés"  
gedog, gebray

ngajadi budak budak leutik  
alit keneh murangkalih  
alip keneh meujeuhna têtébut cangcut  
ringkuk napaan gandongan  
di mega malang beulah wetan geuning  
anu kasep murangkalih

geuning urang tunda caritana  
anu kasep badak pamalang  
murangkalih di mega malang  
urang pisaurkeun deui  
lembur jauh anggung desa  
parayayi lain deui  
nagara matang gelangan  
urang cenah geura jenengkeun  
palias teu kajenengkeun  
kaienggut tuang kukuncung  
kajambak tuang paparas  
salintang tuang jenengan  
hulangun nu ngajëñgkeun  
nagara kuta mangruyung  
cenah geuning

ieu nu ngageugeuh na peti ageung  
nu ngaguar dunya loba  
nu kasep lemu pclengkung  
pangeran batara jungjang buana  
lemu gangsa maliwungan  
letali buluan sapotong geuning

sugih mukti beurat beunghar  
dipamuk dalapan rebu diponggawa lima laksa  
nagara kuta mangruyung  
teu kakurangan negeri  
kasep lemu pclengkung  
pangerab batara jungjang buana  
lëmu gangsa maiiwungan  
letali buluan sapotong  
weduh cenah carang batur  
gagah meureun carang timpal  
sakti lain kaulinan

isuk-isuk lemu mubuyan buntut baliung  
dihakan bari ngajagul

ti beurang ngawadang kujang  
dihakan bari ngajagang  
cuci mulut peso raut

pingping lëmu beusi gilindingan  
bitis beusi purasani  
dadana beusi malela  
tonggong beusi golondongan  
tangna beusi akas  
nu kasep lëmu pclengkung  
pangeran batara jungjang buan?  
weduk carang batur

gagah menak taya timpal  
sakti lain kaulinan  
hi lëmu cenah euweuh ciri pimatieun  
bentol euweuh pikojoreun  
tanda euweuh pimodareun  
menak sasapaan modar  
menak manggulang-mangguling

balung tunggal baheula ge meureun teu di bujal  
basa ndeuk nyusul dulur  
ngendong ka nagara kuta tambag?  
nu geulis nyi lumur agung talagangsa geuning  
pajeng panunggang nagara  
nu geulis panyecep angën  
mustika kuta mangruyung  
adi teh lëmu pclengkung

geulis nyilumur agung talagangsa  
pajeng panunggang nagara  
mustika kuta mangruyung  
kasohor nangtung gëlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur

bulu bitis museur-museur  
nu geulis lumur agung  
geuning basana lĕmu pĕlĕngkung ndeuk nyusul dulur  
ngendong ka nagara kuta tambaga  
geus lila teuing

keun pikir bae gumawati  
emban gumawasa  
nyaur akma jeung kurungan  
mikir jasmani euy  
menak sasapaan modar  
geura beunying meulit kana kai  
kondang nyampay kana dahan  
siwalen seseleketan  
geura sĕbrak geura dangdan  
ndeuk nyusul dulur

sĕbrak menak anu dangdan  
tĕu pira oge nu didangdankeun  
beunying meulit kana kai  
kondang nyammay kana dahan  
siwalen seseleketan  
seren kaen kadipaten

nyingeling calana giringding  
ngambayna calana panjang  
ngarumayang sabuk wayang  
ngecut sabuk tali datu  
renyek beunang nilĕp-nilĕp  
rencfang beunang nabur kajang  
beunang ngalendra ku emas  
anggoan di karajaan

prak dedusahiji deui  
teu loba nu didangdankeun  
ka luhur ka kademaungan

ka handap ka kademungan  
pendokna geus ginggilapan  
balas ka gusuk-gěsekeun  
kana kalante wong ageung  
nu kasep lemu pclengkung  
pangeran barata jungjang  
lemu gangsa maliwungan  
letah bulu sapotong  
menak sasapaan modar  
prak deui sahiji deui

anggoan di karajaan  
geus baju kunang baju kuning  
baju kuning kulit lumping  
prak deui sahiji deui

menak anu nyandak jamang  
jamang kerak jamang kerok  
jamang seksek jamang tumpeng  
jamang hiji walingkuning  
pěrentul kancingna inten  
ngěmbat kancing tujuh jajar  
baju paksi rarawea  
marakbak bajuna emas  
haju sakilat nagara

prak deui sahiji deui  
menak anu nyandak sinjang  
sinjang nu ngěndung juruna  
geus sinjang nu ngěndong jěrona  
geus ti hareup meubeut keuneung  
ti tukangna made liang  
ti tengah dibělěngongkeun

ka luhur nguruskeun udeng  
bagus teuing ku uděngna

kajeun lorek rapon kasep  
angoan di karajaan  
ai dongko liol endogna  
ai inditholsikina  
ai leumpang hol catangna  
angoan di karajaan

salumpir sarangka bitis  
sarubak sarangka awak  
geus salobong sarangka tonggong  
tangkoak jeung tempah dada  
eerecet tampana cele  
tungtung buuk digenggean  
lain gengge nu galede  
gengge nu laleutik tea  
laleutik batan siki sasawi  
gumariling ninggang pingping

gumarcleng ninggang cangkeng  
gumarolong ninggang tonggong  
gumaralang ninggang tarang  
ninggang ka baju sakelat  
angoan di karajaan  
prak deui sahiji deui

baju kunang baju kuning  
baju kuning kulit lumping  
jamang haji waling kuning  
pěrentul kancingna inten  
ngembat kancing tujuh jajar  
baju paksi rarawea  
marakbak bajuna emas  
baju sakilat nagara

tap deui sahiji deui  
menak anu nvandak duhung

duhung lampung kabuyutan  
keris si sampana condong  
ēeluk sadungkuk lutung

bangoang sakidang leumpang  
dengklok satorolong poek  
hideung gagakusanana  
bodas kekedapanana  
susumping peredang ngupa  
sagede maung ngadungkuk  
sagede badak ngadangkak  
rabul babak haurna  
rambay baday kalabangna  
sakēti bēnaspatina  
salaksa duruwiksana  
recete budi jurig duhung

prak deui sahiji deui  
geus sipuhan ti gunung guntur  
teupaan ti panday domas  
sasaka pedang kamurang  
pamere haji wilulah  
anggoan di karajaan  
prak deui sahiji deui  
baju kunang baju kuning

baju kuning kulit lumping  
paranti nganjang ti peuting  
ngan bisa teu digogog anjing  
bisa ngalaan kancing  
bisa maling sela pingping  
pasu gunung parasu  
cula badak roda malang  
pamēlēng pamēndak intēn  
landean ka cula bungale  
sakeudeung tarapti dangdan



ngan gebos kaya banteng  
gětēm kaya macan  
sagede maung ngdungkuk  
sagede badak ngadangkak  
soren jeung maung-maungna cenah  
ku nu ksep lemu pclengkung

keun ceuk nu kasep lemu pelegkung" euy  
ku sabab satru kabuyutan  
buyut daek jalan handap  
leumpangna ge turun reueuk mapay reueuk bae  
raden lemu pclengkung

geuning menak gagah rongkah  
wēduk euweuh batur  
gagah euweuh timpal  
sakti lain kaulinan  
pintēr lain tagēnaneun  
cenah geuning

geuning dek diajar jengke naliktik bumi  
nalangtang mega  
ndeuk ngahibas ka mega malang  
pēt lěnggak gělēdug seot bae ngapung

sampiung menak nu ngapung  
marabas ka tēbeh luhur  
lenting sagede papanting  
lěntong sagede papatong  
hius tanding manuk daun  
rapat-rapat sapaningal  
beuki luhur pangapungna

barabat sēngkek baheula ge ka tēbeh luhur  
tarik manan mimis bedil  
pahiri-hiri jeung geuri

pasurawet eujeung walet  
diilik ka tebeh luhur  
soreang ka kalangkangna  
sagara kawas cileuncang  
lēgon tanding unjar-unjar  
reak tonggong koleangkak  
beuki luhur pangapungna  
barabat sēngek ka tebeh kuhur

meuseul-meuseul pineing bitis  
murut-murut indung suku  
marabas ka tebeh luhur  
tanding walik" moro meuting  
tanding ciung moro gunung  
tanding julang moro rangrang  
tanding rangkong moro gonggong  
tanding jogjog moro monggor  
kadaca moro raraton  
moro panonobanana

mipir dina api-api  
nyukang dina kilat panjang  
horenganan papalintang  
simpangan ka kahiangan  
panonoban kahiangan  
dēg jēbul ka rame baik  
horenganan pangeureunan  
ka pohaci cinta lengis

kadingdingan geuning indung peuting  
kareungreuman reueuk hideung  
nyorang mega tujuh lapis  
nyorang reueuk tujuh lapis  
deg jēbul ka mega nunggul  
horenganan pangeureunan  
ka mega beureum mega hideung

ka mega di karambangan  
ka mega di kareumbingan

mega kayas mega ginggas  
ngagayuh ka manggung  
nyambuang ka awang-awang  
ka eocongar mega malang

ngan gerit ninggang samangsa pisau  
ka eocongar mega malang  
kurulung kesang ti punduk  
sagede buah caruluk  
tina pipi sagēde buah mindi  
tina tonggong sagēde buah kadongdong  
mancer ka cuncurungan  
sagēde buntut baliung  
lokot kesang asa mandi  
asa jadi dua kali  
ngahulēng ngabondan tincung

ngahuleng cenah ngabondan tineung  
ngahurun balung ku tuur  
nangkeup telur ku bincurang  
sajongjongan anjing minggat  
pamuk kuta mangruyung

geuning indit ti pangcalikan  
lugai ti pangtapaan  
burial  
ranjug bae di cocongar mega malang  
gandongan saha sagede-gede teuing cenah  
ngajēnggir sagede pasir  
ngajēlur sagede gunung  
beulah wetan mega malang  
mani ngadorokdoka sabeulah  
katinggang gandongan

tapi euweuh nu mawa  
diteangan teu kapanggih  
ari kuriling ti beulah wetan  
di kolong gandongan aya nu ngaringkuk bae  
murangkalih alip keneh

budak gandongan ti mana  
kawasna mah kawas banda wawuh  
budak kawas banda ti nagara kuta tambaga  
hër puguh bae ceuk nu kasep murangkalih  
juragan badan ti nagara kuta tambaga  
ieuh juragan

bawa saha ieu budak  
juragan bawa demang rangsang benteng  
jeung kang linu  
di ka mega malangkeun  
titah pangnunguankeun  
ku kang linu jeung demang rangsang bentang  
engke mun aya ceuk demang rangsang bentang  
jeung kang linu mah geus ti heula

sēja hulun kumawula  
ka ratu pakuan menak urang pajajaran  
ěngke lamun aya menak nu beureum tineungna

rongrek hatena belang bayahna  
mětél na wawanen  
ai jěněnganana lěmu pčlengkung  
ieu gandongan titah dibawa turun  
ka nu kasep lemu pčlengkung, juragan  
piwarang demang rangsang bentang  
jeung kang Lindu  
sebab demang rangsang bentang jeung kang Lindu  
geus ti heula juragan

hěr, budak kumaha dibawana ieu gandongan  
ngajěnggir sagede pasir ngajělor sagěde gunung  
juragan ku kang linu jeung demang rangsang bentang  
geus asak dipapatahan  
ai juragan kudu ngajěplak  
papatah kang-linu jeung demang rangsang bentang  
di luhur gandongan"  
nurut eta nu kasep lěmu pělěngkung  
ka murangkalih  
ngajěplak luhur gandongan  
geuning lěmu pělěngkung  
ngan top bae murangkalih  
tambangjangět tujuh-tujuh batěkan cenah geuning  
diugěr bae dina beuheung tujuh beulit  
dina cangkeng tujuh beulit  
dina suku sabeulahna tujuh-tujuh beulit  
dina bitis tujuh-tujuh beulit  
dina tuur tujuh-tujuh beulit  
dina pingping tujuh-tujuh beulit  
dina kelek tujuh-tujuh beulit  
cacaka bae kana gandongan  
geuning teu bisa usik-usik acan  
nu kasep lemu pělěngkung  
dicacaka di luhur gandongan  
ku nu kasep badak pamalang

geuning laju nyieun surat  
suratna surat kuluntung  
nulisna ge ku congo duhung  
curat-caret bangsa nitih  
het kaluden tanyah  
bisi ka ua patih parawakalih  
ieu banda ti nagara kuta tambaga  
urusan bandana bae  
ulah dilaanan beunang cacaka  
ieu mun dilaanan can turun badak pamalang

lamun dilaanan beunang eacaka  
moal kungsi sabeureum nyeupah  
nganiuk nagara nusa bali  
cenah geuning  
can lurun badak pamalang

geuning kudu dilawatkeun ka calongcong waja malel  
tong dilaan cenah beunang nyacaka  
lelepkeun bae eta surat kana gandongan  
laju deuk diajar-ajar bisi ngarnuk  
tengah jalan ceuk nu kasep badak pamalang  
ret tambang janget tujuh batekan  
ledatkeun bae gandongan  
cekel bae tambang janget

lay bae letahna tujuh deupa ngelel bae  
hanjatkeun bae kana gandongan  
guniang diajar-ajar ku nu kasep badak pamalang  
eocongkar mega malang  
tetekun suku ti katuhu tarimbangan ti kenca  
sepak bae eta gandongan  
lar biur  
barabat  
gebut bae ka buruan padaleman  
mani ngarempod ua patih parawakalih buah biritna  
ai diriksa horeng gandongan  
banda ti nagara kuta tambaga  
barang diilikan ku ua patih parawakalih  
dasar menak nu pintër cenah geuning

diilikan aya surat  
aya beunang nyacaka  
barang dibilangan suratna  
mun kitu rarianana kitu usul-asalna  
hey laanan bae banda tina gandongan  
teu dilaan beunang nyacaka

geus rengse ngalaan bandana  
bawa wae ka calongcong waja malela  
liwatkeun ka calongcong waja  
tonggarkeun ka calongcong waja  
ligur ka calongcong waja  
beunang nyacaka

geuning banda dilambahkeun ka nusa bali  
ieu ti nagara kuta tambaga  
ieu banda ngaeyeuban  
nagara ngagedean

geuning nu kasep badak pamalang  
ngahuleng ngabondan tineung  
di coongkar mega malang  
pikir gumawati  
bongan tadi geus nyorang meunang kahukum  
kotor kasalahan ti sunan ibu  
ayeuna ndeuk ngapung heula  
ka sangiang sawarega cenah geuning

ayeuna ndeuk ngalokat heula  
geuning ka sorong kancana  
nu kasep badak pamalang

ngapung ti mega malang  
cenah geuning

cor geuning baheula ge menak nu ngapung  
ngapungna ti mega malang  
beuki luhur mana pangapungna  
nyorang mega mana tujuh lapis  
nyorang reueuk tujuh lapis

sumping geuning kana reueuk hideung  
liwat kana reueuk bodas dĕg jebu! geuning wayah ka mana

sumping kana angin cepel  
liwat kana angin bau  
liwat kana angin lada  
liwat kana angin haseum  
liwat kana angin pait  
liwat kana angin tarik  
beuki tarik pangapungna

liwat geuning kana angin tiis  
beuki tiis pangapungna  
beuki luhur beuki luhur mana pangapungna  
nyorang angin mana tujuh lapis  
beuki luhur mana pangapungna  
gëblus baheula ge ka parungpung angin  
anu kasep murangkalih  
liwat ti parungpung angin  
ndeuk unggah kana siksaan  
unggah kana pacintaan  
pasiksaan baheula ge tukang beusi  
ka gunung santia wësi

ipis-ipis parajina  
teu mantek-mantek jampena  
teu ampuh-ampuh dukunna  
kurang-kurang bujanggana  
mun kurang paratobatna  
mun teu kuat tutulakna  
pacintaan tukang panday  
ai ragrag ka naraka  
ai paeh bus ka dinya  
nu nyipuh menta buruhan  
ngubrusna ka rëmbët pëtëng

ndeuk unggah geuning kana pacintaan  
ndeuk unggah geuning kana siksaan  
pacintaan baheula ge tukang tani  
hënteu nyucud pang tanina



ipis-ipis parajina  
geus teu mantek-mantek jampena  
geus teu ampuh-ampuh dukunna  
kurang-kurang bujanggana  
henteu kuat tutulakna  
pacintaan tukang tani  
ai ragrag ka naraka  
ai paeh bus ka dinya  
ai taun teu ngajĕkat  
teu cucud pang tanina  
asupna dipake jĕkat

ndeuk unggah meureun kana siksaan  
ungghah geuning kana pacintaan  
pasiksaan tukang angklung

henteu cucud mana pangangklungna  
ipis-ipis parajina  
teu mantek-mantek jampena  
teu ampuh-ampuh dukunna.

kurang-kurang bujanggana  
henteu kuat tutulakna  
kurang-kurang raden bujanggana  
ai ragrag ka naraka  
ai paeh bus ka dinya  
henteu nyucud pang angklungna  
ka gunung suria kangkung

ndeuk unggah geuning kana siksaan  
ungghah kana pacintaan  
pacintaan raden tukang maling  
henteu cucud pangmalingna  
ipis-ipis parajina  
teu mantek-mantek jampena

leu ampuh-ampuh dukunna  
kurang-kurang tutulakna  
mun kurang para lobaina  
kurang-kurang bujanggana  
licnteu nyucud pangmalingna  
ai ragrag ka naraka  
ai paeh bus ka dinya  
asupna ka gedong kosong

ndeuk unggah geuning kana siksaan  
unggah kana pacintaan  
pacintaan raden tukang gondang  
ipis-ipis parajina  
leu mantek-mantek jampena  
teu ampuh-ampuh dukunna  
kurang-kurang bujanggana  
licnteu  
ai ragrag ka naraka  
henteu cocod panggondangna  
ai paeh bus ka dinya  
asup ka siluman ngawih

ndeuk unggah geuning kana siksaan  
unggah geuning kana pacintaan  
pacintaan tukang bohong

ipis-ipis parajina  
teu mantek-mantek jampena  
kurang-kurang bujanggana  
henteu kuat tutulakna  
mun kurang paratobatna  
ai ragrag kana naraka  
henteu cucud pang bohongna  
ai paeh bus ka dinya  
asup ka gerdong kosong

ndeuk unggah geuning kana siksaan  
ungguh geuning kana pacintaan  
pacintaan tukang pantun

ipis-ipis parajina  
teu mantek-mantek jampena  
geus teu ampuh-ampuh dukunna

henteu kuat tutulakna  
kurang-kurang bujanggana  
mun kurang para tobatna  
ai ragrag ka naraka  
henteu nyueud pang mantunna  
ai paeh bus ka dinya  
asup ka nagara leunyi

ndeuk unggah geuning kana siksaan  
ndeuk unggah kana pacintaan  
pacintaan miduangkeuh  
sebatna koceak jerit  
ku ibuna cenah teu ditolih  
ku ramana teu disambal  
disada di bujal-bujalkeun  
gebrus ka kancah malela

liwat geuning ti paracintaan  
ngambah meureun ti widadari  
widadari mana opatpuluh  
hanjat liwatna ti widadari  
hanjat geuning ka para pohaci  
ka pohaci jaga gardu  
ka pohaci mana carangcang geni  
pohaci marenti bumi  
pohaci paler ninggang poe  
geus pohaci robaning hujan  
pohaci pucukning ibun  
ka pohaci tunjung wiru

pohaci akmana lëbu  
beuki luhur pangapungna  
geus ka pohaci dangsayang sri  
nu ngayang ka trusna wati  
ka pohaci wiru mananggay  
jaga pintu sawarëga

gebray di sangiang sorogot  
cenah geuning ka sunan ibu  
pasrahkeun ku para pohaci ka sunan ibu  
diayah-euyeh  
di handap manggih halangan  
kudu dilokat di sangiang sawarëga

ku ibuna teu diaku  
ku ibuna teu ditolih  
sebab bareto mah lain kitu rupa  
ayeuna mah geus ganti rupa baheula  
horeng meunang kotor  
diteangkeun ku sunan ibu  
dicokor ku sunan ibu  
leuleus alah mana kapuk kaibunan  
ti handap manggih halangan  
bawa kapanglokatan sawarëga  
tinggangkeun ka panglokatan

gercleng mana gegerclengan  
andog songkol totonjolan  
naha gëdëbug mana nyanghulu ngidul  
di panglokatan sawarëga  
gorolong nyanghulu ngulon  
panglokatan sawarëga  
gercleng nyanghulu ngaler  
panglokatan sawarëga  
kolear di panglokatan  
beuki leutik beuki leutik

gercleng mana gegerclengan  
di panglokatan sawarĕga  
toong mana ku para pohaci  
gercleng mana gegerclengan  
di panglokatan sawarĕga

barang gercleng sagede kacang herang  
cokot bae ku sunan ibu

dibawa ka sanginang sawarĕga  
hulu lokat sangiang sawarĕga  
lajuna peta ayunan  
diayun-ayun ku cinde kembang  
cinde kembang beunang nyulam  
cinde kembang sawarege cenah geuning

gercleng baheula ge kasep dina ayunan  
diayun meureun ku cinde kembang  
cinde kembang mana sawarĕga  
horenganan mana beunang nyulam  
beunang ibu ngaweuteuhkeun  
si kasep mana teu geura gede  
gercleng mana gegerclengan  
masing eling kana hanca  
sing inget kasep ka beubeunangan  
hayu kasep geura gede

di sangiang baheula ge daun sawarĕga  
si kasep mana gegerclengan  
diayun ku sunan ibu  
di sangiang sawarĕga  
cing kasep sing inget ka beubeunangan  
masing eling kana hanca  
gercleng mana gegerclengan  
tarik angin ngadalingding  
seungit kembang mana sawarĕga



ngan gercleng sadedegna saadegna  
mani kasep alah batan tadi  
pclengkung kuwung-kuwungan  
cahyana mancur ka manggung  
nyambuang ka awang-awang  
"ibu sok sangheuk deui balik deui ka handap  
mandung teu eling kana beubeunangan  
teu inget kana hanca"  
"kasep geura turun deui ka handap  
can cunduk datang ka waktu  
can ilang datang ka mangsa  
can tepi datang ka jangji  
kasep can meujeuhna

geura turun"  
turun bae ti sangiang sawarega ti sunan ibu  
barabat  
liwat ti widadari  
liwat ti para pohaci  
liwat ti palemuan  
liwat tina angin cepel  
barabat, barabat  
clek bae ka coongkar mega malang

pikir cenah gumawati emban gumawasa  
di mega malang  
ah moal waka turun ka buana pancatengah  
cenah euy  
endeuk tatapa bae turun tas ti sawarega  
di coongkar mega malang  
ngaringkuk di coongkar mega malang  
tatapa  
turuna ti sawarega  
nu kasep badak pamalang

turunna ti sawarega  
mana ringkuk di coongkar mana mega malang

pamuk gusti mana ti pakuan  
menak urang ti pajajaran

harurungmana paniuk nu nyaur  
aduh dangdalang menak nu nyabda  
meureunmenak baheula ge ti pajajaran  
meureun paniuk raden mana ti pakuan  
meureunkitu basaan baheula

urang tunda perlampah  
di sangiang sawarega  
di coeongkar mega malang  
nu kasep murangkalih  
urang pisaurkeun deui di nagara nusa bali  
ngalimbung baris gegedug  
ngajajar baris ponggawa  
uger-uger paseuk pageuli  
jambatan ka pajajaran geuning

sugih niukti beurat beunghar ieu ratu  
ngalebut unibul-umbulna kadut  
merebel bandera cinde  
ngagebar bandera emas  
eieiren bandera ratu  
di nagara nusa bali  
ngalimbung baris gegedug  
ngajajar baris ponggawa  
uger-uger paseuk pageuli  
jambatan ka pajajaran (baheula)

ngan sugih niukti beurat beunghar  
geus diriung-riung ku gelung  
disarig-sarig ku bitis  
dipager gangseng ku cangkeng  
teu bijil-bijil

lulun kasur tujuh tumpang  
ngan opor hayam jago bakakak hayam bikang  
ti peuting hayam kabiri  
dēdēpa hayam dantēn  
congcot koneng make ěndog  
ngan sor-sor pamasangan  
ka karatuan kamenakan

geuning ka ua patih parawakalih oge  
pēpēntul sagede bēdug  
congcot koneng make ěndog  
bakakak hayam bikang  
ngan sor-sor bae ka ua patih parawakalih  
pamasangan

geuning di nagara nusa bali  
sugih mukti beurat beunghar  
taya kakurangna  
gegēdug kidang pananjung  
jaksa ua gelap nyawang  
patihna mah parawakalih  
galihna ti pajajaran  
geulis salenggang pakuan  
jeung nu geulis salenggang kancana  
nu geulis gelang rarang ninbrang intēn  
jeung nu geulis kilat bancana  
mustika kuta tambaga  
jeung bu geulis lumur agung talangansa  
pajēng panunggang nagara  
nu geulis panyecep angēn  
mustika kuta mangruyung cenah geuning

geuning isukan jaganing geto  
jajaga baring sukpagi  
gunēm catur gēndo raos  
baranang kunang-kunungan



heubeul nyuhun-nyuhun hulu  
lawas nyorendang taktak  
geus wong bulan geus wong taun  
naratuan di nusa bali (baheula)

geuning urang kumaha  
ua kidang pananjung  
ua patih parawakalih  
gelap nyawang  
keur gunem catur bae di paseban cenah geuning  
di karatuan sarawuh jeung ratu  
jeung menak geuning di pajĕmuan

geuning keur gunĕm catur baris menak baris ratu  
di pajĕmuan ratu  
paseban sakapat wangi  
ngĕndong di samak bayabon ieu menak

menak pajajaran ratu pakuan  
sugih mukti beurat beunghar  
keur gunĕm catur gĕndo raos  
kĕlekĕp ratu nu sare poyan  
ngala nyawa reureundahan  
kerekena gegĕlĕncĕngan itu ratu

geuning ku sunan ua patih parawakalih  
jeung ua gelap nyawang ku gĕgĕdug kidang pananjung  
dijeuleu bae eta kasep munding sanggawati  
ratu pakuan menak urang pajajaran  
aya nu bijil tina liang irung  
sagĕde jangkrik  
tirilik mapay badan aclik-aclikan  
ngan sagĕde jangkrik ai teup deui ka indung sukuna  
ngan cleng bae ka jauh  
"keun bisi sukma kasep munding sanggawati

mun enya sukur urang jeuleukeun  
ka mana laurna  
tirilik aclik-aclikan  
cleng les bae euweuh  
lamun sukma kasep munding sanggawati  
engke datang deui  
urang tungguan bae ku ua patih parawakalih  
gegedug kidang pananjung  
jaksa gelap nyawang  
ai teu lila jol bae ti kaanggangan  
jaksa gelap nyawang  
ai teu lila jol bae ti kangganan  
tirilik aclik-aclikan  
ai pël kana indung suku  
                  terëleng nu mapay badangeuning  
sup deui ka liang irung  
barang sup bae ka liang irung  
gugah bae kasep munding sanggawati

ai barang gugah cenah  
harempoy ka sunan ua  
ua ku ua patih parawakalih  
gegedug kidang pananjung  
jaksa ua gelap nyawang  
ua boga ilamat, ua  
ilamat nahaon ilamat ka pibohongean  
ua ngimpi patepung paimut-imut  
palemek paseuri-seuri  
nu kasep eujeung nu geulis  
jeung nu geulis angrum ganda wayang sari  
paranama angin-angin  
kasohor nangtung gelungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
bulu bitis museur-museur  
mustika parakan wayang, ua

ua, iiamal geura susul ka parakan wayang, ua  
embung ua mah nyusul ilamat  
ku sabab euweuh tapak euweuh bukti euweuh nyala  
loba bohong ilamat mah kasep  
kasengsrem baning ku hayang, kasep  
ua, geura susul ilamat  
ngimpi palemek paseuri-seuri  
patëpung paimut-imut  
siling cangreud siling cangcut  
siling tanyaan  
geura susul ilamat ka parakan wayang"

embung ua mah nyusul  
kasengsrem kasep  
loba bohong euweuh bukti euweuh tapak  
euweuh nyata eta ilamat  
ka pibenereun mah hararese

carang taun carang winduna carang naeunna  
carang bulanna kana pibenereun mah  
kana pigorengeun ma babari  
saibarat ngimpi rigising  
ai diilik balatak sagede-gede cau ambon  
mantak ua mah embung nyusul"  
ua geura susul  
ka nagara parakan wayang, ua"  
keukeuh nu embung keukeuh nu nitah  
ratu pakuan menak urang pajajaran  
susul-susul" ceuk ua patih parawakalih  
supaya bakal bukti bakal nyata bakal daekeun  
urang nagara parakan wayang  
anu geulis angrum ganda wayang sari  
perenama angin-angin cenah geuning

geuning ku sabab nyusul ge  
mana ku dua patih parawakalih

galihna ti pajajaran  
jeung ua gelap nyawang  
ku sabab di nagara parakan wayang  
sokla mantri langga laya  
di basisir parakan wayang  
patihna ge bima wayang cenah geuning

sebab patih bima wayang mah  
weduk taya batur gagah taya timpal  
sakti lain kaulinan pinter lain tegeaneun  
bisi aya nu sampurasapun  
molotot teu ngiceup-ngiceup  
di basisir parakan wayang  
sadiana ge kudu sapurasapurna ge  
siling torok bungkul irung  
ku pamukul beusi malela sagede munding saadi  
mantak carang nu kuat ka nagara parakan wayang  
lamun aya nu sampurasapun  
anu liwat teu kanyahoan  
manggih tapak oge dipacuk ku patih bima wayang  
ua kudu patih parawakalih  
ku sabab kudu kuat sampurasapun  
siling tarok bungkul irung" geuning

ai kaitukeun mah ua kudu jalan laut  
da deukeut  
mana naeun mah kudu sampurasapun heula  
di basisir parakan wayang  
di sokla mantri ranga laya  
patihna ge bima wayang, ua

cik ua meureun geura susul  
alamat parakan wayang  
indit geuning geung parawakalih  
leumpang meureun ki gelap nyawang  
bat angkatna raden lay keupatna  
cik geuning wayah ka mana

beuki jauh mana lalakonna  
beuki anggang caritana  
geledeg lantung na tatajuran  
lentang dina pëpëlakan  
dina iuh-iuh tanjung  
dina kidalima wayang

di pinggir geuning saroja ageung  
dëg jëbul mana ka pasar ageung  
ka paku haji mana panyawungan  
kalang haji pajuritan

gëlëdeg geuning wayah ka mana  
dëg jëbul megat watang mana kandang jaga  
disorang mah heuleut-heuleutan  
liwat meureun ka alun-alun  
alun-alun sewu cengkal  
tanah lapang pangpëranan  
gagaman ge sayuta malang

ka aub meureun caringin kurung  
ka caringin di buah keris  
katomas di buah emas  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan

mipir di tutunggul beusi  
ngambah di kampaan waja  
hanjat ka burang malela  
mancat di parigi ageung

cunduk geuning di kalapa puyuh  
sumping di kalapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
anjog di kalapa hejo raden

mentis di sawah tunggilis  
mentang di sawah bungbulang  
cik geuning wayah ka mana  
gelēdeg di jalan gede  
horenganan sasapuan  
disaeur ku batu beuneur  
dibalay ku batu bentar

jauhna geuning geus luput cunduk  
anggangna wande datang  
kudu nganggo parahu si buyut pugur

geuning barang datang  
ujug-ujug unggah kana parahu si buyut pugur  
sunan ua gelap nyawang  
sunan ua patih parawakalih cenah geuning

sedot baheula ge parahu leumpang  
parahu mana si buyut pugur  
ti waru doyong mana pangetokan  
alasan meureun barunday condong  
cunduk parahu jeung juru dayungna  
rampes parahu jeung tukang bosehna  
tabah prahu jeung tukang galahna  
sawawi mana jeung juru mudi

ngahiung parahu tali bangbarung  
rambay tambang gala-gala  
ranteng tali areng-arēng  
ti kuwulu parahu mawa curug  
ti kamudi mawa leuwi  
bangbaul sora korombong  
sora diparung sora karinding  
balungbang meureun diampyak-ampyak

hayu parahu baheula ge diburu-buru  
kanu hideung diga nila

ka nu liejo diga dano  
barakbak meureun kembang lopangna  
tanding ka nu nyorang pinang  
gëlëtuk meureun ka laut gede  
kitu basana baheula

hayu parahu haliwu jeung buru-buru  
masih sereh tereh-tereh  
lelewe parahu jeung geura-geura  
parahu mana si buyut pugur  
ti luhur parahu sareng kawung  
ti handap mah sarerang langkap  
ti tengah pasoro pasauheun  
ti luhur parahu mana geus dicatur  
ti handap enggeus dianggap  
nangga lain pisaureun

ditiungan parahu mana ku kuwel  
dijangkalan parahu ku sahadat  
dibosehna ku pamake  
juru mudi ku pangarti  
tukang dayung ku panĕmu  
tukang galah meureun pangawasa  
kitu basana baheula  
di nu hideung diga nila  
di nu hejo diga dane  
barakbak meureun kembang lopangna  
liwat ti nu nyorang pinang  
beuki deukeut mana beuki deukeut  
ka nagara parakan wayang

parahu baheula si buyut pugur  
cucueutan manacucukleukan  
parahu mana nu tatanjeuran  
dĕg jebulna meureun ka lambak hideung  
liwatna ka lambak bodas

horenganan mana ka lambak kiruh  
srogna mah ka pangrerekan  
ka nagara meureun parakan wayang  
ka waru doyong pangĕtokeran  
alasan meureun barunday condong

mun seot ka basisir parakan wayang  
barang diilikan ti kaangganan  
patih bima wayang  
molotot teu ngiceup-ngiceup  
bisi aya nu sampurasapun  
ka nagara parakan wayang

geuning geus ngajajarkeun pamukul beusi dua  
jang nu sampurasapun hiji  
jang patih bima wayang hiji  
di nagara parakan wayang

geuning barang dideukeutan ku ua patih parawakalih  
barang datang ka dinya ka parakan wayang  
ka patih bima wayang  
salamalaekum  
tarajang bae ti jero  
horeng ngajingjing pamukul beusi malela  
sagede munding saadi  
kana pamukul beusi malela sagede munding saadi  
salamalaekum  
gadug, gadug  
mani gĕr bae korongna ge meh ngajol  
saur ua patih parawakalih  
budak, cadu ti luluhur  
cilaka ti wanggalatua  
meh mopo  
siling tarok bungkul irung  
  
ua ndeuk ka mana nu dijugjug  
ndeuk ka mana nu dimaksud



ndeuk ka mana nu diangkuh  
ndeuk ka mana nu disēja"  
ceuk patih bima wayang  
sisinarieun sisinanténeun  
sasari teu ari-ari bareto teu ilok-ilok  
baheula nyuhun-nyuhun hulu lawas nyorendang taktak  
lila nyusumpingkeun ceuli, ua"

manggul piutuseun ratu ngémban piwarangan menak  
kasep munding sanggawati  
ngimpi tepung paimut-imut palemek paseuri-seuri  
jeung nu geulis angrum ganda wayangsari  
parĕnama angin-angin  
kasohor nantung gĕlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
nu kasep eujeung nu geulis, kasep"  
"hĕr ua" ceuk patih bima wayang  
"ngajaran bae tĕpungan ka jinisna  
ka karaton ka itu  
ingkid bae ditĕpungan ka itu  
datang ka ditu

geulis sampurasapun  
kedĕprĕk sila di lemah  
lĕngo bae ditĕmpo ku nu geulis angrum ganda wayang sari  
ranjung bae cenah  
aih ua  
horeng ndeuk ka mana nu dijugjug  
ndeuk ka mana ua nu dimaksud  
ndeuk ka mana nu diangkuh  
ndeuk ka mana nu disēja  
sisinarieun sisinanténeun  
sasari teu ari-ari bareto teu ilok-ilok  
ua ndeuk ka mana rarianana  
geulis manggul piutusan ratu

ngemban piwarangan menak  
 ti nagara nusa bali  
 ku kasep munding sanggawati  
 ratu pakuan menak urang pajajaran  
 ngimpi tepung paimut-imut palemek pascuri-seuri  
 jeung nu geulis angrum ganda wayang sari, geulis  
 sakira-kirana daek antara hanteu  
 sanggup antara hanteu  
 ndeuk dileuleuheungkeun ndeuk diarah dilamar  
 ku nu kasep munding sanggawati  
 ratu pakuan menak urang pajajaran  
 ngimpi tepung paimut-imut palemek paseuri-seuri  
 jeung nu geulis angrum ganda wayang sari, geulis  
 sakira-kirana daek antara hanteu  
 sanggup antara hanteu  
 ndeuk dileuleuheungkeun ndeuk diarah dilamar  
 ku nu kasep munding sanggawati  
 ratu pakuan menak urang pajajaran  
 lamun daek kudu puguh  
 lamun suka kudu puguh  
 lamun ěmbung kudu puguh  
 lamun teu suka geulis"  
 her ua puguh bae ndeuk dileuleuheungkeun mah  
 ku kasep munding sanggawati  
 ratu pakuan menak pajajaran  
 sukur sarebu gelar salaksa  
 beurat nyuhun beurat nanggung  
 beurat narimakeunana  
 katĕda katarimakeun

ua suka dunya lahir batin  
 ilang tanpa wiwilangan, ua"  
 tah geulis, ua mah nanyaan kitu patut, geulis  
 teu sudi najis ua mah  
 ndeuk geura balik geulis  
 ua ari batur kudu kumaha kitu, ua

ndeuk geura balik ua mah  
nanyaan kitu patut mah  
teu sudi najis, geulis  
sadumeh ndeuk diarah ku ratu  
sadumeh ndeuk dileuleuheungkeun ku menak-  
ujug-ujug daek  
luhur kuta gede dunya  
ratu sugih mukti beurat beunghar  
taya kakurangan ratu  
menak loba baladna cenah  
dumeh euweuh kakurang  
sagala harta jeung banda  
ujug-ujug daek ujung-ujung atoh  
ujug-ujug bogoh  
kabogoh ku kasepna, cenah geuning  
serta jeung pangabogana  
ujug-ujug daek ujung-ujung -suka  
ua ndeuk geura balik

nanyaan kitu patut teu sudi najis  
ua, kitu kudu kumaha, ua ari batur  
kudu boga pepentaaan  
ku sabab ratu mah taya ratu kapahung  
lava menak kabalangsak  
ratu loba baturna menak loba baladna  
taya kakurangna  
ujug-ujug daek bae diarah ku ratu  
mantak kudu boga pepentaaan  
ndeuk diarah ku menak mah, geulis"  
"ua menta naeun, ua"  
"hër geulis, teu kudu dipapatahan  
sahidëng-hideng sorangan  
urusan pepentaaan mah geulis"  
"ua, menta naeun ua"  
"geulis teu kudu dipapatahan ai pepentaaan mah  
kudu dipikir ati sorangan

ai ndeuk pepentaaan  
ulah kudu dihidĕngan sunan ua, geulis  
sebab ratu carang nu kapahung  
carang menak kabalangsak, geulis  
sugih mukti beurat beunghar  
ari ratu jeung menak mah  
geulis ulah ujug-ujug suka  
kudu boga pepentaaan  
pikiran mĕnta naeun bae  
kusabab ratu mah taya kakurangna

lain geulis sakira-kirana geulis goong salawe bangunan  
daek antara henteu  
teu sudi najis, ua  
goong ngabadĕg di parakan wayang  
kurang di nagara nusa bali  
rek sabaraha puluh bangunan  
mawa ka nagara nusa bali  
ti parakan wayang, gawer  
tah kudu kitu  
jĕplak bae kana pikir sunan ua, geulis  
ku sabab ratu mah euweuh ratu kapahung  
euweuh menak kabalangsak  
ratu loba baturna menak loba baladna  
sugih mukti beurat beunghar, geulis  
harta jeung banda  
sĕgok jeung tagog, geulis  
ratu mah teu aya kakurangna menak

ua, menta naeun ua  
sakira-kirana geulis  
mas clek clek mas kuta mas kuningan  
mas tamblĕg sagĕde pasir  
ngajĕnggirintĕn buntĕtna  
sagĕde-gĕde munding "saadi  
daek antara henteu, geulis

teu sudi najis, ua di dieu ge ngabadeg  
kurang di nagara nusa bali  
mawa ua ti parakan wayang  
jung sabaraha puluh mas lambaran"

tah geulis tiap plak bae kana pikir sunan ua, geulis  
ua, menta naeun, ua  
teu hiděng-hiděng  
ulah kudu dihiděngan batur  
lain geulis sakira-kirana karajaan tujuh pangaděg  
daek antara hěnteu  
teu sudi najis ua  
karajaan mah ngababaděg di dieu  
kurang mah di nagara nusa bali  
sabaraha puluh setel mawa  
ka nagara nusa bali ti parakan wayang  
masing rek tujuh kapal ge jung bae ua  
tah kudu kitu  
ceplak bae kana pikir sunan ua, geulis

hariring mana nu geulis nangis  
cik ua meureun menta naon  
carang ratu ua mana nu kapahung  
carang menak meureun kabalangsak  
ulah kudu dihiděngan batur, geulis  
sahiděng-hiděng""  
ua, baheula aya kecap, ua  
geuning eukeur leutik keneh  
memehan eukeur leutik keneh  
katarajang panyakit cikal  
ua, mehmehan, baheula  
indung bapana boga carek  
mun tepi ka kolot bangkok  
meunangkeun ka nu cara deungeun-deungeun  
nu geulis angrum ganda wayang sari  
paranama angin-angin

carek indung bapana  
teu dilaksanakeun mantak cilaka  
hayang ka nu nungtun banteng lilin  
banteng lilin semu gading  
calakutik adu manik  
ceker wayang batu bentang  
mitanduk pedang malela  
buntut bereleng kancana, ua"

catur kurung kudang wayang  
urang silokakeun deui paralampah murangkalih  
ngalimbung cenah baris (gëgëdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugër-ugër paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran (baheula)

ngalimbung gunum catur gendo raos  
baranang kunang-kunungan  
sunan ua patih parawakalih  
geus puguh ua beiakeun  
lamun sanggup ngayakeun nu sakitu  
atuh mangga  
lamun teu sanggup pondok lalakonna  
keun ceuk ua patih parawakplih  
moal teu dibejakeun ka karatuan  
kusabab ratu mah teu aya ratu kapahung  
taya menak kabalangsak  
ratu tara muguran menak kabalangsak  
ratu loba baturna menak loba baladna, geulis  
sugih mukti beurat beunghar luhur kuta gede dunya  
ua ndeuk geura balik  
ua ndeuk jalan leuweung langgong  
da deukeut jalan leuweung langgong mah  
tadi mah jalan lautan oge kudu sampurasapun heula  
jeung patih bima wayang sokla mantri ranga laya

ngitung-ngitung mana ua sandi tahun  
milang-milang sandi bulan

kala geuning pati mana ua geus kamar  
kalabayang mah geus tiheula  
geus nyalindung mana ka suwungna  
kuriling ua ka rejekina  
angkat satulanjung jauh  
saporentang anggung leumpang  
geus nangtung lalagencungan  
indit tina korsi gading  
hanjat ka meja salaka  
leumpangna ka pajuaran  
liwat ka karaton menak

ti psaeaban sakapat wangi  
korsi mas gading malela  
rĕkut sora nincak juru  
jĕmblong teh mukakeun pintu  
rekot sora nincak jodog  
reuneeup teh nincakan bumi  
gacaeang di panasaran

bat angkatna mana ua oge lay keupatn  
rekot nu tunggang gamparan  
gamparan lilingga emas

geledeg geuning wayah ka mana  
jplok geuning nu meukaskeun payung  
payung bawat baheula ge buntar inten  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
leleन्द्रa si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula



bělētuk ge geuning batuk elmu  
berebet ge dehem pamake  
paralak ge asihanana  
asihana domas lanjutan  
unggat-unggut mana diga ratu  
kawas pondak rengkak-rengkak menak  
ua patih parawa kalih

ti nagara geuning parakan wayang  
lantung beheula ge na tatajuran  
lentang dina pēpēlakan  
dina kidalima wayang  
mipin raden na gambir wulung  
di pinggir saroja ageung

geus dugi lalar bat diliwat  
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut  
ngēmbat oge nyatang pinang  
sing araleut sing arengkeuy  
sing kolear sing kolepat  
ka mana bungbung busukna

ka mana geuning giri lungsina  
ka mana ge cēpēt bēnērna  
ka mana dongdon lacakna  
gēlēdēg raden ka beulah wetan  
ua patih parawakalih

beuki ngetan-beuki ngetan  
payung tilu nungku-nungku  
payung opat ngembat-ngēmbat  
payung gēnēp ngurēn-ngurēn  
payung salapan ngajajar  
payung sapuluh ngalimbung  
payung salawe ngarendeng  
kitu basana baheula



tiri tiri mana ing ngabecir  
muncul baheula di jëlëma sewu  
numpang di jëlëma loba  
wong anom jëlëma nyaho  
wong bobot botol jinira  
jinira kana pëprang  
purukut ge bade aduan  
bosongot bade amprotan  
kitu basana baheula

dëg jëbul di alun-alun  
alun-alun sewu cengkal  
tanah lapang pangperangan  
gagaman sayuta malang  
ka aub caringin kurung  
ka aringin di buah keris  
katomas di buah emas  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan

mungkir geuning ti tutunggul beusi  
paranti malatok musuh  
hanjat meureun ka kainpaan waja  
paranti ngajajal musuh  
liwat mana ka burang malela  
mancat ti parigi ageung  
cunduk di kalapa puyuh  
sumping raden di kalapa gading  
kitu basana baheula

dongkap meureun di kalapa genjah  
anjog di kalapa hejo  
mentang di sawah bungbulang  
gëlëdëg raden di jalan gede  
baheula ge sasapan  
disaeur ge ku batu beuneur  
dibalay ku batu bentar

mendung geuning bari papayungan  
ngelak bari tetĕmbangan  
menak bored meureun palelente  
bari tungkul mana ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
kurusuk ge di leuweung kusut  
baheula ge sampaian wedus  
cereling ge di eurih kuning  
baheula ge sampaian munding  
eurih kuning menak kaso bojel  
ka mana bungbung busukna

malingping di beulit-beulit  
mumunggang dipapay-papay  
manggih legok diliwatan  
geus manggih pasir diilikan  
manglandeu dihaeut-haeut  
nanjakna dihegak-hegak  
lebak lempayngadataran  
geledeg ka tĕbeh wetan

ngaleut-ngaleut mana di ngabandaleut  
sing araleut meureun sing areungkeuy  
sing kolear mana raden sing kolepat  
beuki ngetan beuki ngetan  
horeng ka leuweung si bangban tara  
kayuna bangban jeung mara  
liwatna ka tĕgĕl wareng  
baheula sampaian banteng  
liwat ka leuweung si sumenĕm jati  
kayuna remĕng jeung nangsi  
horeng kana jukut papak  
baheula sampaian badak

liwatna geuning ka leuweung lancar  
baheula ge sampaian uncal

ka huru dapung mana jeung ki calung  
cerelang meureun jeung hantap heulang  
kopeng jeung kiara koneng  
manggong raden jeung kiara bidas  
nu tunggal kayu ki bodas

beuki ngetan-beuki ngetan  
ka leuweung langgong simagonggong  
geledeg wayah ka mana  
ka cinde beunang nambakeun  
ka tugur tangtu nusa bali

tugur tantu mana nusa bali  
geledeg mana di nusa bali di alun-alun  
hanjat mana ka parigi ageung  
mancat di burang malela  
geledeg di tanah lapang

hanjat di kampaan waja  
mungkir di tuyunggul beusi  
ka aub caringi kurung  
bagbagan caringin nyumbang  
la sangiang akar moyan

ka jaga gardu mana kaluaran  
liwatna ti tegel nyamplung  
mëgat watang kandang jaga  
disorong heuleut-heuleutan  
ka bedil baheula ge beunang nyarigan  
mariëm beunang nētëgan  
pestol beunang ngongkorongan

ti lawang meureun saketeng ageung  
lentang kajero nagara  
lantung dina tatajuran  
lentang dina pëpëlakan

na iuh-iuh tanjung  
na ki dalima wayang wayang  
mipir dina gambir wulung  
di pinggir ageung  
ka jambe salawe ngaberes  
kitu basana baheula

beuki ngetan meureun menak beuki ngetan  
di alas jagat meureun nusa bali  
ka kembang rincik-rincik bumi  
kembang capetang nagara  
geus ka simur si pangsiraman  
ka suwangkung tilu ngalimbung  
hanjatna ka muncang kĕlang  
geus liwat ka kalang katapang  
ka randu kurung panggantungan  
paranti nyiksa nu salah  
mipir baheula ge na batu ubin  
horenganan beunang ngukir

hanjat meureun kana bata bodas  
horenganan beunang nigas  
bolekbak kutana perak  
ngalĕlir kutana ringgit  
ngadĕngdĕn kutana inten  
ka talupuh tunjung rajasa  
jauhna geus luput cuncuk  
ka sangiang pagulingan

ua ceuk ratu pakuan  
daekeun antara hanteu  
sukaeun antara hanteu  
ndeuk dileuleuheungkeun ti nusa bali, ua  
duka teuing ceuk ua parawakalih  
disebut teu daekeun ja daekeun  
ai kitu kumaha, ua geuning lalakonna kitu

geuning pepentaanana  
nyao di mana nyao di mendi  
naeun-naeun sagala banda ku hanteu mah ěmbungeun  
moal kurang di parakan wayang ge ngabadeg  
bisi kurang di nusa bali mawa ti parakan wayang

sagala ku hanteu ge  
ngan baheula keur leutik keneh boga carek  
meh cilaka  
indung bapana boga carek boga kecap  
mehmehan keur leutik keneh  
katarajang panyakit cikal baheula teh  
lamun tepikeun ka cara deungeun-deungeun  
meunangkeun ka nu rada leuheung mah komo  
bisa tepi ka kolot bongkok cara deungeun-deungeun  
hayang ka nu nungtun banteng lilin  
banteng lilin semu gading  
calakutik adu manik  
ceker wayang batu bentang  
mitanduk pedang malela  
buntut berelang kancana tua)  
ua, ukur sakitu, cenah nya ua  
lamun diayakeun anu sakitu  
atuh daek meureun panjang lalakonna  
mun teu sanggup  
atuh pondok lalakonna  
ka kasep munding sanggawati  
ua, banteng lilin di mana ayana  
menta pondok lalakonna, ua

haregung mana ratu nu nyaur  
dangdalang meureun menak nu nyabda  
dimana ayana ua mana banteng lilin  
meureun ewuh meureun ua kenewulan

mikir mana ua sajero jasmani  
nyaur akma mana jeung kurungan

cik ua bangkong sakongkoyang kujang  
meureun ka cai meureun dikundang pecut  
meureun hirup ua ditunagkul ku bingung  
di nagra meureun nusa bali

banteng lilin mana ua di mana ayana  
mana pondok lalakonna  
cik ua geura reungeukeun  
mana cik ua geura inanahan  
cik ua geura pikiran  
mana cik ua mana geura sasaran  
banteng lilin meureun semu gading

catur ngahuleng ngabondan tineung  
ewuh cenah geuning  
urang ayeuna nujumkeun  
ceuk nu geulis gelang rarang  
dasar nu geulis gelang rarang nimbrang inten  
sakti leuwih ti batur cenah geuning  
deuk ditujumkeun ka nu geulis gelang rarang

ku nu geulis geulang rarang deuk diteang  
ndeuk ngeunteung kana kulit beungeut  
ngaca ka dampal panangan  
terus kaca jeung paningan  
jujut ilmu sangkala bolong  
dikacaan ku ilmu sangkala bolong  
herit bae nu geulis gelang rarang kana kulit beuteung

ngaca ka dampal panangan  
terus kaca jeung paningan  
peledeng dikacaan  
teungteungkeun ka beulah kidul  
gebray  
euweuh banteng lilin

teungteungkeun ka beulah kulon  
euweuh  
ditingteungkeun ka kaler weian jangelek  
banteng lilin semu gading  
calakutik adu manik  
ceker wayang batu bentang  
mitanduk pedang malela  
buntut bercleng kancana  
horeng deukeut  
beli dieueun hulu dayeuh nusa bali  
di sangiang leuweung langgong  
di nagara kuta gengglang  
di tengah leuweung langgong  
anu bogana ngan sorangan  
nagara kuta gengglang  
katiluan jeung kabuyutan  
jeung kacuatning banteng

di hulu dayeuh nusa bali  
tengah leuweung langgong nagara kuta gengglang (baheula)  
nu bogana ge jonggrang kala pitung (cenah geuning)  
huluna ge butak sabeulah  
pagëret jeung langit  
dieusian ku sorangan  
ku jonggrang kala pitung  
katiluan jeung kabuyutan  
jeung banteng lilin semu gading  
sanagara kuta gengglang

ayeuna kudu saha nu neangkeun  
"kudu ua kidang pananjung nu neangkeun  
banteng lilin semu gading  
calakutik adu manik  
ceker wayang batu bentang  
mitanduk pedang malela  
buntut berefeng kancana

kudu tanyakeun ka nu bogana  
ka kasep jonggrang kala pitung  
huluna butak sabeulah  
pagĕret jeung langit  
kudu ditanyakeun ndeuk dijual  
ndeuk sabaraha ribu sabaraha laksa  
ndeuk dibeuli ku ratu  
ka kasep jonggrang kala pitung, ua"  
bongan tau ilu ka parakan wayang  
dĕngda bae ua kidang pananjung  
kudu neangkeun banteng lilin cenah geuningan

ua teh geuning kidang pananjung  
angkat satulanjung jauh  
saporentang mana anggag leumpang  
ngitung-ngitung mana sandi tahun  
milang-milang sandi bulan  
kalapati ua geus kamari  
kalabaya geus ti heula  
geus nyalindung ka suwungna  
kuriling ka rejekina  
bat angkatna bay keupatna  
rĕkot nu tunggang gamparan  
gamparan emas lantaka  
jĕplok nu meukaskeun payung  
payung bawat buntar intĕn  
payung rarawis kancana  
lelendra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula

beuki jauh mana lalakonna  
beuki anggag caritana  
dugi lalar mana bati diliwat  
nungtik rarik mana nyiar bukti  
mapay jalan nyiar ĕmal



ka mana ge raden bungbung busukna  
ka mana ge jongjong bolosna  
ka mana giri lungsina  
ka mana cĕpĕt bĕnĕrna  
ka mana dongdon Iacakna  
gĕlĕdĕg ka tĕbeh wetan

ti randu kurung panggantungan  
paranti nyiksa nu salah  
ka suwangkung tilu ngalimbung  
sonagar lima ngajajar  
di pinggir saroja ageung

ka kembang rincik-rincik bumi  
kembang capetang nagara  
ka sumur si pangsiraman  
lantung dina tatajuran  
lĕntang dina pĕpĕlakan  
hanjat ka kalang katapang  
liwat ka muncang kĕlang  
beuki ngetan beuki ngetan

ka jambe salawe ngaberes  
gĕlĕdĕg wayah ka mana  
dĕg jĕbul di pasar ageung  
mipir dina sora bedil  
nyukang dina sora gamĕl  
moncor dina sora goong  
talegong di panday goong  
titincakan goong jawa  
keukeumbingan pandan wangi

beuki ngetan di beuki ngetan  
di bedil geuning beunang nyarigan  
mariem geuning beunang nĕtĕgan



pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
hejona beunang ngokolot  
bodas mana beunang ngagelas  
liwatna ti tegel nyamplung

megat watang kandang jaga  
disorong heuleut-heuleutan  
di lawang saketeng ageung  
deg jebul di alun-alun  
alun-alun sewu cengkal  
tanah lapang pangperangan  
gagaman sayuta malang  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
di sangiang akar moyan  
kitu basana baheula

mungkir geuning ti tutunggul beusi  
paranti malatok musuh  
hanjat ka kampaan waja  
paranti ngajajal musuh  
liwat ka burang malela  
paranti nyedekeun musuh  
mancat raden di parigi ageung  
kitu basana baheula

cunduk geuning di kalapa puyuh  
sumping di kalapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
anjog di kalapa hejo  
mëntis baheula ge di sawah tunggilis  
mëntang di sawah bungbulang  
gelédëg di jalan gëde  
jalan gede sasapuan  
disaeur ku batu beuneur

dibalay ku batu bentar  
bari tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran

kurusuk ge di leuweung kusut  
baheula sampaian wedus  
cereling ge di eurih kuning  
baheula ge sampaian munding  
eurih kuning baheula ge kaso bojel  
gëlédég ge ka tēbeh wetan  
mahggulpiutusanratu  
ngēmban piwarangan menak  
gēledég wayah ka mana  
ka leuweung si bangban tara  
kayuna bangban jeung mara  
sihoreng di tegel wareng  
baheula sampaian banteng  
liwat sumenēm jati  
kayuna rē'mēng jeung nangsi

beuki ngetan mana beuki ngetan  
dēg jēbul ka jukut papak  
baheula ge sampaian badak  
liwat baheula ge ka leuweung lancar  
baheula sampaian uncal

ka huru dapung jeung ki calung  
cerelang jeung hantap heulang  
kopeng jeung kiara koneng  
manggong jeung kiara tapos  
nu tunggal kayu ki bodas  
kitu basana baheula

di sangiang baheula ge leuweung langgong  
jauh geus luput cunduk  
anggang wande datang  
ka nagara kuta gēnggelang



barang datang ka nagara kuta gënggëlang  
mana ari geus ngeus ngeusianana euweuh  
diteangan geuning

ai laur ka alun-alun  
aya bitis hiji nanceb bae  
hiji deui mah nayo ka mana nyao ka mana  
bitis jonggrang kala pitung  
ai tanggah ka luhur ngan tibang hukur  
tibang renggang bae ka lebah kanjut kontolna  
ka kasep jonggrang kala pitung  
ewuh naekanana  
diajar-ajar genteng indung suku ditangkeup  
plak bae meunang tujuh bēlas tangkeup satengah  
genteng indung suku

keun hayang nyahona ditaekan  
ka kasep jonggrang kala pitung  
ndeuk ditanyakeun banteng lilin

terekel guning kidang pananjung naekan  
baekan banteng lilin  
ka kasep jonggrang kala pitung  
ndeuk nanyakeun banteng lilin  
mapay-mapay pincing bitis  
eser ngidēr beuki luhur  
liwat kana sodong tuur  
ai beurang nindak deui

ai ngidēr geuning pincing pingping  
ruasan pingping  
dasar ngider geuning beuki luhur  
mapay-mapay ruasan pingping  
ngisēr ngider beuki luhur  
liwat kana buta liang tai  
ringkuk dina buta liang tai  
ai beurang nindak deui

dasar ngidër mana beuki luhur  
kuriling meureun kukurilingan  
di kasep jonggrang kala pitung

dasar ngidër beuki luhur  
nyipat geuning kana sodong kelek  
datang kana sodong kelek heuleut magrib  
ari ringkuk dina sodong kelek  
ai beurang nindak deui

gëlédëg geuning muru ka papantang taktak  
riipay-mapay geuning pamatang taktak  
muru kana sodong beuheung  
ai beurang nindak deui

ngidër-ngidër beuki luhur  
beuki luhur dasar ngidër  
ngidër-ngidër beuki luhur  
liwat kana cecewir ceuli  
geuning datang kana cecewir ceuli  
nangtung ngabelëgënjër dina daun ceuli  
dadapangan bae na daun ceuli  
geuning rek ditanyakeun  
ku ua kidang pananjung cenah  
tompo bae kana daun ceullna  
jonggrang kala pitung  
banteng lilin deuk dibeuli, ndeuk dijual  
lamun ndeuk di jual ndeuk dibeuli  
sabaraha ribu sabaraha laksa  
repeh bae cenah geuning  
dua kali ngageroan kalisunan  
ngan repeh bae  
naeun-naeun aya duruwiksana  
liang ceuli jonggrang kala pitung euy  
cabut wae duhungna si tundung musuh  
sagëde pucuk cau hujung

burēt bae kana liang ceulina  
torojol titinggi, langgir, lalay badot  
tina iëro ceulina sing garayabag  
kasep jonggrang kala pitung  
banteng lilin ndeuk dijual  
ndeuk di beuli ku ratu  
sabaraha ribu sabaraha laksa  
moal teu dibeuli  
di nagara nusa bali  
hi hurang mungkuy moal dijual

banteng lilin ndeuk dijual mah  
sabaraha ribu sabaraha laksa ge  
moal teu dibeuli ku ratu  
hiiiiit kurang mungkuy moal dijual  
bejakeun budak hurang mungkuy  
ka ratu budak bejakeun  
lamun ditukeuran ku pawarang ratu pangkolotna  
anteurkeun beunang ngabakakak  
jang maraban kabuyutan  
meureun dibikeun eta banteng lilin  
geuning geus puguh mun kitu  
ku ua kidang pananjung  
leakkeun ieu daun ceuli  
barabat, barabat  
gëjlig ka nagara nusa bali  
bëlëkong kilang halodo

bëjadna kilang katiga  
rabut jangkar potong akar  
burial ka manggung lemah  
ngahulëng ngajiwa mënëng  
jangelek bae di nusa bali  
ua dibikeun antara henteu  
dibikeun mah dibikeun  
tapi peuheur

pait alah batan hampang bongkok cenah geuning"  
kitu Ua kumaha rarianana  
mana kabina-bina teuing"

geuning ai ndeuk dibeuli mah ku ratu  
ndeuk dijual mah deuk dibeuli  
moal ngalakon dijual  
hurang mungkuy omongna ge  
lamun ditukeuran ku pawarang ratu pangkolotna  
anteurkeun ku pawarang ratu pangkolotna  
anteurkeun beunang ngabakakak  
jang maraban kabuyutan  
meureun dibikeun lilin semu gading"  
geuning ua bae ewuh kiriuwulan  
dasar ratu euweuh carang ratu nu kapahung  
euweuh menak kabalangsak  
ratu teu aya kakurang  
urang tĕlasan bae  
geulis salenggang kancana  
pangkolotna  
ibu badak pamalang geuning

geulis sakira-kirana  
daek antara hanteu  
ndeuk ditelasan baheula  
jang maraban kabuyutan  
anteurkeun beunang ngabakakak  
ndeuk nukeuran banteng lilin geulis

sukur mana sarĕbu mana gelar salaksa  
beurat nyuhun gusti mana beurat nanggung  
memang meureun ku salaki kuring  
ndeuk disiksik mana dijieun cai  
dicacag diwalang-walang  
dilĕmpungan ndeuk dijieun tipung  
dikeureut gusti disimeut-simeut



dijieun sagara lautan  
memang meureun ku salaki kuring meureun  
sukur sarebu gelar salaksa  
beurat nyuhun mana beurat nanggung

ayeuna ndeuk ditelasan  
nu geulis lenggang kancana  
geus di bungaheun  
memang ku salaki kuring

omong ndeuk ditelasan  
cahaya hurung nu ngagẽbur  
cahaya caang ngagenclang  
memang ceuk nu geulis salenggang kancana  
memang ku salaki kuring  
geulis salenggang kancana baheula ndeuk ditelasan.

geulis ai nu nelasan  
kudu sunan ua patih parawakalih  
galihna ti pajajaran  
ka lemah luhur pangapungan  
si geulis kudu dangdanan

cik geulis baheula ge geura dangdanan  
nu geulis meureun pameunteu nyai  
geulis ti salenggang kancana  
cahaya meureun hurung ngagẽbur  
cahaya meureun siang ngagenclang  
memang ku salaki kuring  
sukur sarebu mana gelar salaksa  
buerat nyuhun beurat nanggung  
beurat narimakeunana

teu loba mana geulis nu didangdankeun  
ngarontok si geulis kompor salaka  
sẽbrak geulis dibukakeun



nganggo si geulis tes pacukur  
pěso ipis rumpang ramping  
sanés rompang ku rampingna  
urut mana si geulis garingsing  
na punduk geulis dikurud lěmu  
pipina dikěning limit  
halis geulis dirompangan  
geusan uang-uang congklang  
prak deui geulis sahiji deui

prak deui geulis sahiji deui  
nu geulis meureun pameunteu nyai  
prak geuning sahiji deui  
teu loba geulis nu didangdankeun  
tanding gawul nunjang ngidul  
tanding sosog nunjang ngulon  
ngaheong tanding badodon  
nu geulis naheun pirompang  
sanés pirompang ka julang  
pirompang soteh ka salaki kuring  
ngarah apetaneun kuring

prak deui geulis sahiji deui  
jumantung geulis tanding ciibun  
jumantung geulis tanding cihujan  
cik geulis meureun sahiji deui  
ka luhur si geulis ngarampes gelung  
dek deui mana gelung jucung  
gelung jucung indung-indung  
pantěs geulis bawaeun ka lisung  
perenene gelung mana dikacaan  
ieu gelung can kamanah  
ragajag gelung diudar deui  
kitu basana baheula

prak deui geulis gelung cocokna  
gelung cocok los ka jolok

dituturkeun bapa orok  
perenene gelung dikacaan  
ieu gelung mana can kamanah  
ragajag gelung diudar deui

prak deui mana gelung sintirna  
gelung sintir mana nini-nini  
pantes gelung bawaeun ka jami  
perenene gelung dikacaan  
ieu gelung mana can kamanah  
ragajag gelung diudar deui

prak deui si geulis gelung bapangna  
gelung sikaribo malang  
pantes gelung bawaeun ka ranjang  
dituturkeun meureun gelung ku nu nganjang  
umbang gelung meureun di ranjang  
perenene mana gelung dikacaan  
ieu gelung mana can kamanah  
ragajag gelung diudar deui  
kitu basana baheula

prak deui si geulis gelung tētēlna  
meunang tujuh kali "nikēl  
kadalapan mulang deui"  
disurung gelung ku jajangkungan  
dikawēl gelung ku nu indung leungeun  
dikait gelung ku nu jariji  
ditēpak gelung ku pigeulangan  
sor montok gelung ngalēnggo manik  
nu terus gelung ka gunung guntur  
nu parat gelung ka papandayan  
ka seke selēr gunung bengbreng  
ka sasaka gelung gunung subang  
gunung subang nu di jampang  
gunung subang nu di wetan

prak deui geulis sahiji deui  
cik geulis juměntung tanding ciibun  
juměntang geulis tanding cihujan  
tanding ibun kaanginkeun  
geusan pupur gumalusur  
geusan pipilis ngagisir  
geusan dewata ngaliwat  
hau tektek mana bau rampe  
hiliwir seungit malati  
prak deui sahiji deui  
nu geulis mana nganggona sinjang  
sinjang mana nu ngendung juruna  
sinjang nu ngěndong jěrona  
geusan sinjang minyak seungit meuting  
geusan sinjang ruang nyangkrung  
geusan sinjang budak muntang  
geusan pelet nyararantel

prak deui si geulis sahiji deui  
nu geulis mana nyandakna běnten  
běnten omas panarikan  
monteng di cangkeng nu koneng  
matang di nu bangbang awak  
campleng di nu hideung santěn  
nu geulis pameunteu nyai  
prak deui meureun sahiji deui  
nu geulis nganggona cingcin

nganggo cingcin ratna keling  
dijieun gelung susumbulan  
diheuleutan mana kělěng bonteng  
pari rorong tatah ganggong  
ditumpangan intěn buntět  
sakeudeung mana tarapti dangdan

nu geulis geuning pameunteu nyai  
cahaya meureun hurung ngagěbur

cahaya meureun siang ngagenclang  
disada meureun cihcir ti peuting  
disada gaang ti beurang  
siang kembang cangcaratan  
lain kilat nangtang hujan  
mun kilat mana imut nu geulis

koleang baheula ge rek kakarandég  
ngayapak meureun sapajajaran  
pelengkung mana kuwung-kuwungan  
sagede mana galugur kawung  
ngiceup ka buyung kancana  
ngayapak meureun sapajajaran

lain geulis baheula ge sasanglingan  
lain lěnjang pupulasan  
geulis" ge bawa ngajadi  
lěnjang meureun ti asalna  
denok oge mana ti bareto  
lain koneng bereng-bereng  
sukur sarebu gelar salaksa  
memang ku salaki kuring

geuning nu nēlasanana  
kudu ua patih parawakalih  
galihna ti pajajaran  
ka lemah luhur panēlasan  
pawarangna anu gēnēp (baheula)  
ibu paeh hayang milu paeh  
ibu hirup hayang milu hirup"

geuning geus digulung bae  
ti patih sisi naeun-naeunna ge ti tengah  
ku pawarang anu gēnēp  
ibu paeh hayang milu paeh  
ibu hirup hayang milu hirup

cenah geuning ndeuk diinditkeun  
kana lemah luhur panelasan  
sadayana salobana satujuhna cenah geuning

nu nelasan geuning kudu ua patih parawakalih  
iringkeun ka lemah luhur  
cik geuning wayah ka mana  
nu geulis geuning salenggang kancana  
indit mana ti pagulingan  
leumpangna ka pajuaran  
indit ranggusar-ranggesor

keur geulis geuning ditambah leucir  
keur denok ditambah montok  
keur lenjang ditambah lesang  
keur weuteuh geulis katambah peungkeur  
keur peungkeur katambah lesang  
awak jangkung mana urang tangtungkeun  
awak geulis mana urang iciskeun  
awak denok urang pondokkeun  
awak lenjang urang pidangkeun  
awak koneng geulis urang tedengkeun  
sarira ditanggelangkeun

indit ranggusar-ranggesor  
cahaya hurung ngagēbur  
cahaya siang ngagēnlang  
pēlēngkung kuwurig-kuwungan  
ngungkulan ka hujung kulon  
hujung kulon panaitan  
tetesan bojong kerenceng  
ka sangiang rambut bala

maruna geuning anu gēnēp  
ibu paeh mana ngilu "paeh  
ibu hirup urang milu hirup



ditiungan ku boeh  
diiteukan ku barera  
ku geuning ku sunan ua

sukur sarebu gelar salaksa  
memang ku salaki kuring  
dicacag diwalang-walang  
dikeureut disimeut-simeut  
gëlëmpung dijieun tipung  
dijieun sagara gëtih

geuning datang ka lemah luhur  
ua patih parawakalih mah pandeuri ngiringkeunana  
arinu gareulis mah ti heula geuning satujuhna  
horengan eta nu pangkolotna  
anu ndeuk ditelasan  
hantëm pada nangkeup ku gënëpan  
digulung bae ku gënëpan  
buuk oge geus ngahiji  
ceuk maruna anu genëp  
ibu paeh hayang milu paeh  
ibu hirup hayang milu hirup cenah geuning

geuning geus teu tembong-tembong  
hulu nu dek ditelasan  
buuk oge geus rigagulung ngahiji  
barang datang ua patih parawakalih  
nyacaka cicing  
beu ewuh Kinuwulan nelasananan, euy  
ku sabab anu ndeuk ditelasan mah  
najis teu tembong-tembong  
buuk oge geus ngahiji bae di tengah

ngan cakah bae cikih  
barang cing susuk ratu ramaning kusumah  
nyuhunkeun peso abir kabuyutan  
ti sorong kancana ti sunan ibu

ragajag, kolepak, kolear  
koleang, biur  
liwat bae di mega malang  
bēdul nahaeun ceuk badak pamalang  
"nu mehmeb bae binggang kana bungkul irung dewek  
cenah euy"  
ari reret ka handap  
horeng sunan ibuna  
sambat satujuhna  
seot bae ka handap  
kepes-kepeskeun ta peso  
gērut  
beberkeun kandunganana giringsing wayang  
tewak bangbanganana satujuhna  
tinggangeun kana kandungan  
tektek jēklek kolancingan  
rekep batan huntu gegep  
liat batan untu kuya  
batan buruk kalah nyacaka  
rapat dina padaharan  
dius dibawa ka mega malang geuning  
ai datang ka mega malang badak pamalang  
peso abir handapeun keneh cenah geuning

datang ka handap eta peso abir kabuyutan  
ngan kolear, kolear  
ceb bae kana taneuh  
kēk bae ku ua patih parawakalih dicekel  
reret ka gigir aya anjing hideung  
sabetkeun ka anjing hideung  
ngan cacabut gētihna  
diebrehkeun ka ratu  
samaruk gētih nu geulis  
horeng getih anjing hideung  
cik ibu mana geura doakeun

cik ibu baheula hayang nanya rarianana  
mana ibu baheula ndeuk ditelasan  
hayang nanya usul-asalna  
mana geuning ibu mana ndeuk dipeuncit  
cik ibu baheula geura bejakeun  
meunang ibu baheula ndeuk ditelasan

di sangiang mana di mega malang  
cik ibu geura reungeukeun  
kumaha usul-asalna

cik ibu mana geura bejakeun  
cik kasep usul-asalna  
kasep munding mana sanggawati  
ratu pakuan menak urang pajajaran  
ngimpi geuning patèpung paimut-imut  
jeung nu geulis angrum parkan wayang  
nu geulis nyi angrum sari  
di nagara geuning parakan wayang  
ai dilamar geuning teu daekeun  
dipepentaan  
horeng menta meureun banteng lilin

banteng lilin mana kasep mana semu gading  
calakutik meureun adu manik  
ceker wayang mana batu bentang  
meureun pitanduk meureun pedang malela  
buntut kasep bèreleng kancana  
ai nu boga ai niana kasep jonggrang mana kala pitung  
pagèrit jeung langit huluna butak sabeulah  
barang ditanyakeun ku ratu ndeuk dibeuli  
sabaraha ribu sabaraha laksa moal teu dibeuli  
ai pokna jawabna jonggrang kala pitung  
moal dijual  
kudu diukeuran ku sunan ibu



anteurkeun beunang ngabakakak  
jang maraban kasep kabuyutan

keun ceuk anu kasep badak pamalang  
ti sangiang mega malang  
ibu, jonggrang kala pitung  
ndeuk tarung sabaraha tahun  
ndeuk perang sabaraha bulan  
ngapung" dikepuk ngapak dikĕpak  
nĕrus bumi ditugaran, ibu

nyaah teuing meureun bah,eula ge  
putra ibu ku kasepna  
putra ibu ndeuk mĕrangan jonggrang kala pitung  
awak putra ku ngorana  
putra geuning mana ibu alit keneh  
ndeuk mĕrangan jonggrang mana kala pitung  
keukeuh lcasep ndeuk mĕrangan jonggrang kala pitung  
jauh ku ibu dikeupeul  
anggang kasep dibalang ku pangabisa  
diiring ku panghareti

geura hancur amuk-amuk  
kasep jonggrang kala pitung  
ti sangiang mega malang

geuning ti sangiang mega malang  
nu kasep badak pamalang  
nangtung ngabĕlĕgenjĕr  
tengkep jangga mastakana  
barabat, barabat  
clek bae kana daun ceuli ka nu ksep jonggrang kala pitung  
datang kana daun ceuli jonggrang kala pitung  
geus sila makbrak nu kasep badak pamalang  
na ceuli jonggrang kala pitung  
huluna butak sabeulah  
pagĕrit jeung langit

tompo bae kana ceulina  
kasep jonggrang kala pitung  
ndeuk tarung sabaraha taun  
ndeuk perang sabaraha bulan  
ngapung dikepak ngapak dikepak  
nerus bumi ditugaran cenah geuning"

hing cenah hurang mungkuy  
ngalalagukeun  
lain ngalalagukeun

ndeuk taruk sabaraha tahun  
ndeuk perang sabahara bulan  
ngapung dikepak ngapak dikepak  
nerus bumi ditugaran

geuning karawel bae nu kasep badak pamalang  
mani dikeupeul  
mani rekep alah batan huntu gegep  
lita batan huntu kuya  
di jero keupeulan  
mani rekep cenah geuning  
heheotan di jero keupeulan

geuning nu kasep badak pamalang  
meujeuhna bae  
plok bae tatalanjak kana sesela huntu  
kapalang tatalaya  
jegur bae padaharanana  
datang kana padaharan  
cokot jimatna jonggrang kala pitung  
ti jerona  
cabut tudungna si tudung musuh  
cacar bolang di jero  
hantem sasaran ku nu kasep badak pamalang

ngocel, barabat, barabat bae  
gejlig ka nagara kuta genggelang  
barang datang ka handap  
aya bitis hiji nanceb bae cenah geuning

geuning teu geura eunyeuh  
ceuk nu kasep badak pamalang  
ulak-ilik najis euweuh keur naeun  
ari kuriling deui ka beulah wetan  
aya pamukul beusi sagede munding saadi  
tinggang bae pincing bitisna  
gampleng, gampleng  
ngan tiba riyeg bae ka luhur geuning

ari tanggah ngan tiba renggang  
kana kanjut kontolna  
najis teu geura eunyeuh  
kurang ajar ceuk nu kasep badak pamalang  
geuning  
keun ceuk nu kasep badak pamalang  
euy kantrot monyong ganorop orog  
hayang nyaho tewak bae bangbanganana  
tewak lar jegur  
bawa sajongjongan anjing minggat  
teu daek geura eunyeuh  
ngan tibang renggang  
geuning nu kasep badak pamalang cenah geuning

cing susuk ratu ramaning kusumah  
asak tapa gede bagja  
sasanduk ka dewata  
teras-terus gumuling  
memang tai manuk keur cunduk  
tai keulang keur datang  
rampones beunang naretés  
lain bujang nusa bali

bujang di pajajaran  
ksaep jonggrang kala pitung  
tewak bae bangbanganana  
gěrut  
ai nangtung tung ka langit  
ai eunyeuh tugěng sanagara cenah geuning  
harěgung murangkalih menta "nyawa  
ke nyawa sia mah neuleu hulu duhung aing  
papay lumpat sakala daek  
sukuna tepi ka beuheungna  
sajongjohgan anjing minggat cenah geuning

datang cenah kana beuheungna  
peuncit bae ku nu kasep badak pamalang  
kasep jonggrang kala pitung  
nyembul ka manggung nyambuung ka awang-awang  
saedeg galugur kawung  
palid bae ku getih jonggrang kala pitung  
geuning pupusna datang ka untung  
hilang datang ka mangsa  
ksaep jonggrang kala pitung  
datang ka nagara kuta gěnggělang cenah  
amuk bae kabuyutanana  
hantem dikacak ku nu kasep badak pamalang  
mani" ajur kuluwuran kabuyutanana diamuk  
ai geus ngamuk kabuyutan  
ai ngareret ka beulah wetan  
ngarěnggong bae banteng lilin semu gading  
calakutik aduk manik  
ceker wayang batu bentang  
mitanduk pedang malela  
buntut bereleng kancana  
digupayan bae ku kasep badak pamalng  
turuluk anu nyampeurkeun geuning  
  
geuning ari geus nyampeurkeun  
ku nu kasep badak pamalang

laju diomongan eta banteng  
kudu sēja hulun kumawula  
ka ratu pakuan menak urang pajajaran  
kudu datang sorangan ka ditu  
kudu ngaton ceuk nu kasep badak pamalang  
ka banteng  
datang ka ditu lamun aya nu nanyakeun  
aya nu ngudukeun antara euweuh  
kudu euweuh  
kudu karĕp sorangan bae ka dieu

laju digantungan kelbak  
dina tandukna ku kasep badak pamalang  
ditangkodan kelbak  
omongan banteng jeung omongan badak pamalang  
diwaca  
tiap plak bae na kĕlbakna  
datang ka ditu mun aya nua nanya  
karĕp sorangan euweuh nu ngudukueun  
tirilik banteng nu nindak  
sēja hulun kumawula

jauh cenah banteng luput cunduk  
anggarig wande datang  
geus ngarenggong bae di psaeбан sakapat wangi  
korsi mas gading malela  
di pajĕmuan ratu baheula

nu kasep badak pamalang  
seot clek bae sorong kancana  
ka sunan ibu  
geuning jeung sunan ibu di sangiang mega malang geuning  
urang tunda caritana di sangiang mega malang

ratu geus imut lain seuri lain  
mani ndeuk pindah

pawarang euweuh hiji-jiji acan  
nyao ka mana nyao ka mēndi  
ayeuna ndeuk geura pindah ka nagara parakan wayang  
ka nu geulis angrum ganda wayang sari  
parēnama angin-angin  
kasohor nantung gēlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
bulu bitis museur-museur  
mustika parakan wayang cenah, geuning

hayu geuning ua geura mangkat  
geura ka nagara parakan wayang

di nagara geuning nusa bali  
gegedug mana jadi gegedug deui  
pongawa jadi pongawa deui  
demang patih naga bali  
jadi demang patih deui

indit geuning ratu pakuan  
menak geuning urang pajajaran  
banteng leumpang tineula

rangkujung geuning kidang pananjung  
bubuhan purah nanjungkeun  
ti alas jagat pajajaran  
leumpang ua gelap nyawang  
ti alas jagat pajajaran keneh  
indit jeung parawakalih  
ti alas jagat pajajaran

ndeuk pindah ka nagara parakan wayang  
ti nagara nusa bali  
banteng teh leumpang ti heula  
tingaraleut tingareungkeuy  
geus tingkolear tingkolepat

banteng lilin mana semu gading  
calakutik adu manik  
ceker wayang batu bentang  
mitanduk mana pedang malela  
buntut bercleng kancana  
banteng leumpang ti heula  
ngaleut ngeungkeuy ieu ratu

banteng geuning nu leumpang ti heula  
ratu teh geuning lantung deuk wayah ka mana  
lantung ka tatajuran  
lentang dina pèpèlakan  
dina iuh-iuh tanjung  
mipir dina gambir wulung  
di pinggir sarija ageung  
gèlédèg ka pasar ageung

dèg jebul geuning lawang saketeng ageung  
liwatna geuning jeung banteng ka alun-alun  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang

beuki ngetan beuki ngetan  
mungkir di tutunggul beusi  
geus ngambah di kampaan waja  
hanjat ka burang malela  
gèlédèg wayah ka mana

cunduk geuning di kalapa puyuh  
sumping di kalapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
mèntang di sawah bungbulang  
gèlédèg di jalan gede  
jalan gede sasapan  
disaeur ku batu beuneur  
dibalay ku batu bentar

kurusuk di leuweung kusut  
baheula sampaian wēdus  
cereling di eurih kuning  
baheula sampaian munding

beuki ngetan raden beuki ngetan  
ka leuweung si bangban tara  
kayuna bangban jeung mara  
ka leuweung si sumēnem jati  
kayuna rēmēng jeung "nangsi  
geus sihareng di tegel wareng  
baheula sampaian" banteng  
liwatna ka jukut papak  
baheula sampaian badak

tiri-tiri mana baheula ge ngabecir  
wong anom baheula ge jelema nyaho  
wong bobot botol jinira  
jinira raden kana pēpērang  
cik geuning wayah kamana

ka sangiang leuweung langgong  
ka cinde beunang nambangkeun  
gēledeg wayah ka mana  
ka "tugur tangtu parakan wayang

jauhna geus luput cunduk  
anggangna wande datang  
lēbēt mana ka jero nagara  
ka nu geulis angrum ganda wayang sari  
parēnama angin-angin  
kasohor nantung gēlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur

barang sumping ka nagara parakan-wayang  
teu caca bicara deui



geus ngarënggong bae ka nagara parakan wayang  
kasep munding sanggawati  
cat unggah  
ka lulun kasur tujuh tumpang cenah geuning  
baris gëgëdug baris sunan ua  
kapaseban sakapat wangi  
korsi ms gading malela  
ratu geus tulus pangna jadi ratu  
waluyana jadi menak geuning

geuning suka bungah garaita  
nagara parakan wayang  
geus ngalëbut umbul-umbulna kadut  
marebel bandera cinde  
ngagëbar bandara emas  
ciciran bandera ratu geuning

geuning urang tunda caritana nagara parakan wayang  
geus suka bungah garaita  
ratu ti pakuan menak urang pajajaran  
ngalimbung baris gëgëdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugër-ugër paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
urang silokakeun deui  
di sangiang mega malang

geuning deuk menta taraje kancana  
ka sunan ibu  
ka sorong kancana cenah geuning  
sebab ndeuk mawa sunan ibu  
ka handap turun  
cing susuk ratu ramaning kusumah  
asak tapa gede bagja  
sasanduk ka dewata  
tëras-tërus gumuling  
memang tai manuk eukeur cunduk

tai heulang keur datang  
rampodes meunang naretés  
lain bujang nusa bali  
bujang ti pajajaran  
menta taraje kancana  
ka sorong kancana  
gebray  
paragpag taraje kancana  
ti sorong kancana  
ai notogna ka gunung tilu  
gunung tilu mande ayu  
katalas tigas pangparang  
alasan waringin girang  
ka kalang kidang sang somali

geuning laju tarurun  
sadayana salobana satujuhna eta sunan ibu  
kadalapan badak pamalang  
turunna ka nagara gunung tilu mande ayu  
katalas tigas pangparang alasan waringin girang  
ka kalang kidang sang somali

geuning jauh luput cunduk anggang wande datang  
geus di kalang kidang sang somali  
cenah sadayana salobana sunan ibu  
suka bungah garaita turunna ti mega malang  
nu kasep badak pamalang jeung sunan ibu  
di nagara gunung tilu mande ayu

urang geura eureun  
ku sebab eureun-eureunan  
ka hareup geus euweuh deui lalakonna  
ka tukang neda lulus mulus  
nu mantunna nu dipantunkeunana  
sarĕng anu nanggapna geuningan  
sareng anu nanggapna geuningan

sarëng sadayana sareana  
ulah kitu reujeung kieu  
nyuhunkeun kalulusanana kamulusan  
nyuhunkeun kasalametanana geuning sarerea

catur kurung kudang wayang  
urang silokakeun deui përalampah murangkalih  
ngalimbung baris gëgëdug  
ngajajar  
baris ponggawa  
ugër-ugër paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
ngalimbung di nagara gunung tilu  
gunung tilu mande ayu

katalas tigas pangparang  
alasan waringin girang  
ka kalang kidang sang somali (geuning)  
sunan ibu geus gëgëk saayana  
ayeuna ndeuk nyietin surat  
ka ksep munding sanggawati  
ka nagara parakan wayang cenah geuning  
ieu dina suratna suratna surat kuluntung  
ti nu kasep badak pamalang  
nulisna ge ku congo duhung

ka kasep munding sanggawati  
ka gëbaran sunan ua  
ka nagara parakan wayang  
pang nëpikéun pawarang ratu  
aya sagënëpna  
di nagata gunung tilu mande ayu  
ka talas tigas pangparang  
alasan waringin girang  
ka kalang kidang sang somali cenah geuning  
tapi hayang adu geulis



jeung urang parakan wayang  
lamun eleh ti bagian badak pamalang  
top nagara nusa bali geuning tarohna  
lamun eleh ti bagean sunan ua  
nagara parakan wayang kadieukeun  
kudu geulis mana geulis mēndi  
geulisna sarua bae geuning

geuning ndeuk adu geulis  
na suratna  
kudu nyieun papanggungan  
di pinggir parakan wayang  
di basisir parakan wayang  
ēngeus nyieun papanggungan  
kudu ngajajaran keun kendi  
tujuh

jang cikcikblung ka jero kendi geuning  
kudu nangtungkeun keris di jero kendi  
pucukna ka luhur

jang tatalegongan na pucuk keris (baheula)

kudu na suratna  
kudu ngēntēngkeun benang ka sawarega  
tarajenage "kudu pedang malela  
jang ngala kembang sawarega  
kudu geulis mana geulis mēndi  
kudu munding lamun munding geus sarakit  
lamun kuda geus sapasang  
manan raja kaniaya  
geulis mana geulis mēndi  
geulis sarua bae  
lamun eleh ti bagean pamalang  
top nagara nusa bali  
moal nyaah tarohna  
lamun eleh ti bagean sunan ua  
nagara parakan wayang kadieukeun  
ku nu kasep badak pamalang na suratna

eta surat dihibërkeun ku nu kasep badak pamalang  
surat keleyeng  
surat leumpang sorangan  
neangan munding sanggawati

neangan ratu pakuan menak urang pajajaran  
barang datang ke parakan wayang  
ditëmpoan eta ku surat  
mipir bilik mapay linear  
surat nepungan ratu  
barang ngëblus ka elang kancana  
horenganan kosong  
geuning ka luar deui  
mipir bilik mapay linear  
neangan ratu pakuan mekan urang pajajaran  
barang laur ka ėlong kancana hiji deui  
ka bale bubut bale pantung  
ditëmpo ti para

geuning eta munding sanggawati keur nangkarak  
di lulun kasur tujuh tumpang  
ngaragragkeun maneh bae eta surat  
gejlig ge  
ninggang kana dadana mani ngarĕmpod  
ari diragap ieu surat ku ratu

geuning barang diitungan  
mun kitu rarianana mun kitu usul-usulna  
hulĕng bae ratu sajongjongan anjing minggat  
mikir gumawati emban gumawasa  
nyaur akma jeung kurungan  
pikeun pawarang ratu aya sagĕnepna  
nya eta di nagara gunung cupu mande ayu  
katalas jagat pangparang  
alasan waringin giring  
ka kalang kidang sang somali  
turunna ti mega malang geuning

dina suratna kudu ngajjarkeun kendi tujuh  
jang cicikblung ka jero kendi  
tuluy nyieun papanggungan jang ngadu geulis  
kudu nangtungkeun keris  
pucukna ka luhur  
jang tatalegongan na pucuk keris  
kudu ngëntëngkeun benang ka sawarëga  
tarajena ge "kudu pedang malela  
jang ngala kembang sawarëga  
geuning ndeuk ngadu geulis cenah geuning

tapi tarohna nagara  
lamun eleh ti bagean pamalang  
top cek badak pamalang nusa bali moal nyaah  
lamun eleh ti bagean sunan ua  
ka dieukeun nagara parakan wayang cenah geuning

urang tunda caritana ieu urusan surat  
caturkeun badak pamalang  
ti nagara gunung tilu geuning

laju ti nagara gunung tilu  
lajuna nyampeur ka kalang kidang sang somali  
"kabuyutan bėdog colotod  
aya keneh antara euweuh"  
"har puguh bae" ceuk kalang kidang sang somali  
kabyutan bėdog colatod ngan jelėma nungguan  
disampeur ku nu boga  
teundeun diteang ku nu boga jangji  
dibikeun bae ka nu kase badak pamalang

geuning ndeuk nyieun jalan ka parakan wayang  
ndeuk mawa pawarang ratu jang ngadu geulis  
ka basisir parakan wayang  
eta bėdog colotod dicesotkeun bėdog colotod  
eta bėdog molah sorangan geuning

ngagubrah bae eta bédog natanjakeun jalan  
jang nyieun jalan ka parakan wayang  
perahna nyurunduk bae mancun pandeuri  
sarangkan anu ngeusik pandeurieunana  
datang kana jambatan ngalaan pijambataneun  
eta bedog ngasrod jeung perahna  
sarua jeung sarangkana anu ngeusik  
laju njieun jambatan eta bédog  
molah sorangan  
hantēm nyacar bae ka nagara parakan wayang  
nyieun jalan molah sorangan bédog colotod sorangan

geuning datang ka parakan wayang  
eta jalan geus ngagēblag  
beunang bédog colotod  
sarangka anu ngeusik  
perahna anu nyuruwuk macul heula

datang geun tarapti nyieun jalan  
datang ka pinggir parakan wayang  
ka basisir parakan wayang  
laju ngalaan papanggungan pipapanggunganeun  
eta bédog colotod  
bédogna nu ngalaan cenah ti leuweung ngunialan  
perahnya anu natahan  
sarangkana anu nangtungkeun  
makan hiji makan kabeh  
nangtung hiji nangtung kabeh  
nangtungna sapamadayan  
ai geus tarapti nyieun papanggungan  
beunang bédog colotod cenah geuning

balik eta bédog colotod  
ka nu kasep badak pamalang  
ka nagara gunung tilu mande ayu  
katalas tigas pangparang

alasan waringin girang  
ka kalang kidang sang somali  
ngalimbang baris ponggawa  
ugër-ugër paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
pasrahkeun bae ka badak pamalang ku bedog colotod  
eta jalan jeung papanggungan geuning

hayu geuning baheula ge ibu  
geura barangkat urang ka nagara parakan wayang

urang geura ngadu geulis  
tarohna meureun nagara  
nu geulis pameunteu nyai  
keur geulis geuning ditambah leucir  
keur denok ditambah montok  
keur lénjang ditambah lesang  
keur weuteuh ditambah peungkeur  
keur peungkeur mana ditambah teuas  
kasohor geuning nantung gëlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir denok montok  
lenjang meureun lesang  
weuteuh ditambah peungkeur  
kasohor nangtung gëlungna  
kasohor nangtung sigangna  
kasohor malang sigangna  
geulis geucir bulu bitis museur-museur

angkat geuning satu mana lanjung jauh  
saporentang mana anggang leumpang  
reup nangtung lalagencungan  
bêlêtuk baheula ge batukna elmu  
berebet dehem pamake  
paralak ge geulis asihanana  
asihana siputër jagat



awak jangkung mana geulis urang tangtungkeun  
awak denok mana urang pondokkeun  
awak geulis urang iciskeun  
awak lenjang urang pidangkeun  
awak koneng geulis urang tedengkeun  
sarira ditanggëlangkeun

disada cihcir di peuting  
disada gaang ti beurang  
siang kembang cangcaratan  
geus keusik-keusik bararëntik  
koleang ragrag ngarandëg  
ngayapak sapajajaran  
lain kilat nangtang hujan  
mun kilat imut nu geulis

bělëtuk geuning batuk ilmu  
bërëbet ge dehem pamake  
geulis meureun pameunteu nyai  
reup nangtung mana lalagencungan  
lantung geulis di sonaga wulung  
nu geulis pameunteu nyai

indit ranggusar-ranggesor  
ti katuhu gula tiwu  
ti kenca gula kalapa  
ti katuhu keupat ratu  
ti kenca keupat dewata  
gula tiwu ënggeus ngumbu  
gula kalapa geus loba  
ai diuk diga ratu  
ai leumpang diga menak  
jiga kunang-kunang leumpang  
jiga cika-cika liar  
jiga keupeul ninggang angeun  
keupat dialung-alungkeun  
keupat dibalang-balangkeun

nu geulis geuning pameunteu nyai  
rengkak mana diga menak  
kawas geuning dewata ngajar  
horenganan nyi putri ulin  
keur geulis meureun ditambah leucir  
keur denok ditambah montok  
keur lěnjang ditambah lěsang  
keur weuteuh ditambah peungkeur  
keur peungkeur ditambah teuas

kasohor geuning nangtung gělungna  
parěnama angin-angin  
bulu bitis mana museur-museur  
geulis reungeukeun monam  
diiringkeun ku badak pamalang  
sarawuh geuning jeung bedog colotod  
jeung kalang kidang mana sang somali  
ti nagara gunung tilu mande ayu  
katalas meureun tigas pangparang  
alasan waringin girang

ngaleut ngeungkeuy mana ngabandaleut  
ngembat oge nyatang pinang  
singaraleut singareungkeuy  
sing kolear sing kolepat  
nungtik rarik nyiar bukti  
mapay jalan nyiar ěmal  
ka mana bungbung busukna  
ka mana jongjong bolosna  
ka mana giri lungsina  
geus ka mana cěpět běněrna  
ka mana dongdon lacakna  
gělēdĕg ka tēbeh wetan

nu geulis geuning lalagencungan  
geledeg geuning sing araleut

horenganan baheula ge singareungkeuy  
nu geulis rarana menak

jauh cenah geus luput cunduk  
anggarig wande datang  
ka basisir parakan wayang  
papanggungan geus tarapti  
beunang bédog colotod  
urang parakan wayang geus ngajajarkeun kěnding baheula  
tujuh jang cikcikblung ka jero cai kendi  
sakti kudu sarua saktina  
geus nangtungkeun keris pucukna ka luhur  
jang tatalegongan na pucuk keris  
geus ngěntengkeun benang ka sawarega  
tarajena ge pedang malela  
jang ngala kěmang sawarega  
sakti kudu sarua saktina  
ceuk badak pamalang

horeng urang parakan wayang geus ngalampěg  
di basisir parakan wayang  
bagean sunan ua baheula  
barang  
catur kurung kudang wayang  
urang silokakeun deui pěralampah murangkalih  
ngalimbung baris gěgědug ngajajar baris ponggawa  
uger-uger paseuk pagěuh jambatan ka pajajaran baheula

geuning urang silokakeun deui  
cenah ndeuk adu geulis  
geus ngalantěg di parakan wayang  
ti bagian sunan ua  
sadayana salobana pawarang  
ti bagean sunan ua geus ngalanpěg  
di basisir parakan wayang

geus ngajajar kendi tujuh  
jang cikcikblung ka jero kendi  
sakti mun kudu sarua" saktina  
geus nangtungkeun keris pucukna ka luhur  
di jero kendi  
jang tatalegongan ka pucuk keris  
kudu sakti sarua saktina cenah geuning  
papanggungan geus ngadég jang ngadukeun geulis  
baheula  
geuning geus mënténgkeun benang  
tarajena ge pedang" malela  
jang ngala kembang sawarega bageanana

barang sampeur kunu kasep badak pamalang  
ti nagara gunung mande ayu  
katalas tigas pangparang  
alasan waringin girang  
ti kalang kidang sang somali  
geuning sunan ibu dibawa sadayana  
ka nagara parakan wayang geuning

geuning barang sumping nu kasep badak pamalang  
jeung sunan ibu cenah satujuhnya  
geuning ka tujuh badak pamalang  
cenah jeung kalang kidang sang somali  
ti" nagara gunung tilu mande ayu  
katalas tigas pangparang  
alasan waringin girang  
barang dipariksa ku kasep badak pamalang  
kendi geus ngajajar jang cikcikblung ka jero kendi  
keris geus nangtung jang tatalegongan na pucuk keris  
benang geus ngénteng tarajena pedang malela  
jang ngala kembang sawarega  
papanggungan geus ngaderigong cenah geuning

sédéng cenah nu kasep badak pamalang  
iëu "kudu sanggup heula

kudu taroh ka bagean sunan ua  
"ua ndeuk taroh ai ndeuk ngadukeun geulis  
geulis mana kudu geulis mendi  
kudu lamun munding geus sarakit  
lamun kuda geus sapasang  
lamun ranjang geus kaniaya  
geulis mana geulis mendi  
geulisna sarua bae  
mana raja kaniaya ua"

tarohna lamun eleh ti bagean badak pamalang  
tarohna nagara nusa bali kabeh baheula  
lamun eta ti bagean sunan ua  
ka dieu nagara parawakan wayang  
nusa bali ndeuk dirawatan deui cenah geuning  
hayang eleh nyakar  
meunang hayang nyakar  
nu kasep badak pamalang  
hayang tagih kerok menta nyabok  
bėdog colotod nuturkeun pandeuri  
ti nagara gunung tilu mande ayu

bėdog colotod susumputan  
ti nagara parakan wayang  
teu nembongan baheula  
nganteur badak pamalang  
ndeuk ngadu geulis  
jeung urang parakawan wayang  
ayeuma isukan jaganing geto  
jajaga baring sukpagi  
ndeuk geura diadu geuliskeun  
ceuk nu kasep badak pamalang  
disodorkeun ti bagean sunan Ua  
pawarang nu ngora ti ratu pakuan  
disodorkeun ti badak pamalang  
ti sunan ibu bagean ngora disodorkeun  
barang diadu geuliskeun ka inya

ai diukurkeun ku nu kasep badak pamalang  
nya bari jeung sunan ua  
geulisna sarua bae geuning  
jangkung sarua bede sarua  
ari diukur-ukur buukna panjang sabeulah  
cenah geuning ger bae surak urang parakan wayang  
ger bae bédog colotod merangan  
ka urang parakan wayang

eleh hayang nyakar  
meunang hayang nyakar  
nyacar bolang ka urang parakan wayang

bedog colotod buhbar-bahber  
ka nagara parakan wayang  
ngamuk mani nyacar bolang  
eleh nyakar hayang meunang nyakar  
ka urang parakan wayang  
teu kanyahoan ti tukangeun  
geledeg merangan ka urang nagara parakan wayang  
dieureunkeun ku nu kasep badak pamalang

geuning disodorkeun deui ti bagian sunan ua  
disodorkeun ti kasep badak pamalang  
bareng diadu geuliskeun  
les bae lengit tanpa lebih  
ilang tanpa karena  
cikcikblung ka jero kendi baheula  
ai ka luar saduaan  
ai diukur-ukur gede sarua  
jangkung sarua buukna sarua  
naeun ku hanteuna sarua  
hanjakal galing saurang buukna  
gër bae surak  
eta bédog colotod teu kanyahoankeun  
ti tukangeunana

nyacar bolang ka urang parakan wayang baheula  
mĕrangan  
manu gemprah urang nagara parakan wayang  
nu tarung pagulung-gulung  
horeng bĕdog colotod jeung urang parakan wayang

disodorkan deui ti bagian sunan ua  
pawarang nu tengah  
disodorkeun ti badak pamalang  
sunan ibu nu tengah baheula  
barang geus ka jero kendi  
cikcikblung ka jero kendi saduaan  
laju tatalegongan na pucuk keris  
sadayana salobana  
mun sakti sarua saktina  
lamun munding geus sarakit  
lamun kuda geus sapasang  
meunang raja kaniaya  
geulis mana geulis mĕndi  
geulis sarua bae geuning

geuning ai kaluar cenah diukurkeun  
ku sunan ua jeung badak pamalang  
gede sarua jangkung sarua  
naeun kudu hanteuna sarua  
saurang panjang leungeunna saurang  
gĕr deui surak

eta bĕdog colotod teu kanyahoan  
gĕlĕdĕg deui ti tukangeun nyacar bolang deui  
ka urang nagara parkan wayang  
buligir beureum urang magara parakan wayang  
gemprah sakumaha kondang hapa  
nyayeud tanding timus haseum  
ku bĕdog colotod baheula  
dieureunkeun ku nu kasep badakpamalang bĕdog colotod  
disodorkeun deui bagian sunan ua geuning

geuning ayeuna disodorkeun  
ti bagian sunan ua pawarang anu kolot  
geulis angrum ganda wayang sari  
parnama angin-angin  
kasohor nangtung gëlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
bulu bitis museur-museur  
ti bagean sunan ua  
disodorkeun ti badak pamalang  
sunan ibu geulis salenggang kancana  
mustika di nusa bali baheula  
lain geulis sasanglingan  
lain lěnjang pupulasan  
geulis ge bawa ngajadi  
lěnjang ti asalna  
denok ge ti bareto  
lain koneng bereng-bereng

barang diasrogkeun saduaan  
les bae ka jero kendi  
cikcikblung saduan kana tujuh kendi  
teu kanyahoan baheula  
laju tatalegongan na pucuk keris  
na tujuh keris teu kanyahoan  
mun sakti sarua saktina  
mun geulis sarua geulisna  
ai kaluar  
barang direndengkeun ku sunan ua  
gedena sarua luhurna sarua  
jangkungna sarua gede sarua  
buukna sarua sagala ku hanteuna ge sarua  
euweuh nu mencog saeutik-eutik acan

geuning euweuh nu eleh euweuh nu meunang  
geulisna sarua bae



lës deui leungit tanpa lebih ilang tanpa karana  
cikcikblung ka jero kendi  
tatalegongan na "pucuk keris  
ai ka luar sarua deui bae  
geulisna teu mencog saeutik-eutik acan  
sukuna bitisna sagala ku hanteu sarua  
pakeanana ge sarua  
geulis mana geulis mendi  
lamun munding geus sarakit  
lamun kuda geus sapasang  
mana raja kaniaya  
geulisna sarua bae  
itu nu kolot ieu kolot

les leungit saduaan  
horeng ngala kembang sawarega  
tarajena ge pedang malela  
teu kanyahoan ka sunan ibu ka sorong kancana  
ai datang ka sorong kancana  
ka sangiang sawarega  
ti bagean sunan ua dibere lima  
ku sunan ibu kembang sawarega  
ti badak pamalang dibere salapan geuning

barang datang ka sawarega  
ai datang ti sawarega  
ai tembong diebrehkeun baheula  
kembang sawarega  
ti bagian sunan ua dibere lima  
ti bagian badak pamalang dibere salapan  
gëlédëg.bëdog colotod tarung patulung-gulung  
cenah geuning  
eta bedog colotod di nagara parakan wayang  
hantëm hyahcar bolang  
mani" guntur mani gëmprah  
nyayeud tanding limus haseum

hantēm, hantēm cenah tarung pagulung-gulung  
perang pagalang-galang  
mani geus buligir beureum ku bėdog colotod  
nyahcar bolang  
hayang meunang nyakar eleh nyakar  
ėnggeus teu tahan bėdog colotod

geuning teu kanyahoan deui ti tukangeun  
bėdog colotod deui aya nu ngalanggar  
dilanggar deui ku anak ua murugul  
ayeuna mah geura meujeuhna eureun  
ku sabab geus ganti pamuk  
pamukna ua murugul  
nu kasep badak pamalang jadi tumenggung

langgar dieureunkeun bėdog colotod geh  
jeung nu kasep badak pamalang  
ku anak ua murugul baheula  
pamukna anak ua murugul  
ayeuna mah geus simėt dinya ngalalakonna geuning  
urang tunda caritana  
euweuh deui lalakonna geuning

TAMAT

Selesai ditranskripsi April 1972



PNRI



Balai Pustaka



PNRI



Balai Pustaka





BALAI PUSTAKA — JAKARTA